



UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) DI KELAS XI IPA-1
SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH
IAIN
PADANGSIDIMPUAN

AMALIAH RITONGA
NIM. 14. 2310 0056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
TAHUN AKADEMIK 2016/2017

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara

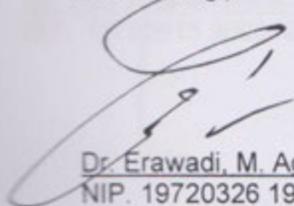
Oleh:

Amaliah Ritonga
NIM. 14. 2310 0056

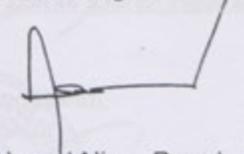
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar Master Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, Oktober 2016

Pembimbing I


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

Pembimbing II


Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S. Si., M. Pd.
NIP. 19800413 200604 1 002

PENGESAHAN

Tesis berjudul "Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara." atas nama: Amaliah Ritongai, NIM. 14.23100056 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 13 Oktober 2016.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Padangsidempuan, 13 Oktober 2016.
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan

Ketua,

Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

Sekretaris,

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S. Si., M. Pd.
NIP. 19800413 200604 1 002

Anggota

Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S. Si., M. Pd.
NIP. 19800413 200604 1 002

Dr. Juni Wah Sri Ruki, S.Sos., M. A.
NIP. 19780615 200312 2 003

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.

Mengetahui,
Direktur



Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amaliah Ritonga
NIM : 14. 2310 0056
Tempat/Tanggal Lahir : Kampung padang, 10 Juli 1982
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara..

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagai mana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 13 Oktober 2016

Saya yang Menyatakan



Amaliah Ritonga
NIM. 14. 2310 0056

KEPENTINGAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amaliah Ritonga
NIM : 14. 2310 0056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara**".

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal 13 Oktober 2016
Yang menyatakan



Amaliah Ritonga
NIM. 14. 2310 0056



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara.

DITULIS OLEH : Amaliah Ritonga

NIM : 14.2310 0056

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, 13 Oktober 2016
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP.19720326 199803 1 002

A B S T R A K

Nama : Amaliah Ritonga
NIM : 14.2310.0056
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Ada kalanya siswa bermasalah ketika belajar, atau guru yang bermasalah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Jika ternyata guru yang menghadapi masalah ketika mengajar, tentu diperlukan cara terbaik untuk menyampaikan materi pelajaran, dengan cara mencari pola pendekatan, model, atau strategi pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa semakin tinggi, memuaskan dan optimal, dan salah satu diantaranya adalah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa melalui strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, yang dilaksanakan sejak bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Oktober 2016. Lokasi penelitian adalah di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, jumlah siswa sebanyak 27 orang, dan materi pelajaran yang diteliti adalah “Syari’at Islam tentang Tatacara Mengurus Jenazah”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penelitian menggunakan strategi pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), hanya sebahagian kecil siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 sekolah ini memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sangat tinggi mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni sebesar 25,93 % (7 orang). Dan setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Siklus I, terjadi peningkatan jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sangat tinggi, yakni meningkat menjadi 51,85 % (14 orang). Kemudian dilanjutkan Siklus II, maka jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sangat tinggi meningkat menjadi 66,67 % (18 orang)

Sebelum dilakukan penelitian menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), hanya sebahagian kecil siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 sekolah ini yang tuntas belajarnya dengan memperoleh nilai atau hasil belajar di atas nilai KKM = nilai 75 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan persentase sebesar 40,74 % (11 orang siswa). Kemudian setelah dilakukan penelitian menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Siklus I, terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai (hasil belajar) di atas nilai KKM = nilai 75, yakni sebesar 62,96 % (17 orang siswa). Kemudian dilanjutkan Siklus II, maka jumlah siswa yang memperoleh nilai (hasil belajar) di atas nilai KKM = nilai 75 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan, yakni sebesar 85,18 % (23 orang siswa).

ABSTRACT

Name: Amaliah Ritonga

NIM: 14.2310.0056

Department / Study Program: MT / Islamic Education

The result of this research is a field research in the form of classroom action research (PTK) aims to find an effort to increase motivation and learning outcomes Islamic education students through a strategy of Problem Based Learning (Problem Based Learning) in Class XI IPA 1 SMAN 1 Padang Alternating Julu North Padang Lawas District.

The research was carried out since January 2016 to October 2016. The research location is at SMAN 1 Padang Julu Alternating North Padang Lawas District, precisely in Class XI-1, with the number of students as many as 27 people. The subject matter under study is "Shari'a on Procedures Take care of corpse".

The results showed that motivation and learning outcomes of students taught using Problem Based Learning Strategies (Problem Based Learning) in class XI-IPA-1 in the subject of Islamic education with the matter "Shari'a on Procedures Minding The bodies" have been improved significance.

Prior to this research using a Problem Based Learning strategy (Problem Based Learning), only a limited number of students studying in Class XI-1 school has a high motivation to learn and very high participating in learning activities of Islamic Education, which is about 25.93% (7).

After doing research using Problem Based Learning strategy (Problem Based Learning) on the subjects of Islamic education in the first cycle, an increasing number of students who have high motivation to learn and very high, which increased to 51.85% (14 people). Then followed the second cycle, the number of students who have high motivation to learn and very high increased to 66.67% (18 votes)

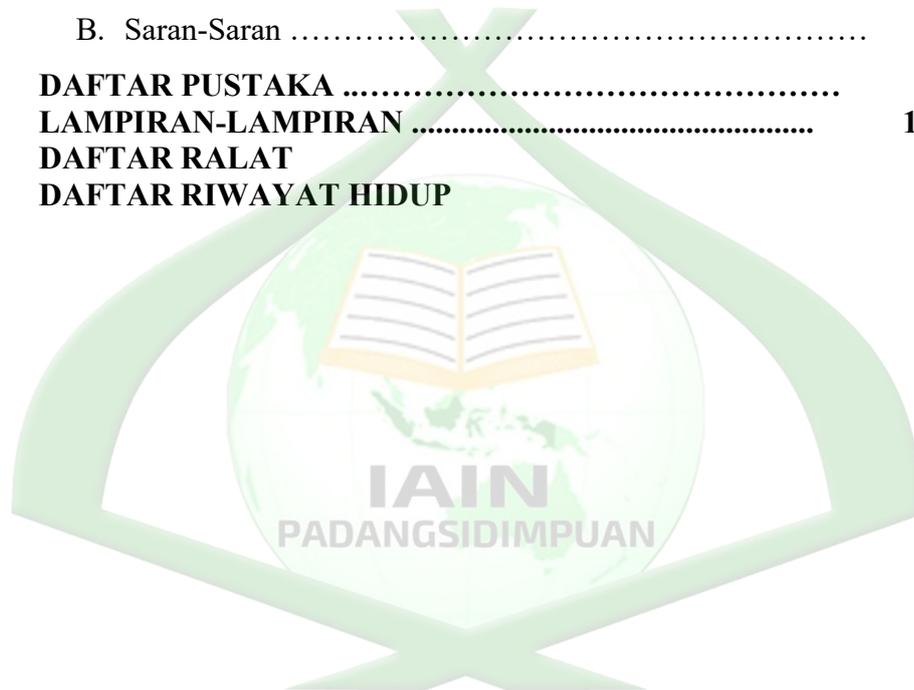
Prior to this research using a strategy of Problem Based Learning (Problem Based Learning), only a limited number of students studying in Class XI-1 of this school who completed his study with a gain value or the learning outcomes above the KKM = the value of 75 in the subject of Islamic Education , with a percentage of 40.74% (11 students).

After doing research using the strategy of Problem Based Learning (Problem Based Learning) on the subjects of Islamic education in the first cycle, an increasing number of students who received grades (learning outcomes) above the KKM = value of 75, which amounted to 62.96% (17 students). Then followed the second cycle, the number of students who received grades (learning outcomes) above the KKM = value of 75 on the subject of Islamic education has increased, which amounted to 85.18% (23 students).

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	ii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Batasan Istilah	9
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	12
G. Kegunaan Penelitian	13
BAB II: LANDASAN TEORI	15
A. Kajian Teori	15
1. Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	15
2. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan	
Agama Islam	32
3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based</i>	
<i>Learning</i>)	53
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	76
C. Kerangka Pikir	78
D. Hipotesis Tindakan	81
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	82
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	82
B. Jenis dan Metode Penelitian	83
C. Latar dan Subjek Penelitian	84
D. Instrumen Pengumpulan Data	85
E. Langkah-Langkah/Prosedur Penelitian	86

	167
F. Teknik Analisis Data	90
G. Sistematika Pembahasan	94
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	96
A. Deskripsi Hasil Penelitian	96
1. Temuan Umum	96
2. Temuan Khusus	102
B. Analisis Pembahasan Penelitian	158
C. Keterbatasan Penelitian	164
BAB V : PENUTUP	166
A. Kesimpulan	166
B. Saran-Saran	168
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN-LAMPIRAN	174
DAFTAR RALAT	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

NOMOR	JUDUL TABEL	HLM
I	RENTANG NILAI	3
II	PROSES PELAKSANAAN PENELITIAN	82
III	RENTANG NILAI	91
IV	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU DAN PEGAWAI SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA TA. 2015-2016	99
V	SARANA DAN FASILITAS SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA	100
VI	KEADAAN SISWA SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA	
VII	TAHUN AJARAN 2015-2016	102
VIII	MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBELUM DIGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>) DENGAN MATERI "SYARI'AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH" (PRA TINDAKAN KELAS)	105
IX	HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBELUM DI GUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>) DENGAN MATERI "SYARI'AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH" (PRA TINDAKAN KELAS)	106
X	MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SETELAH DI GUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>) DENGAN MATERI "SYARI'AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH" (TINDAKAN KELAS SIKLUS I)	124

XI	HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SETELAH DIGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>) DENGAN MATERI "SYARI'AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH" (TINDAKAN KELAS SIKLUS I)	127
XII	MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SETELAH DIGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>) DENGAN MATERI "SYARI'AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH" (TINDAKAN KELAS SIKLUS II)	142
XIII	HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SETELAH DIGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>) DENGAN MATERI "SYARI'AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH" (TINDAKAN KELAS SIKLUS II)	144
XIV	MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MATERI POKOK "SYARI'AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH" DI KELAS XI IPA-1 SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA SEBELUM DAN SETELAH MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>)	150
	HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MATERI POKOK "SYARI'AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH" DI KELAS XI IPA-1 SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA SEBELUM DAN SETELAH MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>)	153

DAFTAR LAMPIRAN

NOMOR LAMPIRAN	NAMA LAMPIRAN	HLM
Lampiran 1	DAFTAR WAWANCARA	174
Lampiran 2	DATA KEADAAN GURU DAN PEGAWAI PNS/ HONORER SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU TAHUN PELAJARAN 2015/2016	176
Lampiran 3	SILABUS	178
Lampiran 4	RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN .	179
Lampiran 5	INSTRUMEN PENELITIAN UNTUK MENGETA- HUI MOTIVASI BELAJAR SISWA ANGKET	192
Lampiran 6	INSTRUMEN PENELITIAN OBSERVASI (PENG- AMATAN) GURU PAI UNTUK MENGETAHUI HASIL BELAJAR SISWA TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH TES KINERJA ...	195
Lampiran 7	KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN UNTUK MENGETAHUI HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI “SYARI’AH ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH	197

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karenanya lembaga pendidikan berupaya semaksimal mungkin melaksanakan proses pembelajaran secara baik dengan mengoptimalkan peran-peran komponen-komponen yang ada di dalamnya sesuai dengan prosedur yang ada.

Termasuk didalamnya mendorong tenaga pendidik (guru) agar mampu menjadi ujung tombak yang baik dalam menyampaikan informasi pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini penting ditegaskan mengingat tenaga pendidik (guru) yang berinteraksi dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Kemudian, tenaga pendidik (guru) yang mengerti tentang diri pribadi peserta didik, sehingga segala tindak tanduk peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran dapat difahami oleh tenaga pendidik (guru) dengan baik, dan mengupayakan cara yang baik pula untuk mengembangkan kemampuan dan daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan olehnya.

Hal ini penting juga dilakukan tenaga pendidik (guru) agar benar-benar tumbuh motivasi dan minat belajar peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan motivasi adalah “Keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan”.¹

Dengan demikian, tenaga pendidik (guru) berupaya mendorong peserta didik agar tumbuh keinginannya untuk belajar bersungguh-sungguh. Yakni keinginan yang ikhlas, bukan terpaksa untuk belajar dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh tenaga pendidik (guru) di depan kelas. Dengan

¹Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 49 .

kondisi demikian, tujuan atau target yang diinginkan dari aktivitas belajar yang dilakukan siswa akan tercapai dengan maksimal dan optimal.

Seorang siswa yang mengikuti aktivitas belajar di lembaga pendidikan, idealnya ditandai dengan “Munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif (merusak)”.² Yakni tumbuhnya kesadaran untuk belajar bersungguh-sungguh, memiliki minat, hasrat, dan motivasi belajar yang tinggi.

Namun realita yang umum ditemukan bahwa dari sekian banyak jumlah peserta didik yang belajar ternyata hanya sebahagian peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan mengikuti aktivitas belajar dengan bersungguh-sungguh sejak mulai masuk untuk belajar sampai kembali dari sekolah, dan untuk belajar di luar sekolah atau di rumah. Aktivitas belajar yang dilakukan biasanya masuk tepat pada waktunya, disiplin ketika belajar, memperhatikan penjelasan guru, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru kepadanya.

Di luar kelas, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar, seperti praktek belajar, dan aktivitas belajar lainnya. Kemudian di rumah, peserta didik belajar dengan cara mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah atau madrasah, membaca berulang-ulang, mencatat hal-hal yang penting dari materi pelajaran, mengerjakan tugas dalam bentuk pekerjaan rumah (PR). Kemudian mempersiapkan buku-buku pelajaran yang akan dipelajari besok hari, dan membaca materi pelajaran yang telah diajarkan guru beberapa hari sebelumnya.

Sementara itu, sebahagian peserta didik lainnya kurang atau tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Kerja peserta didik seperti ini hanya bermain-main, kurang disiplin, kurang memperhatikan penjelasan guru, malas mencatat materi pelajaran, malas mengajukan pertanyaan, malas menjawab pertanyaan guru, malas

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 15, 2010), h. 94.

mengerjakan tugas yang dibebankan oleh guru kepadanya. Di luar kelas pun tidak melakukan aktivitas apa-apa. Konon lagi di rumah, siswa yang kurang dan tidak termotivasi untuk belajar malas mengulang pelajaran, malas membaca berulang-ulang, malas mengerjakan pekerjaan rumah, dan tidak peduli dengan buku pelajaran yang akan dipelajari pada esok harinya.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, tentu perhatiannya kepada aktivitas belajar dapat fokus dan menguasai materi pelajaran yang diajarkannya. Sementara itu, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah, tentu perhatiannya kepada aktivitas belajar menjadi kurang fokus dan tidak menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa, tentu berimbas (berpengaruh) kepada hasil belajar yang dicapainya pada setiap mata pelajaran yang diajarkan kepadanya.

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu, untuk menentukan suatu aktivitas belajar dikatakan berhasil dapat diukur dari dua aspek, yakni: “Pertama, kriteria ditinjau dari sudut prosesnya (*by process*) dan kedua, kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya (*by product*)”.³

Berdasarkan kedua kriteria tersebut dapat ditentukan hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar siswa dari segi kognitif dapat diketahui dengan menentukan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) menggunakan rentang penilaian sebagai berikut:

TABEL I
RENTANG NILAI⁴

NO	Simbol-Simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
	Angka	Huruf	
1	6 – 10 = 80 – 100 = 3,1 – 4	A	Sangat Baik
2	7 – 7,9 = 70 – 79 = 2,1 – 3	B	Baik
3	6 – 6,9 = 60 – 69 = 1,1 – 2	C	Cukup
4	5 – 5,9 = 50 – 59 = 1	D	Kurang
5	0 – 4,9 = 0 – 49 = 0	E	Gagal

³Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Ciputat: Quantum Teaching, 2007), h. 39.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 151

Dari sekian banyak jumlah siswa yang belajar, realita menunjukkan bahwa tidak semuanya dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi. Terkadang hanya sebahagian saja dari keseluruhan siswa yang memperoleh hasil belajar yang maksimal dan optimal, dengan nilai yang tinggi, sesuai dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan, atau malah di atasnya. Misalnya, nilai KKM = nilai 75, ada siswa yang mencapai nilai tersebut, dan ada yang mencapai di atasnya, seperti nilai 76, 77, 78, 79, 80, 85, dan seterusnya sampai nilai 100 (penilaian kognitif). Kemudian, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sangat baik, sikapnya juga baik, terukur dan terampil dalam melakukan sesuatu aktivitas belajar (penilaian afektif dan psikomotorik).

Sementara itu, sebahagian lagi memperoleh hasil belajar yang maksimal dan optimal, dengan nilai yang biasa-biasa saja, atau malah di bawah nilai KKM. Jika nilai KKM = 75, siswa hanya memperoleh nilai 74, 73, 72, 71, 70, 65, 60, 55, 50 dan seterusnya sampai nilai 0. Selanjutnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran juga kurang atau tidak baik, sikapnya juga kurang dan tidak baik, kurang atau tidak terukur dan dan kurang serta tidak terampil dalam melakukan sesuatu aktivitas belajar.

Contohnya, untuk mata pelajaran agama Islam khususnya di Kelas XI SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, siswa yang belajar di sekolah ini juga memiliki nilai mata pelajaran agama Islam yang bervariasi. Dari 27 orang siswa yang ada, hanya sebahagian kecil saja yang tuntas dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), atau sudah memperoleh nilai di atas nilai KKM yang telah ditetapkan (skor nilai 75), yakni sekitar 11 orang atau 41 %. Sementara itu, sebahagian besar siswa belum tuntas dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), atau belum memperoleh nilai di atas nilai KKM yang telah ditetapkan (skor nilai 75), yakni sekitar 16 orang atau 59 %. Hal ini dapat diketahui dari daftar kumpulan nilai yang diperoleh siswa yang ada di tangan guru yang mengajar, atau dokumentasi nilai di sekolah.⁵

⁵Daftar Kumpulan Nilai (Dokumentasi Nilai Siswa) SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun Ajaran 2015-2016.

Beragam dan bervariasinya motivasi belajar serta hasil belajar yang diperoleh siswa, tentu harus menjadi perhatian guru untuk mencermatinya. Jika sebahagian besar siswa memiliki motivasi belajar dan memperoleh hasil belajar yang tinggi (memuaskan dan optimal), tentu memudahkan bagi guru untuk menfokuskan perhatian kepada sebahagian kecil siswa memperbaiki cara belajarnya. Dengan pendekatan yang lebih humanis, guru dapat mencari solusi atas masalah belajar yang dihadapi siswa.

Sementara itu, jika sebahagian besar siswa kurang atau tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi serta tidak juga memperoleh hasil belajar yang tinggi (memuaskan dan optimal), tentu menjadi masalah bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Bisa jadi siswa yang bermasalah ketika belajar, atau malah gurunya yang bermasalah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Jika ternyata guru yang menghadapi masalah ketika mengajar, tentu diperlukan cara terbaik untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru perlu melakukan evaluasi terhadap masalah-masalah yang dihadapinya ketika mengajar. Dari hasil evaluasi yang dilakukan guru, mungkin guru perlu mencari pola pendekatan, model, atau strategi pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa semakin tinggi, memuaskan dan optimal.

Begitu banyak pendekatan, model, dan strategi pembelajaran yang berkembang dewasa ini, guru perlu mencoba untuk menggunakannya. Namun tidak semua pendekatan, model, dan strategi pembelajaran dapat digunakan guru sekaligus ketika menyampaikan satu materi pelajaran. Guru perlu memilih dan memilah pendekatan, model, dan strategi pembelajaran mana yang tepat untuk diterapkan. Boleh satu atau beberapa pendekatan, model, dan strategi pembelajaran dapat digunakan untuk satu materi pelajaran.

Salah satu diantaranya adalah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Adapun pengertian strategi ini adalah “Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan”.⁶

Atau dalam pemahaman lain disebutkan bahwa Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah “suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri”.⁷

Berdasarkan pemikiran di atas dapat difahami bahwa Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya memecahkan masalah yang ditemukan, menyusun cara berpikir untuk mencari cara menyelesaikan masalah yang ditemukan, mengumpulkan berbagai informasi atas masalah yang ditemukan, menganalisa, menyimpulkan, serta mempresentasikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Guru yang mengajar di lembaga pendidikan (sekolah/madrasah), khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) ini dalam proses pembelajaran. Tetapi sekali lagi perlu ditegaskan bahwa tidak semua materi pelajaran PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran ini. Oleh karena itu guru mata pelajaran PAI dapat memilih dan memilah materi pelajaran yang tepat untuk menggunakan strategi pembelajaran ini.

Termasuk dalam konteks ini, guru mata pelajaran PAI yang mengajar di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta) dapat menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Namun yang menjadi masalah adalah apakah guru

⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 59.

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 92.

mata pelajaran PAI yang mengajar di SMA ini sudah memiliki kompetensi untuk menggunakan strategi pembelajaran ini. Apakah strategi pembelajaran ini tepat digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI di sekolah ini, dan apakah semua materi pelajaran PAI dapat diterapkan strategi pembelajaran ini, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, maka peneliti mencoba mengadakan penelitian di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta), dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menganalisis satu materi pelajaran yang relevan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), yakni materi pelajaran “Syari’ah Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”. Alasan yang dapat dikemukakan menganalisis materi pelajaran ini karena berkaitan dengan kehidupan masyarakat, setiap kali ada musibah kematian, maka dilakukan pengurusan jenazah.

Dalam konteks ini yang perlu dicermati adalah sejauh mana relevansi materi ini dengan pengetahuan siswa tentang tatacara mengurus jenazah yang dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat muslim di tempat tinggal siswa maupun di lingkungan sekolah dalam menyelenggarakan fardhu kifayah (tatacara mengurus jenazah). Apakah yang dilaksanakan masyarakat sudah sesuai dengan syari’at Islam atau ada aspek-aspek lain yang perlu diperbaharui, atau diluruskan agar sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Di samping direlevansikan dengan pengetahuan siswa tentang tata cara mengurus jenazah.

Untuk menjawab semua persoalan di atas maka peneliti mengemukakan sebuah judul penelitian sebagai berikut : **“UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) DI KELAS XI IPA-1 SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU, KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara dalam pembelajaran PAI yang berkaitan dengan penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) oleh guru mata pelajaran PAI ketika menyampaikan materi pelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, diantaranya:

1. Ditemukan beragam dan bervariasinya motivasi belajar dan hasil belajar siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran PAI di sekolah, sebahagian ada yang tinggi dan sebahagian ada yang rendah.
2. Ditemukan sebahagian siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebahagian siswa memperoleh hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran PAI di sekolah.
3. Ditemukan sebahagian siswa ada yang sudah baik pemahamannya terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI, sementara itu sebahagian lagi masih ditemukan kurang atau tidak baik pemahamannya terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI.
4. Ditemukan sebahagian siswa sudah mampu melaksanakan tata cara mengurus jenazah sesuai dengan tuntunan syari'at agama Islam, sementara itu ditemukan juga sebahagian siswa masih kurang mampu melaksanakan tata cara mengurus jenazah sesuai dengan tuntunan syari'at agama Islam.
5. Mencermati keadaan ini maka guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa untuk belajar, mampu memotivasi dan meningkatkan hasil belajar PAI siswa, khususnya di Kelas XI IPA-1.
6. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) ketika menyampaikan materi pelajaran PAI kepada siswa di kelas XI IPA-1.
7. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI masih belum maksimal dan optimal untuk menerapkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

(Problem Based Learning).

8. Untuk itu perlu dicarikan solusi penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui sebuah penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas XI IPA-1.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dibatasi pada upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini dilakukan pada semester genap (II) tahun ajaran 2015-2016, dengan materi pelajaran secara keseluruhan antara lain:

1. Kajian Alqur'an tentang Kelestarian Lingkungan Hidup,
2. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah,
3. Sikap Menghormati dan Menghargai Orang Lain,
4. Syari'ah Islam tentang Dosa Besar,
5. Syari'ah Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah,
6. Khotbah Jum'at, Tabligh, dan Dakwah, dan
7. Perkembangan Islam pada Masa Modern.

Selanjutnya untuk materi pelajaran yang dianalisa pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dibatasi pada materi "Syari'ah Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah".

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan salah penafsiran terhadap judul penelitian ini, perlu diberikan batasan terhadap beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Motivasi, asal katanya adalah "Motiv", artinya "Upaya yang mendorong

seseorang melakukan sesuatu”.⁸ Dari pengertian ini dipertegas tentang arti motivasi, yakni “Pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.⁹ Dalam pengertian ini adalah motivasi seorang siswa untuk melakukan aktivitas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IX IPA-1 SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Hasil Belajar, terdiri dari dua, yakni hasil dan belajar. Hasil berarti “Adanya perubahan tingkah laku dalam diri seorang siswa. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan bersifat pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif)”.¹⁰ Belajar berarti “Proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap pribadi”.¹¹ Berdasarkan pemikiran ini dapat ditegaskan bahwa hasil belajar berarti nilai atau hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan belajar, yang meliputi nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dapat dibuktikan dengan adanya buku daftar nilai guru atau buku raport siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara TA. 2015-2016.
4. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yakni “Aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian

⁸Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 73.

⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan Keduapuluh tiga, 2007), h. 71.

¹⁰Evelina Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 3.

¹¹Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, h. 19.

masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran”.¹² Atau “Suatu model pembelajaran untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah”.¹³ Berdasarkan pemikiran ini dapat ditegaskan bahwa Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara yang dimaksudkan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan mudah.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan istilah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah bagaimana upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara ?.

Sementara itu, secara khusus rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini antara lain:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) ?
2. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum dilakukan Penelitian Tindakan

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 214.

¹³Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h. 108.

Kelas (PTK) dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)?

3. Bagaimana peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diperoleh siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)?
5. Apa problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan bagaimana upaya penanganannya ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Sementara itu, secara khusus tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini untuk mengetahui:

1. Motivasi belajar siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

2. Hasil belajar yang diperoleh siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).
3. Peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).
4. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diperoleh siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).
5. Problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan upaya penanggulangannya.

G. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan berguna antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kompetensi mengajar guru, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ketika menggunakan pendekatan, model, dan strategi pembelajaran, terutama penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yang dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara khususnya guru mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam yang bertugas di Kelas XI IPA-1 ketika menggunakan pendekatan, model, dan strategi pembelajaran, terutama penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) agar lebih efektif dan luwes dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi siswa-siswi yang belajar di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara khususnya di Kelas XI IPA-1 terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar merespon kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, model, dan strategi pembelajaran, khususnya Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yang dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Bagi peneliti sendiri berguna sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar “Master Pendidikan (M.Pd)” ketika mengikuti pendidikan sarjana strata dua (S.2) pada Pascasarjana Program Magister di IAIN Padang Sidempuan.

Artinya: “... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra‘du(13): 11)”²

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa merupakan sunnatullah bagi manusia untuk selalu berkembang dan melakukan perubahan-perubahan pada dirinya maupun masyarakatnya untuk menciptakan kebaikan-kebaikan hidup yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Ini menunjukkan bahwa tidak ada makhluk lain yang dapat mengatasi dan mengalahkan manusia. Manusialah yang justru diberi kemungkinan untuk mengatasi ataupun menguasai makhluk-makhluk lain sesuai dengan hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Tuntutan melakukan perubahan hidup pada diri manusia muncul karena adanya motivasi atau dorongan, baik secara naluriah (motivasi dari dalam diri sendiri) maupun karena adanya motivasi yang diberikan oleh pihak lain.

Secara sederhana ditegaskan bahwa motivasi berasal dari kata “Motiv”, artinya “Upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”.³ Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Karena itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tetap aktif. Artinya, motivasi akan menjadi aktif apabila ada kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat dirasakan mendesak.

Sementara itu pada pemikiran lain menegaskan bahwa motivasi merupakan “Suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya”.⁴ Pemikiran ini mengarahkan penegasan tentang motivasi yang merupakan pantulan dari dalam

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Pers, 1995), h. 370.

³Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 73.

⁴Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 72.

diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang diinginkan dan memahami apa yang berkembang di sekitarnya.

Motivasi merupakan salah satu bagian dari aspek-aspek kejiwaan manusia yang dipelajari dalam satu disiplin ilmu, yakni ilmu psikologi. Salah seorang ahli psikologi yang mempelajari teori-teori motivasi adalah Abraham Harold Maslow, yang memasukkannya ke dalam teori kepribadian manusia. Maslow merupakan seorang ahli psikologi yang menganut paham humanistik, yang memandang bahwa “Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai”.⁵

Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai hari ini adalah teori motivasi dan *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Dalam kaitan ini dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah “Keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu”.⁶ Pengertian ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan sesuatu keinginan atau dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Pendapat ahli lain seperti M. Alisuf Sabri menyebutkan bahwa motivasi adalah “Segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan”.⁷ Pemikiran ini memberikan gambaran bahwa motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna memenuhi kebutuhan yang ingin dicapainya.

Kemudian WS Winkel menyebutkan bahwa motivasi adalah “Daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 34.

⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English, 1991), h. 997.

⁷ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, cet. III, 2001), h. 90.

kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati”.⁸ Pemikiran WS Winkel ini secara sederhana dapat difahami bahwa motivasi merupakan daya atau kekuatan penggerak yang aktif pada saat-saat tertentu, terutama ketika seseorang melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik itu motivasi bersumber pada diri pribadi seseorang maupun adanya motivasi yang berasal dari luar diri pribadi seseorang.

Selanjutnya, M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah “Pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.⁹ Pemikiran ini bersamaan dengan pemikiran ahli-ahli sebelumnya, tetapi Purwanto lebih menekankan bahwa seseorang melakukan sesuatu dalam keadaan sadar untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Menurut MC. Donald sebagaimana dikutip oleh Sardiman A.M menyebutkan bahwa motivasi adalah “Suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "fieling" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan”.¹⁰ Pemikiran ini lebih spesifik menekankan pada aspek perubahan energi dari munculnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, yang didasarkan karena adanya tanggapan terhadap suatu tujuan.

Selanjutnya Wasty Soemanto menjelaskan bahwa motivasi adalah “Suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam upaya mencapai tujuan”.¹¹ Sementara itu W.A. Gerungan dalam bukunya “ Psikologi Sosial” menjelaskan bahwa “Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu”.¹²

⁸WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Gramedia, cet. III, 1986), h. 71.

⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cetakan keduapuluh tiga, 2007), h. 71.

¹⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 87.

¹¹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1983), h. 191.

¹²W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1996), h. 141.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dapat difahami bahwa motivasi merupakan dorongan kejiwaan yang ada dalam diri seseorang sebagai suatu keinginan untuk melakukan sesuatu dan bersikap yang baik serta melakukan perubahan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya suatu perasaan, baik itu sadar maupun tidak sadar yang didahului dengan adanya tujuan. Pada dasarnya motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:

- Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu.
- Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan, tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.¹³

Penjelasan di atas pada dasarnya mengarahkan kepada pengertian bahwa motivasi itu mempunyai sasaran atau orientasi yang jelas dan terarah, yakni motivasi itu merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan.

Sementara itu, pada pemikiran lain menegaskan bahwa motivasi mengandung tiga unsur penting, yaitu:

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa *fieling* afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan¹⁴.

¹³Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 72.

¹⁴Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 7.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak yang ada pada diri seseorang yang menimbulkan suatu aktivitas untuk menjamin kelangsungan suatu aktivitas dan memberikan arah pada satu kegiatan, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh seseorang itu dapat tercapai dan mampu memuaskan dirinya.

Apabila pemikiran-pemikiran di atas dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Maslow dapat difahami beberapa asumsi dasar mengenai motivasi yang dikemukakannya, yakni:

Pertama, Maslow mengadopsi sebuah pendekatan menyeluruh pada motivasi (*holistic approach to motivation*). Yaitu, keseluruhan dari seseorang, bukan hanya satu bagian atau fungsi, termotivasi.

Kedua, motivasi biasanya kompleks atau terdiri dari beberapa hal (*motivation is usually complex*), yang berarti bahwa tingkah laku seseorang dapat muncul dari beberapa motivasi yang terpisah. Selain itu, motivasi untuk melakukan sebuah tingkah laku dapat disadari maupun tidak disadari oleh orang yang melakukan.

Ketiga, bahwa orang-orang berulang kali termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan (*people are continually motivated by one need or another*). Ketika sebuah kebutuhan terpenuhi, biasanya kebutuhan tersebut berkurang untuk memotivasinya dan digantikan oleh kebutuhan lain.

Keempat, bahwa semua orang di manapun termotivasi oleh kebutuhan dasar yang sama (*all everywhere are motivated by the same basic needs*). Bagaimana cara orang-orang di kultur yang berbeda-beda memperoleh makanan, membangun tempat tinggal, mengekspresikan pertemanan, dan seterusnya bisa bervariasi, tetapi kebutuhan dasar untuk makanan, keamanan, dan pertemanan merupakan kebutuhan yang berlaku umum untuk semua spesies.

Kelima, bahwa kebutuhan-kebutuhan dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki (*needs can be arranged on a hierarchy*).¹⁵

Berdasarkan pemikiran di atas dapat difahami bahwa teori motivasi dan teori hierarki kebutuhan saling mempengaruhi, diperkuat dengan teori kebutuhan tambahan (sekunder). Ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi kehidupan manusia memiliki ciri atau karakteristik tersendiri berbeda dengan makhluk lain, karena dipengaruhi oleh dorongan dan kebutuhan-kebutuhan yang melekat pada dirinya.

¹⁵Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality* (Diterjemahkan oleh: Handriatno: *Teori Kepribadian*) (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 331.

Selanjutnya perlu difahami bahwa prinsip dasar dari belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁶ Sejalan dengan itu, Chalidjah Hasan mengemukakan suatu pengertian tentang belajar, yakni: "Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan. Perubahan itu bersifat relatif dan konstan serta berbekas".¹⁷

Pengertian ini memberi penegasan bahwa aktivitas belajar pada intinya adalah terjadi perubahan. Ini berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu menjadi yakin. Singkatnya aktivitas belajar adalah aktivitas sadar yang dilakukan untuk merubah tingkah laku anak didik ke arah yang konstruktif.

Selanjutnya M. Arifin menjelaskan bahwa:

Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Dengan kata lain belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan response yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan tingkah laku baik jasmaniyah maupun rohaniyah akibat pengalaman/pengetahuan yang diperoleh.¹⁸

Dengan demikian, dalam kegiatan belajar senantiasa diusahakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melakukan perubahan terhadap tingkah laku siswa. Upaya pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan tetap terus belajar dan mengkaji berbagai disiplin ilmu sampai batas kemampuan dan kesanggupan ilmu yang dimiliki. Kemudian melakukan analisa dan penelitian

¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

¹⁷Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 84.

¹⁸M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1976), h. 172.

terhadap berbagai disiplin ilmu yang dipelajari. Dan pada akhirnya akan diperoleh hasil atau prestasi belajar yang telah dilakukan siswa.

Secara lebih luas dijelaskan oleh Ahmad Sabri bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah “Proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi”.¹⁹

Beberapa ahli pendidikan Barat mencoba mengembangkan satu pemikiran tentang makna belajar, sebagaimana pernyataan mereka dituliskan oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara sebagai berikut:

1. W.H. Burton dalam “*The Guidance of Learning Activities*” mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.
2. H.C. Witherington dalam “*Educational Psychology*” menjelaskan pengertian belajar sebagai perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.
3. Gage Berlinger mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.
4. Singer mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu.
5. Gagne mengemukakan pengertian belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.²⁰

Berbagai defenisi tentang belajar begitu banyak dikemukakan oleh para ahli, maka inti kesemua itu bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk melakukan perubahan pada diri seseorang yang diperoleh dari interaksinya dengan berbagai pihak (dengan orang lain dan lingkungan), maupun dari pengalaman yang telah dilalui untuk mencapai suatu tujuan, baik yang telah

¹⁹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Ciputat: Quantum Teaching, 2007), h. 19.

²⁰Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 4.



direncanakan atau tidak direncanakan, yakni memperoleh pengetahuan, sikap yang baik, maupun kecakapan atau keterampilan yang bersifat menetap atau konstan.

Bersamaan dengan pernyataan di atas, belajar dapat difahami sebagai sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek, antara lain:

- a. Bertambahnya jumlah pengetahuan,
- b. Adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi,
- c. Ada penerapan pengetahuan,
- d. Menyimpulkan makna,
- e. Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan
- f. Adanya perubahan sebagai pribadi.²¹

Kegiatan belajar yang dilakukan siswa di sekolah merupakan suatu langkah untuk mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya sehingga perkembangan yang terjadi dewasa ini dapat diikuti, serta siswa memiliki bobot pengetahuan dari hasil belajar yang dilakukannya. Untuk mencapai prestasi belajar, siswa harus melakukan kegiatan-kegiatan belajar.

Dalam konsepsi ajaran Islam, kitab suci Al-qur'an memberikan gambaran konkrit tentang makna belajar, seperti tercermin dalam firman Allah SWT pada surah Al-Alaq (96) ayat 1-5 sebagai berikut:

بئس أي سبك ان ز خق. خهق ال س ي گهق ق. ق يولوبق ك شلق. ان ق گهق ی

نوقه ی گه ی الانسني ان یو ی ه ی) أن ځهق : 5-1)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-.,Alaq (96) : 1-5).²²

Ayat ini secara transparan memberikan penjelasan bahwa aktivitas belajar harus dilakukan setiap manusia untuk mengetahui sesuatu yang tidak

²¹*Ibid.*, h. 4-5.

²²Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 1079.

diketuhi. Dari aktivitas belajar tersebut manusia dapat mengetahui eksistensi dirinya dan mengetahui eksistensi alam semesta yang diciptakan oleh Allah SWT. sehingga manusia sadar bahwa ia tidak boleh berbuat kerusakan di atas permukaan bumi ini. Tetapi harus menciptakan kemaslahatan hidup di lingkungan masyarakat dimana ia tinggal sebagai upaya mengabdikan kepada Allah SWT. dan menegaskan eksistensi dirinya sebagai khalifah di muka bumi.

Aktivitas belajar yang dilakukan oleh seorang siswa harus mendapat bimbingan dan arahan yang baik dari seorang guru, sehingga siswa mengetahui dengan benar sesuatu ilmu pengetahuan. Ini sebagaimana yang dialami oleh Nabi Adam as yang mendapat bimbingan dari Allah SWT. seperti diceritakan pada satu peristiwa ketika Allah SWT mengajarkan Nabi Adam as tentang nama-nama benda yang ada sebagai bekal pengetahuannya. Kemudian Allah SWT menyuruh Nabi Adam as untuk mengajarkan nama-nama benda tersebut kepada para Malaikat, sehingga para Malaikat pun mengetahuinya. Ini dapat dilihat pada surah Al-Baqarah (2) ayat 31 yang bunyinya sebagai berikut:

وعلم آدم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملكة فقال أنبؤني بأسماء هؤلاء ان
 كنتم صدقين. (البقرة: 31)

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. (QS.Al-Baqarah (2): 31).²³

Aktivitas belajar harus dilakukan dan dimulai oleh siswa dari dalam diri sendiri dengan tetap tekun belajar secara kontiniu, serta dilakukan secara berulang-ulang dan dijadikan sebagai sebuah tantangan dan perjuangan untuk meraih kesuksesan, yakni meraih prestasi belajar yang tinggi. Bentuk perjuangan dalam meraih ilmu pengetahuan dianggap sebagai jihad di jalan Allah sebagaimana ditegaskan dalam satu hadits Rasulullah SAW berikut ini:

²³*Ibid.*, h. 14.

وعن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: من خرج في طلب علم فهدوس بيل دللحتي يرجع. (رواه الترمذي).

Artinya: “Anas ra berkata: “Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia berjuang fisabilillah hingga kembali”. (HR. At-Tarmidzi).²⁴

Hadits ini secara transparan telah mengemukakan bahwa aktivitas belajar yang dilakukan siswa merupakan tantangan dan perjuangan yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan belajar. Di dalam konsep ajaran Islam bahwa keberhasilan belajar yang dilakukan seorang siswa adalah kemuliaan dan memberikan kemudahan dalam memperoleh kebahagiaan di akhirat, yakni dimudahkan untuk memasuki sorga yang dijanjikan oleh Allah SWT sebagaimana tercantum dalam hadits berikut:

عن ابن مريم بن زكريا عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: ومن سئل ربي نأيلتمس في علم الله لطري إلى الجنة. (رواه مسلم).

Artinya: “Abu Hurairah ra berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke sorga”. (HR. Muslim).²⁵

Hadits ini secara transparan telah menunjukkan bahwa setiap orang yang aktif dalam belajar atau menuntut ilmu akan mendapatkan kebaikan dan kemudahan, yaitu kesenangan dan kebahagiaan hidup yang digambarkan dengan jalan sorga. Hadits ini membuktikan bahwa bagi orang yang berhasil dalam belajar tentu saja akan memperoleh pengetahuan yang dapat dimanfaatkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat sehingga masyarakat merasakan manfaat dari ilmu yang diberikannya.

Belajar dan mengajar merupakan faktor penentu dalam merubah sikap dan tingkah laku siswa dengan cara memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan,

²⁴Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Annawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin II* (Alih Bahasa: Salim Bahreisy) (Bandung: Al-Ma’arif, 1997), h. 324.

²⁵*Ibid.*, h. 323.

di samping mengembangkan bakat, minat serta kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan siswa dalam belajar senantiasa diukur dari kemampuannya menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuhnya Motivasi Belajar

Secara umum motivasi dalam belajar terbagi kepada dua bahagian, yaitu:

1. Motivasi instrinsik.
2. Motivasi ekstrinsik.²⁶

Adapun penjelasan yang dapat dikemukakan bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari dalam diri seseorang sehingga ia ingin melakukan sesuatu. Terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, maka aktivitas yang ingin dilakukan adalah aktivitas belajar. Bila siswa ketika belajar tidak mempunyai motivasi yang berasal dari dalam dirinya, tentu saja proses pembelajaran tidak akan berhasil.

Kalaupun berhasil, tentu saja hasilnya kurang memuaskan. Jadi motivasi instrinsik ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial. Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik, antara lain:

1. Adanya kebutuhan.
Adanya kebutuhan dalam diri anak didik merupakan pendorong untuk berbuat dan berusaha. Misalnya ; anak ingin mengetahui isi cerita dalam buku komik karena ia telah melihat gambar-gambarnya, maka ia tentu ingin dapat mengetahui maksud dari isi komik tersebut.
2. Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri.
Adanya pengetahuan anak tentang hasil-hasil atau prestasinya sendiri dan mengetahui apakah ada kemajuan atau malah sebaliknya mengalami kemunduran maka hal ini menjadi pendorong baginya untuk lebih giat lagi.
3. Adanya aspirasi atau cita-cita.
Anak-anak semakin berkembang fisik dan jiwanya, maka ia dengan sendirinya mulai memikirkan cita-cita atau keinginannya menjadi apa kelak jika sudah dewasa. Mungkin bisa jadi dokter, guru, ABRI, dan lain sebagainya. Dengan adanya cita-cita ini tentu membuat anak menjadi bersungguh-sungguh dalam belajar agar apa yang dicita-citakannya dapat

²⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), h. 72.

tercapai.²⁷

Sementara itu motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif karena adanya perangsang dari luar atau dorongan-dorongan yang datang dari luar anak. Contoh: Seorang anak akan belajar sebab ia mengetahui bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang tinggi sehingga ia akan dipuji oleh teman-temannya. Jadi tujuan anak belajar bukan semata-mata ingin mengetahui sesuatu, tetapi karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ini antara lain:

a. Ganjaran

Ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap kegiatan belajar muridnya. Ganjaran terbagi kepada empat macam, yaitu : pengujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan. Dengan adanya ganjaran tentunya akan menimbulkan motivasi ekstrinsik bagi anak sehingga ia akan giat dalam belajarnya.

b. Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hidupnya untuk tidak mengulanginya.

c. Persaingan atau kompetisi

Persaingan atau kompetisi adalah dorongan untuk memperoleh suatu kedudukan serta suatu penghargaan. Persaingan ini merupakan pendorong bagi anak untuk lebih mempunyai kreativitas dan prestasi belajar.²⁸

Dalam dunia pendidikan, kedudukan motivasi sangat menentukan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar serta arah kegiatan belajar dalam mencapai suatu tujuan. Sehingga dengan adanya motivasi, kegiatan belajar siswa akan terarah dan terencana dengan baik dan dapat mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan keinginan atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Dengan demikian siswa tidak akan pernah kecewa dengan hasil yang dicapai karena prestasi yang diperolehnya berkat adanya motivasi dalam diri

²⁷Amier Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), h. 159.

²⁸*Ibid.*, h. 147-148.

طشوق اي هـ حـ سـ فـ يـ تـ هـ ا س م الله لطشوقا ان أن جة. (رويهس هـ ي.)

Artinya: “Abu Hurairah ra berkata: “Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke sorga”. (HR. Muslim).³¹

Merujuk kepada ayat dan hadits di atas dapat ditegaskan bahwa aktivitas belajar akan dapat berhasil secara optimal apabila ada motivasi yang kuat, baik dari dalam diri anak didik maupun dari orang lain atau lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sangat berperan dalam menimbulkan motivasi belajar siswa, sebagaimana disebutkan oleh kutipan berikut:

Guru berperan untuk menetapkan kebutuhan dan motivasi murid-murid berdasarkan tingkah laku mereka yang nampak. Masalah bagi guru ialah bagaimana menggunakan motivasi dan needs murid-murid untuk mendorong mereka bekerja mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha mencapai tujuan itu, perubahan tingkah laku diharapkan terjadi. Oleh karena itu, tugas guru ialah memotivasi murid untuk belajar demi tercapainya tujuan yang diharapkan serta di dalam proses memperoleh tingkah laku yang diinginkan.³²

Berdasarkan pemikiran ini maka guru harus dapat memberikan motivasi yang kuat dalam belajar siswa sehingga memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang dipelajarinya sehingga nantinya tercapai hasil belajar yang maksimal. Dalam kegiatan belajar mengajar, fungsi motivasi sangat diperlukan guna mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana disebutkan oleh pernyataan berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalnya saja seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar yang tidak

³¹Annawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin II*, h. 322.

³²Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 60.

akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.³³

Berdasarkan pernyataan di atas, maka motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian hasil belajar yang tinggi. Dengan demikian, adanya motivasi yang baik dalam belajar, akan menunjukkan hasil yang baik pula. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya di sekolah, tinggi, sedang, atau rendah. Adalah menjadi tugas guru untuk menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar, sehingga siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan baik dan penuh perhatian, serta bangkit motivasinya dalam belajar di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.

Secara psikologis, upaya menumbuhkan karakteristik manusia belajar yang ideal dapat dilakukan dengan menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa. Siswa ketika berada dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas, pasti akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Semakin baik motivasi yang dimiliki atau tepat diberikan oleh guru atau pembimbing lainnya, semakin berhasil pelajaran itu diterima siswa. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajarnya di lembaga pendidikan (sekolah/madrasah).

Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan. Selain itu, ada fungsi lain dari motivasi, yaitu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa

³³*Ibid*, h. 85.

motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apakah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru melihat perilaku siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar tidaklah mudah, guru harus bisa menggunakan berbagai macam cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Adapun cara untuk membangkitkan motivasi belajar siswa diantaranya adalah:

- a) Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
- b) Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah.
- c) Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- d) Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.
- e) Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- f) Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.
- g) Menggunakan bentuk-bentuk kompetisi (persaingan) antar siswa.
- h) Menggunakan intensif seperti pujian dan hadiah secara wajar.³⁴

Menurut Sardiman AM, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya:

- a) Memberi angka
- b) Hadiah
- c) Saingan/kompetisi
- d) Memberi ulangan
- e) Mengetahui hasil
- f) Pujian
- g) Hukuman
- h) Hasrat untuk belajar
- i) Minat
- j) Tujuan yang diakui.³⁵

³⁴Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abitama, cet. I, 1994), h. 103.

³⁵Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 92-95.

Cara-cara ini disesuaikan dengan tingkat intelegensi maupun kebutuhan siswa dalam belajar. Pemahaman terhadap hal ini penting agar motivasi yang diberikan tidak salah kaprah yang dapat menimbulkan efek tidak baik bagi proses pembelajaran yang dilakukan siswa bersama dengan gurunya. Dengan demikian pendekatan psikologis memahami motivasi dan kebutuhan belajar siswa menjadi penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih humanis dan menyenangkan bagi siswa, untuk dapat meraih hasil belajar yang maksimal.

2. Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap peserta didik yang dimasukkan oleh orang tuanya ke suatu lembaga pendidikan berkeinginan agar anaknya dapat berhasil atau sukses dan memperoleh hasil belajar yang tinggi dan dapat memuaskan semua pihak, baik siswa yang belajar, pihak sekolah, maupun orang tua siswa, serta masyarakat. Belajar yang berhasil didasarkan kepada beberapa indikator, diantaranya; “(1) Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berlatih, dan (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”.³⁶

Seiring dengan pernyataan di atas difahami bahwa melakukan kegiatan belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, sering melakukan latihan-latihan, dan terjadi perubahan pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku siswa yang didasarkan pada pengalaman yang dilalui. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada pernyataan berikut:

Dalam arti yang pertama, belajar berkaitan dengan upaya seseorang untuk memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan. Kemudian dalam arti yang kedua, belajar adalah suatu proses dimana seseorang berlatih untuk memperoleh kecakapan fisik atau motorik agar ia terampil dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu. Sedangkan dalam arti ketiga, belajar adalah suatu proses merubah tingkah laku (*behavior*) atau tanggapan (*respons*) melalui interaksi dengan lingkungan (*milieu* atau *eksperience*).³⁷

Pernyataan ini ditegaskan kembali oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara yang mengatakan bahwa tanda-tanda seseorang sudah belajar tentang sesuatu

³⁶Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 6.

³⁷*Ibid.*

adalah “Adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif)”.³⁸

Pemikiran ini menegaskan hasil akhir yang dicapai seseorang peserta didik ketika melakukan aktivitas belajar. Untuk mengetahui bahwa seseorang telah berhasil dalam belajar, tentu didasarkan kepada hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa sudut pandang hasil belajar dan nilai yang dicapai siswa banyak dipengaruhi oleh aktivitas yang berlangsung di dalam kelas melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dimana siswa dapat menyerap materi pelajaran, baik secara individual maupun kelompok, sebagaimana dijelaskan pernyataan berikut: “Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok”.³⁹

Pernyataan ini memberikan penegasan bahwa baiknya daya serap atau pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran sasaran akhirnya adalah siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Tinggal lagi bagaimana siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan kemampuan daya serap atau pemahamannya terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

Untuk itu guru melakukan penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dalam konteks ini ditegaskan bahwa penilaian dilakukan dengan maksud “Guru ingin mengetahui sampai di mana dan sejauh mana hasil pengajaran yang telah dilakukan (evaluasi proses) dan sampai sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentangan waktu tertentu (evaluasi produk)”.⁴⁰

³⁸Evelina Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 3.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 120.

⁴⁰Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 174.

Penilaian dapat dilakukan guru dengan cara tradisional maupun modern mengikuti model penilaian pada pengembangan kurikulum 2013, yakni penilaian autentik. Dalam konteks ini penilaian tradisional adalah sebagaimana biasa dilakukan guru, melalui ujian formatif, sumatif, ulangan harian, bulanan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester maupun ujian kenaikan kelas. Semua bentuk penilaian ini difokuskan pada penilaian kemampuan kognitif siswa, tidak tersentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Sementara itu, penilaian modern dengan pola penilaian autentik cakupannya lebih luas, yakni menyentuh semua ranah siswa, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Secara sederhana dikemukakan bahwa penilaian autentik merupakan “Suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan”.⁴¹

Diperjelas lagi bahwa dalam kegiatan pembelajaran, penilaian autentik “Mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas”.⁴²

Adapun bentuk penilaian yang diterapkan dalam penilaian autentik adalah “Menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa: (a) tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa (*hands-on* penilaian), (b) tugas (tugas keterampilan, tugas investigasi sederhana, dan tugas investigasi terintegrasi), (c) format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya: portofolio, interview, daftar cek, presentasi oral, dan debat)”.⁴³

⁴¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 148.

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*

Dalam konteks ini, tugas merupakan “Suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan”.⁴⁴ Guru dapat memberikan tugas kepada siswa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tugas belajarnya. Tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti tugas kelompok dan tugas perorangan. Tugas diberikan guru setelah selesai menyampaikan materi pelajaran. Caranya, sebelum bahan diberikan, guru dapat memberitahukan kepada siswa bahwa setelah materi pelajaran disampaikan, tugas akan diberikan kepada siswa. Tugas yang diberikan dapat berupa membuat rangkuman dari bahan pelajaran yang baru dijelaskan, membuat kesimpulan, menjawab masalah tertentu yang telah dipersiapkan dan lain-lain.

Dengan adanya pesan bahwa pada akhir pelajaran siswa akan mendapat tugas, membuat siswa serius memperhatikan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Siswa berusaha meningkatkan perhatian dan pemahamannya dengan berkonsentrasi pada penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh guru. Bila tidak, tentu siswa akan khawatir tidak akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara baik. Akibatnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan rendah.

Penilaian autentik sebagai sebuah proses dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah penilaian yang dimulai dengan “Perencanaan, tahap penyusunan alat penilaian, tahap pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, tahap pengolahan, dan tahap penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik”.⁴⁵

Adapun teknik penilaian autentik dapat dilakukan dengan cara “Penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri”.⁴⁶ Dalam lampiran yang ada telah dikemukakan beberapa contoh bentuk penilaian autentik.

⁴⁴Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 173.

⁴⁵Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, h. 148-149.

⁴⁶*Ibid.*, h. 149.

Adapun ukuran keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dengan penilaian autentik dapat ditentukan dengan membuat tingkatan keberhasilan sebagaimana dijelaskan pada pernyataan berikut:

1. Istimewa/maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal: apabila sebahagian besar (76 % s.d. 99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % s.d. 75 % saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai oleh siswa.⁴⁷

Tingkatan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran menurut penilaian autentik dapat diketahui dari data yang terdapat pada format kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adanya tingkatan taraf keberhasilan atau kemampuan siswa dalam proses pembelajaran menurut penilaian autentik menjadi pedoman guru untuk melanjutkan materi pelajaran baru, mengulang sebahagian pokok bahasan, atau mengulang seluruh pokok bahasan yang telah disampaikan. Ketentuan untuk melanjutkan atau perlu dilakukan program perbaikan bagi siswa dapat dilihat dari pernyataan berikut:

1. Apabila 75 % dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.
2. Apabila 75 % atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (remedial).⁴⁸

Dengan adanya ketentuan ini guru dapat mengambil langkah-langkah strategis, diantaranya apakah melanjutkan materi pelajaran atau perlu melakukan kegiatan perbaikan, setelah diperoleh data tentang keberhasilan atau kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di

⁴⁷Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 121-122.

⁴⁸*Ibid.*, h. 122.

sekolah. Program perbaikan terhadap rendahnya kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dilakukan guru dengan cara:

1. Mengulang pokok bahasan seluruhnya.
2. Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai.
3. Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama.
4. Memberikan tugas-tugas khusus.⁴⁹

Adanya usaha-usaha ini akan membantu siswa untuk mempercepat proses pemahaman terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sekaligus meluruskan pemahaman yang salah dari siswa terhadap materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru di dalam kelas. Sehingga siswa dapat menyerap materi pelajaran dari guru dengan baik dan sempurna sehingga dapat meraih hasil belajar secara maksimal.

Adapun materi pelajaran yang dibahas dalam kajian dan penelitian ini adalah materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipelajari di Kelas XI semester Genap (II) pada Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan materi “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”. Secara rinci dapat dijelaskan materinya sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang : Lawas Utara
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: XI IPA-1/II (Genap)
Standar Kompetensi	: 11. Memahami Ketentuan Hukum Islam Tentang : Pengurusan Jenazah
Kompetensi Dasar	: 11.1. Menjelaskan Tatacara Pengurusan Jenazah : 11.2. Memperagakan Tatacara pengurusan Jenazah
Indikator	: - Mampu Menjelaskan Tatacara Memandikan Jenazah : - Mampu Menjelaskan Tatacara Mengkafani Jenazah : - Mampu Menjelaskan Tatacara Mensholatkan Jenazah : - Mampu Menjelaskan Tatacara Menguburkan Jenazah : - Mampu Memperagakan Tatacara Memandikan Jenazah

⁴⁹*Ibid.*, h. 123.

- : - Mampu Memperagakan Tatacara Mengkafani Jenazah
- : - Mampu Memperagakan Tatacara Mensholatkan Jenazah
- : - Mampu Memperagakan Tatacara Menguburkan Jenazah

Alokasi Waktu : 8 x 45 Menit (4 kali Pertemuan)

Kompetensi Dasar & Indikator	Materi Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Jenis Bahan Ajar
1. Mampu menjelaskan tatacara memandikan jenazah	Memahami Ketentuan Hukum Islam Tentang Pengurusan Jenazah	1. Mendiskusikan tatacara memandikan jenazah	1. Buku Teks PAI Kelas XI SMA (Teks tentang Syari'at Islam Tentang Tata Cara Mengurus Jenazah) 2. Buku-buku yang relevan 3. Ayat Alquran dan Hadis yang berkaitan dengan bahan ajar 4. Pengalaman Guru 5. Lingkungan sekitar 6. LKS
2. Mampu menjelaskan tatacara mengkafani jenazah		2. Mendiskusikan tatacara mengkafani jenazah	
3. Mampu menjelaskan tatacara mensholatkan jenazah		3. Mendiskusikan tatacara mensholatkan jenazah	
4. Mampu menjelaskan tatacara menguburkan jenazah.		4. Mendiskusikan tatacara menguburkan jenazah	
5. Mampu memperagakan tatacara memandikan jenazah		5. Mempraktekkan tatacara memandikan jenazah	
6. Mampu memperagakan tatacara mengkafani jenazah		6. Mempraktekkan tatacara mengkafani jenazah	
7. Mampu memperagakan tatacara mensholatkan jenazah		7. Mempraktekkan tatacara mensholatkan jenazah	
8. Mampu memperagakan tatacara menguburkan jenazah		8. Mempraktekkan tatacara menguburkan jenazah	

- **Kompetensi**

1. Setelah mempelajari materi pelajaran ini, siswa dapat mengetahui tatacara mengurus jenazah menurut syari'at agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- **Peta Konsep**



➤ Uraian Materi

Mengurus jenazah, yakni kegiatan menyiapkan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan membawanya ke kuburan sampai menguburkannya adalah perintah agama yang ditujukan kepada kaum muslimin sebagai jama'ah atau kelompok. Apabila perintah-perintah itu telah dikerjakan oleh sebahagian kaum muslimin sebagaimana mestinya, maka kewajiban melaksanakan perintah-perintah itu berarti sudah terbayar. Kewajiban yang demikian itu sifatnya dalam istilah dinamakan "Fardhu Kifayah".⁵⁰

Namun, walaupun tuntutan menyelenggarakan jenazah dibebankan kepada sebahagian kaum muslimin, bukan berarti hanya sedikit yang dapat mewakilinya, melainkan dianjurkan untuk menyelenggarakannya sebanyak-banyak kaum muslimin, mulai dari mensholatkan, sampai mengantarkan jenazah ke kuburan. Untuk urusan fardhu kifayah ini seorang muslim harus memiliki ilmu pengetahuan yang ada urusannya dengan masalah jenazah.

1. Fardhu kifayah sejak sakit hingga meninggal

Dalam hal urusan fardhu kifayah, perlu difahami penyelenggaraannya adalah sejak seseorang mengalami sakit. Dalam konteks ini seorang muslim

⁵⁰Nadjih Ahjad, *Kitab Janazah Tuntunan Penyelenggarakan Janazah Menurut Sunnah Rasulullah SAW* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 3

dianjurkan untuk menengok muslim lainnya yang mengalami sakit. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW. yang bunyinya sebagai berikut :

كَلِمَاتٌ بِهَا يَبْتَغِي بِهَا بَسَّ ظُؤْمُ اللَّهِ تَكُ أَقَالَ : أَيُّهَا سَسَلُ اللَّهِ بِحَيَاةِ إِسْرِي ط
وَإِتْبَاعِ أَنْ جَزَاةً, وَشَيْءٌ ثَانٍ كِاطَسُ, وَثِيْبُهُنَّ قِيْسِي, وَنُشْرَانُ ظُهُو, وَجَابَةُ
أَنْ دَاعِي, فَاشْرَافِي سَالُو) يَخْتَفِي هِي)

Artinya : “Al Barra” bin Azib ra berkata : Rasulullah SAW menyuruh menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, menyambut do“a pada orang yang bersin (wahing), menepati sumpah, menolong orang yang teraniaya, mendatangi undangan, dan menyebarkan salam (H.R. Bukhori dan Muslim)”.⁵¹

Melalui hadits ini dapat diketahui bahwa agama Islam menganjurkan kepada setiap muslim untuk menjenguk temannya sesama muslim yang sedang sakit. Seseorang yang menengok temannya yang sakit hendaklah ia memberikan kata-kata bimbingan dan nasehat, menyabarkan dan membantunya apabila ajal sudah menjelang dengan membacakan ayat-ayat suci Alqur“an, seperti bacaan “**La ilaha illallah**”, sebagaimana sabda Rasul sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي بَكْرٍ يَذَانُ خَذَسِي سَ ظُؤْمُ اللَّهِ تَكُ أَقَالَ : قَالَ سَسَلُ اللَّهِ صِهْ اللَّهُ تَكِي
وَسَلْمُ لَقَايِ جَايِ الْإِنَّ اللَّهُ. (رَوِي سِي)

Artinya: “Abu Sa‘id Alkhudry ra berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Ajarkan kepada orang mati (di antara) kamu, kalimat: “**La ilaha illallah**”. (HR. Muslim).⁵²

Kemudian, apabila ternyata sudah meninggal, maka hendaklah kita mengucapkan kalimat tarji“, yakni kalimat:

أَنَا لِلَّهِ وَاللَّهُ لِي سَا جِي

Artinya: “Sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan kita akan kembali kepada-Nya”.

Selanjutnya tindakan yang harus dilakukan ketika diketahui seseorang telah meninggal dunia, antara lain:

- Sedekapkan kedua tangannya (tangan kanan di atas).

⁵¹Annawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin II*, h. 73.

⁵²*Ibid.*, h. 86

- Luruskan posisi tubuhnya dengan posisi terlentang.
- Pejamkan matanya (agar tidak menakutkan).
- Katupkan mulutnya, jika perlu diikat dengan kain.
- Tutuplah mayat tersebut dengan kain (seluruh tubuh).
- Bujurkan ke arah kiblat (kepala di utara, kaki di selatan).⁵³

Selain itu, perlu diberitahukan kematian seseorang kepada handai taulan serta orang lain, yakni tetangga dan kerabatnya di sekitar tempat tinggal si mayit, dengan tujuan agar ikut mensholatkan dan mengantarkan sampai menguburkan si mayit. Kemudian, bagi keluarga si mayit perlu menyelesaikan hutang piutangnya kepada orang lain, baik ketika mayit masih belum dikubur, maupun beberapa hari setelah dikubur.

2. Fardhu Kifayah Memandikan jenazah

Setelah segala sesuatu yang berhubungan dengan jenazah sudah terpenuhi, maka segera dilakukan kegiatan memandikan jenazah. Memandikan jenazah adalah fardhu kifayah atas orang-orang yang hidup. Artinya, apabila ada sebahagian di antara mereka mengerjakannya, maka kewajiban itu sudah terbayar dan gugur bagi sebahagian orang lain, karena perintah memandikan jenazah adalah perintah kepada umumnya kaum muslimin.

Adapun syarat jenazah yang wajib dimandikan, yakni :

- Mayatnya beragama Islam (sewaktu hidup),
- Didapati tubuhnya sekalipun tidak utuh,
- Bukan mati syahid (menegakkan agama Islam).⁵⁴

Dalam artian terbunuh karena di dalam pertempuran fi sabilillah melawan kaum kafir. Kalau ia mati syahid, gugur kewajiban untuk memandikan mayit.

Dalam hal memandikan jenazah, sebaiknya dilakukan oleh keluarga terdekat, kalau mereka tahu cara memandikannya. Kalau tidak tahu, hendaklah

⁵³Mutmainah dan M.S. Anwari, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA dan MA Kelas XI* (Jakarta: Piranti Darma Kalokatama, 2007), h. 136.

⁵⁴*Ibid.*, h. 137.

dicari orang yang memiliki pengetahuan tentang cara memandikan jenazah, yakni orang yang bertaqwa dan terpercaya, dan mampu tidak membuka rahasia jenazah ketika memandikannya. Untuk jenazah laki-laki, maka yang memandikan adalah orang laki-laki, dan untuk jenazah perempuan, maka yang memandikan adalah orang perempuan. Kecuali untuk istri atau suami, maka suami boleh memandikan istri, atau istri memandikan suami. Untuk jenazah anak-anak, boleh siapa saja yang memandikan.

Orang yang memandikan jenazah disyaratkan sebagai berikut:

- Memahami cara/aturan memandikan jenazah,
- Berjenis kelamin yang sama dengan mayat, kecuali muhrimnya,
- Jika terpaksa, boleh lain jenis asal yang memandikan memahami aturan/cara memandikannya, dan
- Merahasiakan aib (rahasia) jenazah.⁵⁵

Dalam konteks merahasiakan apa-apa yang dilihatnya dari mayat (aib atau rahasia jenazah) yang dimandikan, dalam hal ini Rasulullah SAW. bersabda:

كَيْ أَبْرَفَ نَحْسِهِ يَنْ سَسَلِ اللَّهُ ﷻ قَالَ: يَغْسِمُ وَيُخْفِيكَ كَيْ غَفَرَ اللَّهُ نَسْبُكَ يَرِي. (روا ان حلى)

Artinya: “Abu Rafi” (Aslam) berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Siapa yang memandikan orang mati, lalu merahasiakan apa-apa yang terlihat padanya, Allah akan mengampunkan baginya empat puluh kali. (HR. Al-Hakim)”.⁵⁶

Prinsip umum memandikan jenazah adalah:

- Disiram air dengan rata seluruh tubuh, dan
- Suci dari najis pada tubuhnya.⁵⁷

Adapun cara atau aturan memandikan jenazah antara lain :

- Letakkan mayat di tempat yang lebih tinggi dan tertutup auratnya.
- Diawali membaca Basmallah, dilanjutkan menyiram anggota wudhu”.
- Siram dengan air suci dan mensucikan hingga rata.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 137.

⁵⁶ Annawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin II*, h. 93.

⁵⁷ Mutmainah dan M.S. Anwari, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA*, h. 137.

- Bersihkan kotoran/najis yang ada pada tubuh mayat (qubul dan dubur).
- Siram dengan air suci sekurang-kurangnya sekali sampai rata.
- Wudhu'kan mayat, dengan cara menyiram anggota wudhu'.
- Siram lagi dengan air bersih, yang dicampur dengan pengawet/penetral bau (kapur barus, daun bidara) jika ada.
- Berikutnya keringkan dengan handuk dan ditutup kain kering dan bersih.⁵⁸

Aturan lain yang perlu dipertimbangkan untuk dilakukan ketika memandikan jenazah (mayat) antara lain:

- a. Melepaskan pakaian mayat, lalu ditutupi tubuhnya dengan semacam kain supaya auratnya tidak langsung terlihat, walaupun oleh orang yang memandikannya.
- b. Orang yang memandikannya memakai semacam kain untuk melapis tangannya buat menggosok badan si mayat, terutama waktu menggosok bagian auratnya.
- c. Mengurut perut mayat dengan halus untuk mengeluarkan kotoran-kotoran yang ada dalam perut itu. Kecuali perut perempuan yang hamil yang janinnya didalamnya sudah mati, maka tidak usah diurut.
- d. Memulai membasuh anggota badan mayat sebelah kanan dan anggota tempat wudhu'.
- e. Membasuh rata seluruh tubuh tiga kali, lima kali, tujuh kali atau lebih asal bilangan ganjil, diantaranya dicampur dengan daun bidara atau yang semacamnya yang dapat menolong membersihkan kotoran-kotoran di badan mayat seperti sabun dan sebagainya.
- f. Untuk mayat perempuan, maka setelah rambutnya diurai dan dimandikan hendaknya dikeringkan dengan semacam handuk, lalu dikelabangkan kembali menjadi tiga, yaitu dua di sebelah kiri dan kanan dan satu di ubun-ubun, lalu ketiganya dilepas ke belakang.

⁵⁸*Ibid.*, h. 137-138.

- g. Kalau orang membakar kayu gaharu dan sebagainya yang mengeluarkan asap wangi untuk mengusir bau-bau yang kurang enak, di tempat memandikan mayat, maka hendaknya diasapi sebanyak tiga kali.⁵⁹

Kemudian, ada pengecualian bagi mayat untuk dimandikan dengan cara mentayammumkannya apabila ditemukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Apabila tidak ditemukan air.
- b. Apabila jasad si mayat dikuatirkan rusak apabila dibasuh dengan air. Dalam hal begitu ia disamakan dengan orang hidup yang sakit manakala ia mandi.
- c. Apabila mayat perempuan tidak mempunyai suami sedang disekitarnya tidak ada orang perempuan lain. Atau apabila mayat laki-laki tidak mempunyai istri sedang disekitarnya tidak ada laki-laki lain.⁶⁰

3. Fardhu Kifayah Mengkafani Jenazah

Apabila jenazah telah selesai dimandikan, maka proses selanjutnya adalah mengkafani jenazah. Proses mengkafani jenazah ini pun termasuk fardhu kifayah hukumnya, karena perintah mengkafani itu ditujukan kepada umumnya kaum muslimin, sedangkan pekerjaan itu cukup dilakukan oleh sebahagian mereka saja. Prinsip mengkafani jenazah adalah “Membungkus seluruh tubuh jenazah dengan kain. Adapun kainnya berwarna putih, jika tidak ada boleh saja warna lain, asal bersih/tidak najis, dan kuat”⁶¹. Kain kafan sebaiknya berasal dari harta milik si mayat, dan jika tidak ada, boleh diambil dari ahli warisnya. Apabila ahli waris tidak memiliki harta untuk membeli kain kafan, maka boleh diambil dari harta baitul mal. Jika memang harta baitul mal tidak ada, maka kain kafan dapat diusahakan dari harta kaum muslimin yang ada di wilayah tempat jenazah berada.

Adapun cara mengkafani jenazah secara sempurna antara lain ;

- a. Mula-mula bentangkan alas atau tikar,
- b. Di atas tikar, letakkan tali dari kain (lima utas), diatur pada posisi ujung kepala, bahu, pinggang, lutut, dan ujung kaki dari si mayat.

⁵⁹Ahjad, *Kitab Janazah*, h. 60-65

⁶⁰*Ibid*, h. 66

⁶¹Mutmainah dan M.S. Anwari, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA*, h. 138.

- c. Di atas tali hamparkan kain kafan yang dapat menutup seluruh tubuh mayat.
- d. Berikutnya angkatlah mayat dengan membaca (Bismillaahi wa`alaamillati rasulillaahi SAW) dan letakkan di atas kain kafan.
- e. Kafanilah dengan baik, yakni mengkafani dengan kafan yang baik dan dengan cara yang baik. Kafan yang baik adalah kafan yang suci, bersih, cukup tebal, ukurannya mencukupi dan kualitasnya sedang dan berwarna putih, tidak berlebihan atau terlalu mewah baik dalam kualitas maupun dalam ukuran.
- f. Pakailah kafan yang berwarna putih.
- g. Kafanilah mayat laki-laki dalam tiga lapis, dan bagi mayat perempuan, kafanilah dalam lima lapis, atau tepatnya dengan sarung lalu baju kurung, lalu kerudung, lalu pembungkus. Kemudian dibungkus satu lapis lagi.
- h. Lulurlah mayat dengan semacam cendana, yaitu wangi-wangian yang biasa untuk mayat, kecuali mayat yang mati dalam keadaan ihram. Adapun cara melulurnya ialah, wangi-wangian itu di atas setiap lembar kafan, kemudian mayat diletakkan terlentang di atasnya, kemudian diletakkan pada setiap lobang tubuh mayat itu, yaitu kedua telinganya, kedua matanya, kedua lobang hidungnya, mulutnya, kemaluannya, dan duburnya kapas yang diberi wangi-wangian.
- i. Posisi tangan mayat seperti bersedekap (di atas ulu hati) tangan kanan di atas tangan kiri.
- j. Lipatlah kain kafan dari arah kiri, baru dari arah kanan sehingga mayat tertutup rapat.
- k. Setelah itu kafan dikenakan lapis berlapis, kemudian diikat diluarnya supaya tidak terurai waktu diangkat. Ikatkan tali pada posisi ujung kepala, bahu, pinggang, lutut, dan ujung kaki dengan cara (simpul wangsul) tali mudah dilepas.⁶²

⁶²*Ibid*, h. 138-139, dan lihat juga Ahjad, *Kitab Janazah*, h. 71-74.

4. Fardhu Kifayah Mensholatkan Jenazah

Selanjutnya, setelah proses mengkafani jenazah selesai, maka dilakukan sholat jenazah. Sholat jenazah hukumnya adalah fardhu kifayah, artinya sholat jenazah dapat dilakukan oleh beberapa orang saja dari keseluruhan kaum muslimin yang ada, dan dianggap tidak berdosa bagi orang lain yang tidak ikut mensholatkan jenazah. Namun demikian, dianjurkan kepada kaum muslimin untuk ikut bersama-sama mensholatkan jenazah untuk menambah kebaikan bagi jenazah dan amal ibadah bagi orang yang mensholatkan jenazah. Hal ini sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah SAW. agar setiap jenazah dapat disholatkan oleh orang banyak, seperti sabdanya sebagai berikut:

كَتَبْتُ لَكُمْ مِنْ ظِلِّ اللَّهِ كَمَا أَقْبَلْتُمْ: قَالَ سَلِّ اللَّهُ م: يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَمُوتُوا مِنْكُمْ
أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَمُوتُوا مِنْكُمْ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَمُوتُوا مِنْكُمْ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَمُوتُوا مِنْكُمْ.

Artinya: Aisyah ra berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Tiada seorang mayyit yang dishalatkan oleh kaum muslimin sebanyak seratus orang, kesemuanya meminta syafa'at dan ampunan baginya, melainkan dapat dipastikan di terima syafa'at dan doa mereka. (HR. Muslim).⁶³

Melaksanakan sholat jenazah berbeda dengan sholat lainnya, caranya tidak memakai ruku', sujud dan duduk, tetapi tetap saja berdiri, dan bacaannya pun berbeda.

Adapun syarat-syarat sholat jenazah adalah hal-hal yang harus dikerjakan untuk sahnya sholat jenazah, tetapi tidak termasuk dalam perbuatan sholat itu sendiri. Adapun syarat-syaratnya ialah :

- a. Syarat-syarat yang berlaku untuk sholat berlaku pula untuk sholat jenazah (yakni yang mensholatkan; orang Islam, suci dari hadas, suci dari najis, baik badan, pakaian, dan tempat, menghadap kiblat, menutup aurat).
- b. Mayat harus terlebih dahulu dimandikan dan dikafani.
- c. Menaruh mayat hadir, artinya bukan mayat ghaib di muka orang yang mensholatinya. Atau dengan kata lain menaruh mayat antara orang yang mensholatinya dan kiblat.

⁶³Annawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin II*, h. 96.

Selanjutnya dalam menyelenggarakan sholat jenazah, ada rukun-rukun yang harus dipenuhi. Adapun rukun sholat jenazah antara lain :

- a. Niat melakukan sholat jenazah semata-mata karena Allah.
- b. Berdiri bagi orang yang dapat berdiri.
- c. Takbir empat kali
- d. Membaca surah al-Fatihah (Takbir ke-1)
- e. Membaca doa shalawat atas Rasulullah SAW. (Takbir ke-2)
- f. Membaca doa untuk mayat. (Takbir ke-3)
- g. Membaca doa untuk mayat dan yang ditinggalkan. (Takbir ke-4)
- h. Mengucapkan Salam⁶⁴

Berdasarkan rukun sholat jenazah yang dikemukakan di atas, maka tatacara menyelenggarakan sholat jenazah dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Niat untuk melaksanakan sholat jenazah. Antara jenazah laki-laki dan perempuan niatnya berbeda. Untuk jenazah laki-laki bacaan niatnya adalah :

أصه ي تة ز اري تخرجك بيش اتفش ضفاية اي اي ا لي اهل ل حج ان

Artinya : “Saya berniat mensholati mayyit ini empat kali Takbir fardhu kifayah menjadi makmum/imam karena Allah Ta’ala”.⁶⁵

Kemudian, untuk mayat perempuan bacaan niatnya adalah :

أصه ي تة ز ن أي ح اخرجك بيش اتفش ض. فباية اي اي ا لي ا لله حج ان

Artinya : “Saya berniat mensholati mayyit ini empat kali Takbir fardhu kifayah menjadi makmum/imam karena Allah Ta’ala”.⁶⁶

- b. Setelah membaca niat lalu Takbiratul Ihram “الله بأش” (mengangkat Takbir pertama). Setelah Takbir, lalu membaca surah Al-Fatihah.
- c. Setelah membaca surah Al-Fatihah, lalu Takbiratul Ihram “الله ا. بش” (mengangkat Takbir kedua). Setelah Takbir, lalu membaca Shalawat atas Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

⁶⁴Mutmainah dan M.S. Anwari, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA*, h. 140. Lihat juga Ahjad, *Kitab Janazah*, h. 84.

⁶⁵Mohammad Anwar, *Surah Yassin, Takhtim, Tahlil dan Doa Dilengkapi Sholat Jenazah dan Bacaan Dengan Tulisan Latin dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, tt), h. 119

⁶⁶*Ibid.*, h. 120.

انّەى صە گەسّەى ذّا مەھد و گە الەسّەى ذّا مەھد

Artinya : “Ya Allah, berilah rahmat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan kepada keluarganya”.⁶⁷

- d. Setelah membaca Shalawat atas Nabi Muhammad SAW, lalu Takbiratul Ihram “الله ابيش” (mengangkat Takbir ketiga). Setelah Takbir, lalu membaca doa sekurang-kurangnya sebagai berikut :

انّەى اغفشفنّ (نّا) و ا سحّ (ا) و غلّ () و اگف تّ () ا

Artinya : “Ya Allah, ampunilah dia, berilah rahmat dan kesejahteraan, dan berilah ia pengampunan”.⁶⁸

Untuk lebih sempurna lagi, maka ditambah doa sebagai berikut :

ولەكى و و صّنّ () ا و وسغى ذخّە () ا و اغسّە () ا و اىخ طاي ا . ا ي ق ل ثب
الەى ط ي ان دس و ا ب دنّ () ا و اىلخ يشاي دلس () ا و ا ل خ يشاي ا ه () ا
و ادخّە () ا الجنّە و اعزّ () ا و اى تّز ا لىق ب ش و من تّز اب ان ل

Artinya :

Dan muliakanlah tempatnya (yaitu dapat masuk surga), serta luaskanlah tempat masuknya (kuburnya), dan bersihkanlah ia dari semua kesalahannya bagaikan selembar baju putih yang dibersihkan karena terkena kotoran. Dan berikanlah kediaman yang lebih baik sebagai ganti dari rumahnya dan keluarga yang lebih baik dari keluarganya, dan masukkanlah ia ke dalam surga serta lindungilah ia dari siksa kubur dan siksa neraka.⁶⁹

Apabila mayatnya masih anak-anak, maka doa yang dibaca sesudah Takbir ketiga sebagai berikut :

نّەى ا ج ك ه () ا و ا ش ط ا الەى () ا و ا ه ف ا و ذ خ ر ا و ك ظ ا و ا ب س ش ل ف ي ك ا و ق م ب () ا
ي ا ص ي ا ف و ا ش ن ا ص ي ش ف ي ق ه ب ا و ا ل ف ح ا ب ك ب ا و لا ت ش ي ا ا ج ش () ا

Artinya :

Ya Allah, jadikanlah ia sebagai keuntungan untuk kedua orang tuanya, kebaikan dan simpanan serta pelajaran dan ibarat serta syafaat, dan

⁶⁷Ibid., h. 121.

⁶⁸Ibid., h. 121.

⁶⁹Ibid., h. 122-123.

beratkanlah timbangan amal kebaikan kedua orang tuanya karena ditinggalkannya, dan berilah karunia kesabaran dalam hati kedua orang tuanya setelah ditinggalkannya, dan janganlah menjadikan fitnah bagi ayah bundanya sepeninggalnya, dan janganlah Engkau menghalangi pahala kepada kedua orang tuanya.⁷⁰

- e. Setelah membaca doa, lalu Takbiratul Ihram “الله أكبر” (mengangkat Takbir ke empat). Setelah Takbir, lalu membaca doa sebagai berikut :

نَدَىٰ آلِ حَبَشِيٍّ أَوْ إِسْحَاقُ بِكَذِهِ وَاعْفِرْنَا وَنَافِعٌ

Artinya : “Ya Allah janganlah Engkau menghalang-halangi kami dari pahala mayyit ini dan jangan pula sampai terjadi fitnah diantara kami sepeninggalnya dan berikanlah pengampunan kepada kita dan kepadanya pula”.⁷¹

- f. Setelah berdoa, lalu mengucapkan salam dua kali dengan menoleh kepala ke sebelah kanan dan kiri dengan ucapan sebagai berikut :

نَسْأَلُكَ يَا رَبِّ كَيْفَ تَكُونُ بَرَكَاتُكَ

Artinya : “Keselamatan serta rahmat dan keberkatan Allah selalu menyertai kamu sekalian”.⁷²

Dalam penyelenggaraan shalat jenazah secara berjama'ah, tentu ada orang yang ditunjuk sebagai imam. Mengenai shaf makmum dan posisi mayat diatur sedemikian rupa, antara lain:

1. Apabila shalat itu berjama'ah, diupayakan shaf makmum ganjil (satu shaf, tiga shaf, dan seterusnya).
2. Posisi jenazah dibujurkan ke arah kiblat (kepala di utara dan kaki di selatan).
3. Jika mayat laki-laki maka posisi imam menghadapi jenazah didepan kepalanya.
4. Jika mayatnya perempuan, posisi imam menghadapi jenazah di bagian tengah mayat (perut).

⁷⁰Ibid., h. 124.

⁷¹Ibid., h. 125.

⁷²Ibid., h. 125.

5. Jika mayatnya banyak (akibat bencana atau kecelakaan) maka posisi mayat yang paling dekat dengan imam adalah mayat laki-laki, sedangkan mayat perempuan diposisikan ke arah kiblat.⁷³

Ketika melaksanakan fardhu kifayah sholat jenazah secara berjama'ah, dianjurkan kepada kaum muslimin untuk ikut serta mensholatkan jenazah sebanyak mungkin sehingga jenazah akan mendapat kebaikan dan ampunan dari Allah SWT dan bagi yang mensholatkan akan mendapatkan amal kebaikan ganjaran pahala. Kemudian, jama'ah (makmum) yang mengikuti sholat jenazah hendaknya diatur menjadi tiga shaf (minimal).

Sholat jenazah dibolehkan untuk dilaksanakan di mesjid secara berjama'ah, karena dinilai praktis, bukan karena disunnahkan menurut hadits Rasulullah SAW. Kemudian, bagi perempuan boleh ikut mensholatkan jenazah, dan tidak ada larangan dari Rasul. Sholat jenazah tidak diawali dengan azan dan iqomah.

5. Fardhu Kifayah Mengantarkan dan Menguburkan Jenazah

Setelah jenazah disholatkan secara berjama'ah di rumah atau di mesjid, lalu jenazah dibawa ke kuburan untuk dikuburkan. Menguburkan jenazah termasuk fardhu kifayah, yakni adanya kewajiban bagi sebahagian orang muslim yang mewakili semua orang muslim di suatu tempat untuk menyelenggarakan penguburan jenazah. Dan dianggap tidak berdosa orang muslim lainnya yang tidak ikut menguburkan jenazah ke tempat penguburannya. Orang yang ikut mengantarkan jenazah ke kuburan akan mendapat pahala 2 kali lipat dari orang yang hanya mensholatkan jenazah.

Di dalam haditsnya, Rasulullah SAW menegaskan bahwa mengantarkan jenazah ke kuburan merupakan salah satu kewajiban seorang muslim sebagaimana bunyi hadits berikut :

وعن أبي ثعلبة بن ربيعة عن النبي ﷺ : "أَسْرَأُ لِلَّهِ مِنْ حَقِّ مَنْ سَوَّاهُ أَنْ سَوَّاهُ
خَيْرٌ مِنْ سِتِّ مِائَةِ نَفْسٍ، وَتَبَاعُ الْإِحْيَاءِ شَرٌّ، وَاجْتِبَاءُ الْهَلَالِ، هَجْرٌ شَرٌّ
أَنْ يَكُونَ فِيهِ نَفْسٌ مَيِّتَةٌ." (An-Nabawi, 1997: 100)

⁷³Mutmainah dan M.S. Anwari, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA*, h. 140.

Artinya: “Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Hak kewajiban seorang muslim terhadap sesama muslim ada lima: Menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mendatangi undangan dan menyambut doa terhadap orang yang bersin (wahing). (HR. Bukhori dan Muslim)”.⁷⁴

Ketika mengantarkan jenazah ke kuburan dilakukan dengan berjalan kaki, dan boleh menggunakan kendaraan. Bagi perempuan boleh ikut serta mengantarkan jenazah ke kuburan sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Kemudian ketika mengantarkan jenazah dilarang melakukan hal-hal berikut:

- a. Jangan bersuara keras, baik berzikir, membaca shalawat atau membaca Alquran.
- b. Jangan mengiringi jenazah dengan tabuh-tabuhan (memukul gendang/drum band).
- c. Jangan mengiringi jenazah ke kubur dengan semacam pedupaan, yaitu alat pembakaran dupa, kayu gaharu, kemenyan dan sebagainya.

Setelah diantarkan jenazah ke kuburan, lalu dilakukan upacara penguburan jenazah. Menguburkan jenazah boleh pada siang hari maupun malam hari. Tetapi dilarang menguburkan jenazah pada tiga waktu, yakni:

- a. Pada waktu matahari terbit sampai naik kurang lebih sepenggalah.
- b. Pada waktu persis tengah hari.
- c. Pada waktu matahari hampir terbenam sampai sesudah terbenam.⁷⁵

Kemudian ketika menguburkan jenazah supaya lobang kuburan digali secara dalam agar tidak mudah nampak jasadnya, tidak tercium baunya, tidak mudah dimakan binatang dan lain-lain. Selanjutnya jenazah dimasukkan ke dalam kubur dengan mendahulukan memasukkan kepala mayat dari arah kaki kubur, karena hal itu merupakan sunnah Rasulullah SAW. Adapun cara menguburkan mayat atau jenazah, yakni:

- 1) Angkatlah jenazah untuk dimasukkan ke dalam liang kubur.
- 2) Waktu mengangkat mayat, bacalah doanya, yaitu: “Bismillahi wa „alaa millati Rasulillaahi SAW.”.

⁷⁴Annawawi, *Tarjamah Riadhus Shalihin II*, h. 74

⁷⁵Ahjad, *KItab Jenazah*, h. 130

- 3) Letakkan mayat di liang lahat (jika ada), kalau tidak ada di liang biasa dengan pelan-pelan dan hati-hati.
- 4) Miringkan tubuh mayat agar menghadap ke arah kiblat. Untuk mempermudah posisi mayat, berilah bantal; dari tanah yang berbentuk bola tolak peluru di beberapa bagian (leher, kepala, bahu kanan bawah, perut kanan bawah, pantat kanan bawah, paha kaki/lutut).
- 5) Lepas ikatan tali-tali pada kain kafan.
- 6) Bukalah kain pada bagian wajah mayat sehingga pipi mayat menempel pada tanah kubur.
- 7) Tutup liang itu, diawali dengan papan, untuk rongga liang lahat, berikutnya ditutup dengan tanah.
- 8) Berilah tanda kubur itu dengan batu (batu nisan) atau kayu.⁷⁶

Selanjutnya, orang-orang yang mengantarkan jenazah berdoa kepada Allah SWT. memohonkan ampunan bagi jenazah dan memohonkan diberi Allah keteguhan dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan malaikat, karena pada saat itu ia sedang ditanyai.

Demikianlah uraian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni “Syariat Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah” yang telah dikemukakan, yang menggambarkan penyelenggaraannya mulai dari sejak sebelum meninggal, ketika meninggal, ketika memandikan, mengkafani, mensholatkan, sampai dengan mengantarkan mayat atau jenazah ke kuburan, lalu setiap muslim yang mengantarkan jenazah mengiringi jenazah ke pemakaman atau kuburan dengan doa, mudah-mudahan jenazah yang meninggal di terima oleh Allah SWT. dengan baik, ditempatkan di tempat yang terbaik di sisi Allah SWT.

Kelanjutan materi pelajaran ini adalah siswa diajarkan untuk mempraktekkan tatacara mengurus jenazah sebagaimana yang telah dipelajari bersama, mulai dari tindakan menghadapi orang yang mau meninggal, tindakan ketika seseorang sudah meninggal, persiapan untuk memandikan jenazah, tata cara mengkafani jenazah, tata cara mensholatkan jenazah, dan tata cara menguburkan jenazah.

⁷⁶Mutmainah dan M.S. Anwari, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA*, h. 143.

Biasanya untuk kegiatan praktek tata cara mengurus jenazah dilakukan secara berkelompok, yakni siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok siswa, bisa 4 atau 5 orang untuk satu kelompok. Setelah itu, masing-masing kelompok siswa diperintahkan untuk mempersiapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan tata cara mengurus jenazah, mulai dari benda yang dijadikan sebagai model untuk jenazah, bisa boneka atau benda lain yang dibentuk seperti jenazah, bahan-bahan untuk memandikan jenazah, kain dan perangkat yang diperlukan untuk mengkafani jenazah, serta tempat untuk menyelenggarakan sholat jenazah. Setelah semua tersedia, kemudian dilakukan praktek bersama di dalam kelas atau di ruang khusus untuk praktek tata cara mengurus jenazah di bawah bimbingan guru PAI.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri dari dua kata, yakni strategi dan pembelajaran. Strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni "*Strategos*", yang artinya "Suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan".⁷⁷ Atau dalam pengertian lain disebutkan bahwa strategi bermakna "Siasat perang (dengan jalan mengerahkan sumber-sumber bantuan, alat-alat dan tenaga perang dengan perhitungan yang tepat dengan tujuan mencapai kemenangan)".⁷⁸ Pemikiran ini bermakna strategi sebagai sebuah cara untuk melakukan sesuatu dengan tujuan untuk mencapai kemenangan. Pemikiran ini lebih dekat pemahamannya kepada kegiatan militer atau siasat perang.

Pemikiran lain menegaskan bahwa strategi merupakan "Suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan".⁷⁹ Pemikiran ini menegaskan bahwa strategi merupakan pedoman dalam melaksanakan sesuatu kegiatan yang dimaksudkan agar mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Pemikiran ini sudah bersifat umum, dapat

⁷⁷Laksmi Dewi Masitoh, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Dirjen PAI Depag, tt), Cetakan 1, h. 37.

⁷⁸M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru, dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 457.

⁷⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 5.

dipergunakan pada berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Wina Sanjaya mengutip pendapat J.R. David menegaskan bahwa strategi diartikan sebagai “*a plan method, or series of designed to achieves a particular educational goal*” (Perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu).⁸⁰ Pemikiran ini memberikan arah yang jelas tentang makna strategi dipandang dari sudut dunia pendidikan, merupakan rencana atau suatu rangkaian kegiatan yang telah dikemas sedemikian rupa yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Sementara itu, pembelajaran merupakan interaksi yang berlangsung di lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) antara peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 yang menyebutkan bahwa pembelajaran adalah “Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁸¹

Berdasarkan pemikiran yang tertuang dalam Undang-undang ini menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di dalam lingkungan pembelajaran, yakni di sekolah atau madrasah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik dalam belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Sementara itu, Kokom Komalasari mengatakan bahwa pembelajaran berarti “Suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.⁸² Pemikiran ini secara jelas memberikan gambaran bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian sistem atau proses untuk

⁸⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 126.

⁸¹Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)* (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 4.

⁸²Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, h. 3.

membelajarkan peserta didik berdasarkan rencana atau desain yang dibuat, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis, dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, yakni memperoleh hasil belajar yang maksimal dan memuaskan.

Selanjutnya, Bambang Warsita menegaskan bahwa pembelajaran atau *instruction*, yakni “Suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar”⁸³ di dalam kelas yang dilakukan oleh guru dan diikuti oleh siswa pada suatu lembaga pendidikan, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan, yakni hasil belajar yang maksimal diperoleh siswa.

Pemikiran ini memberi isyarat bahwa pembelajaran merupakan suatu tindakan atau usaha yang dilakukan pendidik (guru) agar terjadi perubahan pada diri anak didik sehingga dapat dikembangkan potensi atau bakat yang melekat pada dirinya. Dalam kegiatan pembelajaran diambil langkah-langkah untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak didik, sehingga apa-apa yang terjadi dewasa ini dapat diketahui dan difahami, lalu dipilih untuk diikuti atau di jauhi. Jadi pembelajaran merupakan upaya memfilter atau menyaring perilaku-perilaku negatif yang timbul dalam kehidupan peserta didik (siswa) agar tidak diikuti atau dilakukannya dalam pergaulan hidupnya.

Kemudian, Eveline Siregar dan Hartini Nara mengutip pendapat Winkel menegaskan bahwa pembelajaran adalah “Seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa”.⁸⁴ Selanjutnya, pemikiran Winkel lainnya menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan “Pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya”.⁸⁵

⁸³Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan Pertama, 2008), h. 85.

⁸⁴Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 12.

⁸⁵*Ibid.*

Kedua pemikiran Winkel di atas menegaskan bahwa proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang ditata dengan rapi, serta memberdayakan berbagai perangkat yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berjalan dinamis demi mencapai keberhasilan belajar siswa.

Pemikiran ini juga menegaskan bahwa adanya keterkaitan pihak luar diri siswa terhadap aktivitas belajar yang dilakukan siswa di sekolah. Dalam kaitan ini adalah guru dan berbagai faktor lain yang mendukung aktivitas pembelajaran, seperti sumber belajar, sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia, lingkungan belajar yang kondusif, baik internal maupun eksternal, dukungan orang tua dan masyarakat yang peduli terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau madrasah, dan adanya perhatian yang diberikan oleh pemerintah terhadap kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah/madrasah).

Selanjutnya, Eveline Siregar dan Hartini Nara mengutip pendapat Gagne menjelaskan bahwa pembelajaran berarti “Pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna”.⁸⁶ Gagne dalam pemikiran lain menyebutkan bahwa pembelajaran berarti “Seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal”.⁸⁷ Selain itu, Gagne memperluas makna pembelajaran dengan mendefinisikan sebagai berikut: “Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar”.⁸⁸

Ketiga pemikiran Gagne ini mempertajam dan memperluas makna pembelajaran yang dapat dirangkum menjadi satu kesatuan yang utuh, yakni adanya upaya mengatur seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal dengan melakukan rancangan pembelajaran secara sistematis yang dimaksudkan untuk memperlancar proses pembelajaran pada aktivitas internal guna mencapai hasil

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸*Ibid.*

belajar yang maksimal diperoleh siswa. Karena itu menjadi tugas guru untuk merencanakan dan melaksanakannya dalam proses pembelajaran, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tersebut.

Mendukung pemikiran di atas, Trianto menyebutkan bahwa pembelajaran adalah “Usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”.⁸⁹ Pemikiran ini memberikan penegasan bahwa pembelajaran itu merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, yang diantara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, terjadi proses aktif kedua belah pihak, yakni guru sebagai pemberi informasi tentang pembelajaran dan siswa sebagai pihak yang menerima informasi tentang pembelajaran.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, secara tegas dapat dikemukakan satu pemikiran mengenai konsep pembelajaran, yakni suatu proses, sistem atau desain, dan usaha atau tindakan yang direncanakan untuk dilakukan oleh guru dalam rangka membelajarkan atau membimbing (mengarahkan) peserta didik (siswa) kepada kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, baik yang dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, atau di tempat-tempat tertentu yang memungkinkan terjadinya pembelajaran dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar dan mengelola lingkungan belajar sehingga siswa memperoleh pengalaman/pengetahuan (menguasai materi pelajaran), dan menciptakan terjadinya perubahan tingkah laku siswa kepada bentuk yang positif, jasmaniyah maupun rohaniyah, sikap maupun keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pemikiran-pemikiran di atas, maka strategi dalam konteks pembelajaran merupakan “Pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah

⁸⁹Trianto, *Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, Cetakan ke 4, 2010), h. 17.

digariskan”.⁹⁰ Pemikiran ini menegaskan bahwa strategi dalam proses pembelajaran merupakan pedoman yang dibuat guru dalam upaya mewujudkan kegiatan pembelajaran yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yakni mencapai keberhasilan belajar siswa secara maksimal dan optimal.

Selain itu, strategi dimaksudkan sebagai “Daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna”.⁹¹ Pemikiran ini bermakna bahwa strategi dalam konteks pembelajaran merupakan sebuah sistem yang dikembangkan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dimaksudkan agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai secara maksimal dan efektif. Ini sejalan dengan penegasan pemikiran berikut tentang strategi, yakni “Pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif”.⁹²

Apabila dikembangkan secara lebih luas maka strategi pembelajaran dapat difahami sebagai “Tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi untuk mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁹³ Pemikiran ini memberikan sinyal bahwa strategi pembelajaran merupakan tindakan nyata guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran yang telah ditetapkannya sebagai pedoman untuk menghantarkan keberhasilan belajar siswa secara maksimal dan optimal.

Kemudian Hamzah B. Uno mengutip pendapat Dick dan Carey menegaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan “Seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan pembelajaran yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan

⁹⁰Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 5.

⁹¹Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 1.

⁹²*Ibid.*, h. 1.

⁹³*Ibid.*, h. 2.

kepada peserta didik”.⁹⁴

Berdasarkan pemikiran di atas dapat difahami bahwa strategi pembelajaran mencakup dua hal, yakni pertama, menyangkut materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, dan kedua, menyangkut prosedur atau tatacara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, serta peserta didik dapat meraih hasil belajar yang optimal dan memuaskan.

Sisi lain Hamzah B. Uno mengutip pendapat Gropper menegaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan “Pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia (Gropper) menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan”.⁹⁵ Pemikiran ini lebih mendekati pemahaman kepada kegiatan praktek atau penerapan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Artinya, peserta didik harus mampu mengaplikasikan atau mempraktekkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepadanya, baru dianggap telah tercapai tujuan pembelajaran.

Secara pribadi Hamzah B. Uno mendefenisikan makna strategi pembelajaran, yakni “Cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran. Pemilihan tersebut dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi. Sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar”.⁹⁶

Memahami pemikiran di atas semakin membuka cakrawala yang luas tentang makna strategi pembelajaran yang bertumpu pada upaya memilih cara terbaik dalam menyampaikan materi pelajaran dengan mempertimbangkan berbagai aspek pendukung dengan tujuan agar materi pelajaran dapat di terima dan dikuasai siswa secara baik dan tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan

⁹⁴Hamzah B. Uno dkk, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.1.

⁹⁵*Ibid.*, h. 1-2.

⁹⁶*Ibid.*, h. 3.

yang diinginkan.

Sementara itu, M. Hosnan menegaskan tentang makna strategi pembelajaran, diantaranya:

- Suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- Suatu seni dan ilmu untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- Pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.⁹⁷

Berdasarkan pemikiran di atas difahami bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran merupakan seni dan ilmu dalam mengajar, pendekatan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, serta perencanaan yang dibuat untuk menyampaikan materi pembelajaran, yang dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelum seorang guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di depan kelas.

Berdasarkan beberapa kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, dapat difahami mengenai strategi pembelajaran, yakni *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan), termasuk rencana penggunaan metode, media, dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa penyusunan suatu strategi pembelajaran baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai kepada tindakan.

Kedua, strategi pembelajaran merupakan tindakan yang dilakukan oleh pendidik (guru) dalam usaha menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Hal ini dilakukan oleh pendidik (guru) dengan cara menggunakan berbagai macam perangkat pembelajaran ketika menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, seperti menggunakan bermacam-macam metode mengajar, media

⁹⁷M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 183-184.

pembelajaran, bahan pelajaran, sarana dan fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran, dan lain-lain.

Ketiga, strategi pembelajaran ditetapkan dengan maksud untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan dari kegiatan pembelajaran, yakni agar materi pelajaran tersampaikan secara utuh dan menyeluruh kepada peserta didik, dan mereka pun menerimanya dengan baik. Kemudian tercapai keberhasilan belajar yang diharapkan, yakni siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan maksimal. Oleh karenanya sebelum menetapkan strategi pembelajaran, perlu terlebih dahulu merumuskan tujuan yang ingin dicapai secara jelas dan dapat diukur keberhasilannya. Sehingga dapat diyakini bahwa tujuan tersebut mampu dicapai dengan maksimal, dan strategi pembelajaran dapat digunakan secara berkesinambungan sesuai dengan yang direncanakan, dan bersinergi dengan tujuan pembelajaran.

Oleh karenanya dalam mengembangkan strategi pembelajaran, guru harus memahami empat unsur, yakni:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.⁹⁸

Selain memahami ke empat unsur di atas, seorang guru ketika merencanakan akan menggunakan dan mengembangkan strategi pembelajaran harus memperhatikan tiga hal pokok, yaitu “*Pertama*, tahapan mengajar, kedua, penggunaan model atau pendekatan mengajar, dan *ketiga*, penggunaan prinsip mengajar”.⁹⁹

⁹⁸Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 2-3.

⁹⁹*Ibid.*, h. 3.

Pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan di atas menjadi alasan bagi guru untuk mampu memilih dan memilah bentuk strategi pembelajaran yang tepat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Pokok utamanya adalah memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran atau pun penggunaan strategi pembelajaran.

b. Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di Sekolah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan. Di dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik hanya untuk menghafal informasi. Otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Guru harus dapat merubah paradigma tentang mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Hal ini sangat penting dikarenakan kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi serta perkembangan psikologi pendidikan telah menyebabkan terjadinya pergeseran makna tugas mengajar dari sekedar aktivitas menyampaikan materi pelajaran menjadi aktivitas mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar secara nyaman dan menyenangkan.

Persoalan sekarang adalah bagaimana guru menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan, sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi dengan siswa secara baik. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata.

Karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya di mulai dari membenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Hal ini dikarenakan tidak semua tujuan bisa dicapai hanya dengan satu strategi saja.

Atas dasar pemikiran ini, maka dalam implementasi pembelajaran, pendidik (guru) harus mampu melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot, atau dengan istilah “PAIKEM GEMBROT”. Salah satu aspek penting yang dikembangkan adalah strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Hal ini disebabkan pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) ini diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya siswa di sekolah.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan kepada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Istilah pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) diadopsi dari istilah bahasa Inggris, yaitu “*Problem Based Instruction* (PBI)”. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Menurut Dewey dalam Trianto bahwa “Pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”.¹⁰⁰ Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah. Sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan

¹⁰⁰Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, h. 91.

bantuan itu secara obyektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, di analisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Selanjutnya Eveline dan Hartini menjelaskan bahwa “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu lingkungan belajar dimana masalah mengendalikan proses belajar mengajar. Hal ini berarti sebelum pelajar belajar, mereka diberikan umpan berupa masalah”.¹⁰¹

Sejalan dengan pendapat di atas, Wina Sanjaya mengemukakan pengertian pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), yakni “Sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran”.¹⁰²

Selanjutnya Wina Sanjaya menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah “Suatu model pembelajaran untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah”.¹⁰³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi siswa, dan memungkinkan bagi siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

Dengan demikian jelaslah bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat menciptakan kondisi belajar aktif kepada siswa. Dalam hal ini siswa dilibatkan untuk memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan dengan menggunakan metode ilmiah. Sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan

¹⁰¹Eveline Siregar dan Hartini Naro, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 120.

¹⁰²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 214.

¹⁰³Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h. 108.

masalah yang dihadapi, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Eveline Siregar dan Hartini Nara memberikan gambaran mengenai pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), yakni:

Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi teori Konstruktivisme. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama antara siswa, guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.¹⁰⁴

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) membantu menunjukkan dan memperjelas cara berfikir serta kekayaan dari struktur dan proses kognitif yang terlibat didalamnya. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mengoptimalkan tujuan kebutuhan dan motivasi yang mengarahkan suatu proses belajar yang merancang berbagai macam kognisi pemecahan masalah. Inovasi Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menggabungkan penggunaan akses *e-Learning*, interdisipliner kreatif, penguasaan dan pengembangan keterampilan individu.

Pendidikan pada abad ke 21 berhubungan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) berkaitan dengan penggunaan intelegensia dari dalam individu yang berada dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Karena itu model pembelajaran ini dapat disebut berbasis masalah apabila telah memiliki karakteristik tertentu.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rusman yang merumuskan karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).

¹⁰⁴Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 119.

4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan
10. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dari review pengalaman dan proses belajar.¹⁰⁵

Selanjutnya, Trianto menjelaskan 5 karakteristik pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik. Siswa dituntut untuk menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.
4. Menghasilkan produk dan memamerkannya. Produk itu dapat berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer.
5. Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu dengan yang lainnya, secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.¹⁰⁶

Berdasarkan karakteristik tersebut, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki tujuan, yakni:

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.
2. Belajar peranan orang dewasa yang autentik.
3. Menjadi pebelajar yang mandiri.¹⁰⁷

¹⁰⁵Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 232.

¹⁰⁶Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*, h. 91-94.

¹⁰⁷*Ibid.*, h. 95.

Selanjutnya Munir menjelaskan bahwa melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), para peserta didik akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Mereka dirangsang untuk menjadi seorang yang:

1. *Eksplorer*-mencari penemuan baru.
2. *Inventor*-mengembangkan ide/gagasan dan pengujian baru yang inovatif.
3. *Desainer*-mengkreasikan rencana dan model baru.
4. Pengambil keputusan-berlatih bagaimana menetapkan pilihan yang bijaksana.
5. Komunikator-mengembangkan metode dan teknik untuk bertukar pendapat dan berinteraksi.¹⁰⁸

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain penggunaan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang dipelajarinya, sehingga diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain. Misalnya, dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

Di bawah ini diberikan kriteria pemilihan bahan ajar pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya.
2. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terasa manfaatnya.

¹⁰⁸Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 102.

4. Bahan yang dipilih mendukung kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dengan kurikulum yang berlaku.
5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.¹⁰⁹

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di atas akan memudahkan guru untuk menerapkan pendekatan ini pada proses pembelajaran, khususnya pada proses pembelajaran PAI. Model pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan dengan pertimbangan:

1. Manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
2. Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berfikir rasional siswa.
3. Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
4. Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
5. Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dan kenyataan).¹¹⁰

Dengan pertimbangan-pertimbangan ini, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) untuk membantu dan memberikan daya tarik tersendiri kepada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Sebelum guru melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), terlebih dahulu harus mengetahui langkah-langkah yang akan dilakukan agar pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat terlaksana dengan baik. Siti Halimah di dalam bukunya “Strategi Pembelajaran” menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah:

1. Orientasi peserta didik kepada masalah.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.

¹⁰⁹Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 215.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 216.

3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹¹¹

Selanjutnya, menurut Yatim Riyanto mengemukakan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan dan melempar masalah kepada siswa.
2. Membentuk kelompok kecil, dalam masing-masing kelompok siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan memanfaatkan dan merefleksi pengetahuan/keterampilan yang mereka miliki. Siswa juga membuat rumusan masalahnya dan membuat hipotesis-hipotesisnya.
3. Siswa mencari (*hunting*) informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang sudah dirumuskan.
4. Siswa berkumpul dalam kelompoknya untuk melaporkan data apa yang sudah diperoleh dan mendiskusikan dalam kelompoknya berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut. Langkah ini diulang-ulang sampai memperoleh solusinya.
5. Kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir, apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.¹¹²

Sementara itu, Wina Sanjaya berpendapat bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang penting dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran mencakup:

1. Menyadari masalah.
2. Merumuskan masalah.
3. Merumuskan hipotesa.
4. Mengumpulkan data.
5. Menguji hipotesa.
6. Menentukan pilihan penyelesaian.¹¹³

Sejalan dengan pemikiran di atas, Ibrahim dkk¹¹⁴ menjelaskan lima langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang diuraikan sebagai berikut:

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
-------	-------------------

¹¹¹Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran, Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP* (Medan: Cita Pustaka, 2008), h. 151.

¹¹²Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 289.

¹¹³Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 219-220.

¹¹⁴Ibrahim, M, dkk, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: University Press, 2000), h. 10.

Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terdiri dari orientasi permasalahan kepada peserta didik, mendiagnosis masalah, pendidik membimbing proses pengumpulan data individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, terakhir adalah menganalisa dan mengevaluasi proses dan hasil.

Selanjutnya berdasarkan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) tersebut, maka peran guru di dalam kelas antara lain:

1. Mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari.
2. Memfasilitasi/membimbing penyelidikan, misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen.
3. Memfasilitasi dialog siswa, dan
4. Mendukung belajar siswa.¹¹⁵

¹¹⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, h. 97.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, melainkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak sekali materi-materi yang dapat di dekati dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, seperti membayar zakat, qurban, menyantuni fakir miskin, dan lain-lain. Adapun contoh tahapan pembelajarannya adalah di awal kegiatan pembelajaran guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan satu kasus kepada masing-masing kelompok, misalnya “bagaimana menyikapi seorang muslimah yang masih enggan menutup auratnya, sementara dia faham bahwa menutup aurat adalah suatu kewajiban”.

Masing-masing kelompok diminta mengidentifikasi dan menganalisis beragam alasan dari berbagai faktor yang menyebabkan mengapa dia masih enggan menutup aurat. Bagaimana menunjukkan kepada dia bahwa menutup aurat itu bukan hanya wajib, tetapi bisa menguntungkan kepada dia. Juga mengidentifikasi persoalan-persoalan yang muncul seandainya dia memantapkan diri mau menutup aurat. Setelah seluruh persoalan diidentifikasi dan dianalisa, masing-masing kelompok diminta memberikan solusi terbaik terhadap kasus tersebut.

Di samping masalah di atas, juga dapat diangkat dalam pembelajaran model ini adalah masalah kemiskinan yang menghinggapinya masyarakat muslim. Para siswa yang sudah dibagi dalam beberapa kelompok mencoba menganalisa sebab-sebab terjadinya kemiskinan. Kemudian, apa dampak yang timbul akibat dari kemiskinan itu, dan bagaimana pula peran agama Islam dalam mensupport kehidupan orang-orang miskin, dan sebagainya.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa, seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Di samping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan

masalah, seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat laporan.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, penggunaan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari, sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dapat difahami bahwa menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan di dalam proses pembelajaran. Dalam kesempatan ini akan diuraikan satu persatu sebagaimana tertera pada bahasan berikut.

1. Keunggulan

Strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa keunggulan di dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, antara lain:

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f. Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- g. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- h. Pemecahan masalah dapat memberi kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- i. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk terus menerus belajar.¹¹⁶

2. Kelemahan

Selain memiliki beberapa keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.¹¹⁷

Berdasarkan keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang telah dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bagi seorang guru harus menyadari bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang sempurna. Karena itu guru harus mampu mengkolaborasikannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai seoptimal mungkin.

• Aplikasi Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Tugas-Tugas Perencanaan

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di dalam proses pembelajaran membutuhkan banyak perencanaan, seperti halnya model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun tugas-tugas perencanaan yang harus dipertimbangkan antara lain:

- a. Penetapan tujuan

Pertama, mendeskripsikan bagaimana pembelajaran berbasis masalah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti keterampilan menyelidiki, memahami

¹¹⁶Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 220.

¹¹⁷*Ibid.*, h. 221.

peran orang dewasa, dan membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri.

b. Merancang situasi masalah

Guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih masalah yang akan diselidiki, karena cara ini dapat meningkatkan motivasi siswa. Masalah sebaiknya bersifat autentik, mengandung teka-teki dan tidak terdefiniskan secara ketat, meningkatkan kerjasama, bermakna, dan konsisten dengan kurikulum, sehingga mudah siswa mengetahui dan menyelesaikan masalah yang timbul.

c. Organisasi sumberdaya dan rencana logistik

Dalam pembelajaran berdasarkan masalah, guru mengorganisasikan sumber daya dan merencanakan keperluan penyelidikan yang akan dilakukan siswa. Karena dalam model ini dimungkinkan siswa bekerja dengan beragam material dan peralatan, pelaksanaan dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Jadi proses pembelajarannya lebih bersifat dinamis.

2. Tugas Interaktif

a. Orientasi siswa pada masalah

Siswa perlu memahami bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) tidak untuk memperoleh informasi dalam jumlah besar. Tetapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah yang penting dan menjadi pembelajaran yang mandiri. Cara yang baik untuk menyajikan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan yang dapat menimbulkan misteri dan keinginan untuk memecahkan masalah.

b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada model pembelajaran ini diperlukan pengembangan keterampilan kerjasama di antara siswa, dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama. Berkenaan dengan hal tersebut, siswa memerlukan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan.

c. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Dalam konteks ini, peran guru pada proses pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) antara lain:

- Guru membantu siswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka memikirkan masalah dan jenis informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah. Siswa diajarkan menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang dihadapi.
- Guru mendorong siswa dalam pengumpulan informasi di berbagai sumber. Selama tahap penyelidikan, guru memberi bantuan yang dibutuhkan tanpa mengganggu siswa.
- Puncak proyek-proyek pembelajaran berbasis masalah adalah penciptaan dan peragaan artifak, seperti laporan, poster, model-model fisik dan video tape. Tugas guru pada tiap akhir pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa menganalisa dan mengevaluasi proses berfikir mereka sendiri, dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan.

118

3. Lingkungan belajar dan tugas-tugas manajemen

Hal penting yang harus diketahui adalah guru perlu memiliki seperangkat aturan yang jelas supaya pembelajaran dapat berlangsung tertib tanpa gangguan, dapat menangani perilaku siswa yang menyimpang secara cepat dan tepat. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah guru harus menyampaikan aturan, tatakrama dan sopan santun yang jelas untuk mengendalikan tingkah laku siswa ketika mereka melakukan penyelidikan di luar kelas, termasuk didalamnya ketika melakukan penyelidikan di masyarakat.

4. Asessment dan Evaluasi

Teknik penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan siswa yang merupakan hasil penyelidikan mereka. “Tugas *asesment* dan evaluasi terutama terdiri dari menemukan prosedur penilaian alternatif yang akan digunakan untuk mengukur pekerjaan siswa. Misalnya dengan *asesment* kinerja dan peragaan hasil”.¹¹⁹ *Asessment* kinerja dapat berupa melakukan pengamatan, merumuskan pertanyaan, merumuskan sebuah hipotesis dan sebagainya.

¹¹⁸*Ibid.*, h. 100.

¹¹⁹*Ibid.*, h. 101.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Menurut hemat penulis, sampai saat ini belum ditemukan ada penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Tetapi ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan bandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan, yang disesuaikan dengan kajian pustaka yang telah dikemukakan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok bahasan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh H. Tukiman Bin Karto, seorang alumni Pascasarjana IAIN SU Medan pada tahun 2012, yang mengambil tema “Penerapan Metode Tunjuk Silang Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Alquran Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah-15 Kecamatan Medan Deli, Kota Medan”. Penelitian dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah-15 Kecamatan Medan Deli, Kota Medan. Subyek penelitian berjumlah 20 orang siswa Kelas VII. Adapun data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan angket. Secara umum kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan adalah motivasi siswa untuk belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Alquran mengalami peningkatan setelah guru menerapkan metode tunjuk silang melalui serangkaian siklus yang dilakukan, mulai dari Siklus I sampai Siklus II.
2. Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Ramli, seorang alumni Pascasarjana IAIN SU Medan pada tahun 2012 mengambil tema “Penerapan Strategi Belajar PQ4R dan Teknik Evaluasi Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aspek Tarikh pada Siswa Kelas V SDN No. 104303 Sei Rampah, Serdang Bedagai”. Penelitian dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian adalah SD Negeri No. 104303 Sei Rampah, Serdang Bedagai, dengan subyek penelitian berjumlah 41 orang siswa Kelas V, yang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Adapun teknik pengumpulan data

dilakukan melalui lembaran tes, observasi, teknik evaluasi proyek, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif yang dianalisis dengan deskriptif persentase. Secara umum kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan adalah terjadi peningkatan hasil belajar siswa Kelas V pada aspek Tarikh (sejarah/SKI) setelah guru PAI menerapkan strategi belajar PQ4R dan Teknik Evaluasi Proyek dibandingkan sebelum guru PAI menerapkan strategi belajar PQ4R dan Teknik Evaluasi Proyek pada pembelajaran PAI aspek Tarikh (sejarah/SKI) melalui serangkaian kegiatan Siklus I, II, dan III, dengan persentase hasil akhir sebesar 88 %.

3. Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Nurbadiyah Br. Munthe, seorang alumni Pascasarjana IAIN SU Medan pada tahun 2012, yang mengambil tema “Penerapan Strategi Koperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan Media Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Medan”. Penelitian dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Medan. Subyek penelitian berjumlah 36 orang siswa Kelas VIII-5. Adapun data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi, dan wawancara. Secara umum kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan adalah hasil belajar siswa SMP Negeri 17 Medan pada mata pelajaran PAI mengalami peningkatan setelah diterapkan strategi pembelajaran Koperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan digunakannya media visual pada mata pelajaran PAI dibandingkan sebelum guru PAI menerapkan strategi dan media visual tersebut melalui serangkaian kegiatan Siklus I dan II, dengan persentase hasil akhir sebesar 93,32 %.

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian yang relevan telah dilakukan, maka penelitian ini memfokuskan atau mengambil tema sebagai berikut: “Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada materi pelajaran

Syari'ah Islam tentang tatacara mengurus jenazah di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri- 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta)".

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini merujuk kepada teori-teori yang telah dikemukakan berkaitan dengan motivasi belajar, hasil belajar, dan strategi pembelajaran yang digunakan, yakni strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi ajar "Syari'ah Islam tentang tatacara mengurus jenazah" dengan menfokuskan pada Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul pada diri seseorang, yakni siswa untuk melakukan aktivitas belajar baik di sekolah, di luar sekolah, maupun di rumah. Dorongan tersebut bisa berasal dari diri pribadi siswa itu sendiri maupun karena di dorong oleh orang lain untuk melakukan aktivitas belajar, seperti dorongan yang diberikan oleh guru, teman, orang tua di rumah, atau orang lain yang peduli akan aktivitas belajar yang dilakukan oleh seorang siswa.

Masing-masing siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda antara satu orang siswa dengan siswa lainnya untuk melakukan aktivitas belajar baik di sekolah, di luar sekolah, maupun di rumah. Ada yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan memang bersumber pada dirinya sendiri, sehingga siswa mau melakukan aktivitas belajar yang diperintahkan oleh guru. Mulai dari aktivitas masuk ke sekolah dengan datang lebih awal, disiplin dalam belajar dan penampilan diri, memperhatikan penjelasan guru, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya di sekolah, dan keluar tepat pada waktunya.

Kemudian di rumah, diperintah atau tidak diperintah siswa mengerjakan aktivitas belajar secara rutin dengan membuka buku pelajaran, membahas materi pelajaran yang telah dipelajarinya di sekolah, mengerjakan tugas yang dibebankan

kepadanya, dan mempersiapkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan aktivitas belajar untuk keesokan harinya.

Sementara itu, ada sebahagian siswa yang termotivasi karena adanya dorongan yang diberikan oleh orang lain, sehingga menimbulkan keinginannya untuk belajar, baik merasa terpaksa, atau muncul kesadarannya tiba-tiba setelah mendapat motivasi melalui nasehat, ajakan, bimbingan, arahan dan lain-lain. Siswa mengerjakan aktivitas belajar sebagaimana mestinya untuk mendapatkan perhatian yang sama dengan siswa yang lain ketika belajar.

Kemudian, ada siswa yang benar-benar tidak termotivasi untuk belajar dengan baik. Tidak ada kesadaran positif yang muncul pada dirinya bahwa belajar itu penting untuk dilakukannya. Kerja siswa seperti ini hanyalah bermain-main, malas-malasan, membuat keributan, yang membuat terjadinya gangguan dalam ruangan kelas. Siswa yang demikian ini tentu menjadi masalah yang patut diperhatikan oleh guru untuk diatasi secepatnya agar tidak menular kepada siswa lain yang mau belajar.

Bagi siswa yang motivasi belajarnya tinggi dan bersumber dari dalam dirinya tentu akan memperoleh hasil belajar yang maksimal dan memuaskan (memperoleh hasil belajar di atas rata-rata KKM), karena siswa benar-benar terkonsentrasi untuk belajar dengan serius, tidak main-main dan malas-malasan. Siswa lain yang memiliki motivasi belajar karena adanya bimbingan, arahan, ajaran dan dorongan orang lain sehingga tumbuh kesadarannya untuk belajar juga akan mendapat hasil belajar yang memuaskan, setidaknya tidaknya mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh guru dan sekolah.

Kemudian, siswa yang suka bermalas-malasan, bermain-main, membuat keributan dan gangguan, tentu saja hasil belajarnya tidak memuaskan, baik untuk dirinya sendiri, orang tua di rumah, maupun bagi pihak sekolah. Nilai yang diperolehnya pun di bawah rata-rata KKM, yang menandakan siswa tersebut akan mendapat kesempatan untuk remedial (perbaikan) sampai berulang-ulang. Jika ternyata setelah dilakukan remedial berkali-kali, dan siswa tidak juga berubah nilai dan pengetahuannya, maka guru dapat memutuskan dan menetapkan nilai apa adanya yang diperoleh siswa.

Secara umum siswa yang memperoleh hasil belajar di atas rata-rata KKM tidaklah terlalu banyak dari sejumlah siswa yang belajar di dalam suatu kelas, yakni sekitar 5 sampai 10 % saja. Begitu juga siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah rata-rata KKM tidaklah juga terlalu banyak dari sejumlah siswa yang belajar di dalam suatu kelas, yakni sekitar 5 sampai 10 % saja. Sebahagian besar mencapai nilai standar KKM yang telah ditetapkan guru.

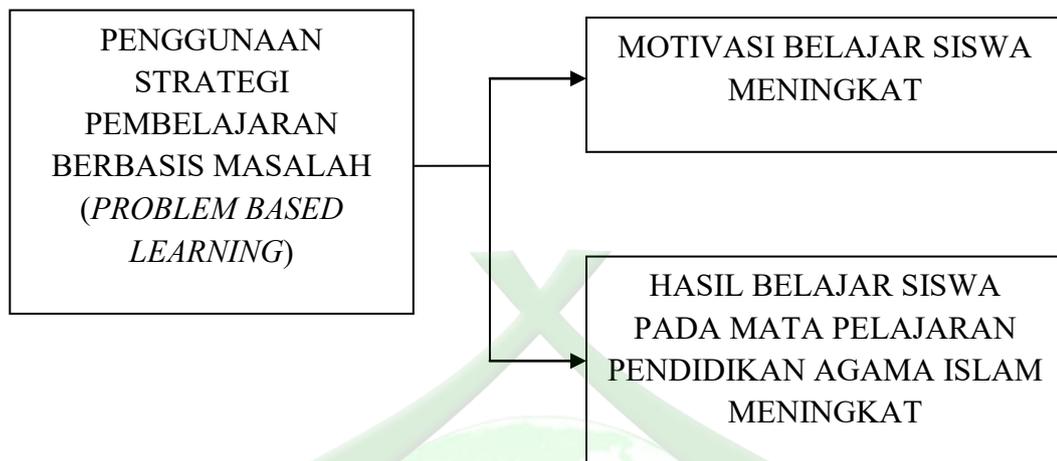
Namun jika ternyata dari sekian banyak jumlah siswa yang belajar di dalam suatu ruangan kelas tidak mencapai nilai standar KKM yang telah ditetapkan guru, patutlah guru melakukan sebuah tindakan untuk mencari tahu mengapa hal tersebut terjadi. Sejumlah pertanyaan dapat diajukan guru, seperti apa yang salah dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, mengapa siswa tidak merespon kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, apakah materi pelajaran tidak menarik perhatian bagi siswa untuk mempelajarinya. Perlukan digunakan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Menjawab semua pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka guru dapat mencoba strategi pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru PAI adalah strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada materi pelajaran yang dianggap guru cocok untuk dilakukan tindakan melalui penelitian tindakan kelas. Walaupun tidak semua materi pelajaran dapat digunakan strategi pembelajaran ini. Tugas guru adalah memilih dan memilah materi pelajaran yang tepat untuk diterapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Untuk itu, dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini, peneliti mencoba menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta). Fokus penelitian

diarahkan kepada salah satu materi pelajaran yang dipelajari pada Semester Genap (II), yakni materi “Syariat Islam tentang tatacara mengurus jenazah”.

Secara lebih konkrit dapat digambarkan melalui bagan skema berikut ini:



D. Hipotesis Tindakan

Hipotesa merupakan dugaan (kesimpulan) sementara hasil penelitian terhadap permasalahan yang sedang diteliti sehingga masih perlu pembuktian melalui pengujian hipotesa. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah ”Dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta)”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan adalah pada salah satu sekolah yang ada di wilayah Kecamatan Padang Bolak Julu, tepatnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang Bolak Julu, yang berlokasi di jalan Padang Sidimpuan Km. 19 Sipupus Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, yakni pada siswa kelas XI IPA-1 dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi “Syari’at Islam tentang tatacara mengurus jenazah” tahun ajaran 2015-2016. Sementara itu, waktu penelitian ini dilakukan ditetapkan selama 4 bulan, yang dimulai dari tahap penelitian awal (pengumpulan informasi), pengajuan judul penelitian, penyusunan proposal penelitian, sampa dengan tahap pelaksanaan penelitian di lapangan. Secara sistematis dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II
PROSES PELAKSANAAN PENELITIAN

NO	KEGIATAN YANG DILAKUKAN	BULAN															
		Januari 2016				Februari 2016				Maret 2016				April 2016			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian awal, pengumpulan informasi, pengajuan judul penelitian, dan pengesahan judul penelitian	x															
2	Penyusunan proposal, pengajuan ke Pembimbing, koreksi dan perbaikan proposal, pengesahan proposal oleh Pembimbing.					x				x							
3	Pengajuan izin penelitian, persiapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas, pelaksanaan pembelajaran pra tindakan kelas (PTK)											x		x			
4	Pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas (Siklus I, Siklus II, bilamana mungkin dilanjutkan dengan Siklus III)															x	x
																	x

Setelah dilaksanakan kegiatan penelitian di lapangan, dilanjutkan dengan pengolahan dan penulisan laporan hasil data penelitian yang diperoleh di lapangan sampai siap untuk diajukan kepada Dosen Pembimbing.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Setiap penelitian perlu ditegaskan seperti apa bentuk dan jenis penelitiannya. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada tesis ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yakni “Suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda: praktisi dan peneliti”.¹ Berdasarkan pemikiran di atas menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Secara lebih dalam dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan”.²

Berdasarkan pemikiran ini ditegaskan juga bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan guru untuk mengambil tindakan terhadap permasalahan yang dihadapi ketika melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya, masalah hasil belajar, motivasi belajar, atau minat belajar sebahagian besar siswa yang rendah pada satu materi pelajaran. Menyikapi hal tersebut guru dapat mengambil tindakan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan berbagai alternatif strategi pembelajaran, model pembelajaran, atau metode pembelajaran yang bervariasi.

Penelitian tindakan kelas termasuk bagian dari penelitian kualitatif, yakni “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

¹Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 170.

²*Ibid.*, h. 170-171.

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”³ Selanjutnya Locke Spirduso dan Silverman dalam Creswell mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif. Sehingga bias nilai, dan penilaian peneliti dinyatakan secara tegas dalam laporan penelitian. Keterbukaan seperti ini dianggap bermanfaat dan positif”.⁴

Penelitian kualitatif biasanya berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat di dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian kualitatif ini dirasakan bisa menjadi pisau analisis yang paling tajam untuk menyajikan model pengkajian tentang masyarakat secara mendalam.

Dengan sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh bentuk penelitian kualitatif dijadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lapangan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Maka untuk mengolah dan menganalisa data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, Walaupun terkadang data yang diperoleh dalam bentuk data kuantitatif.

C. Latar dan Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi latar kajian penelitian ini adalah difokuskan pada lembaga pendidikan, tepatnya pada SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, tepatnya di Kelas XI IPA-1. Sementara itu perlu dicermati bahwa sebuah penelitian perlu ditentukan subyek atau sumber penelitian yang menjadi bagian penting dan tak dapat dipisahkan dari berbagai rangkaian kegiatan penelitian. Adapun yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah “Benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

⁴John W. Creswell, *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (alih bahasa Nurhabibah Dkk), (Jakarta: KIK Press, Cetakan I, 2002), h. 147.

dipermasalahan”.⁵ Berdasarkan pengertian ini dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sesuatu berupa benda, hal atau orang yang dijadikan tempat atau sumber data atau informasi yang dipermasalahan.

Pengertian lain tentang subyek penelitian adalah “Sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti”.⁶ Berdasarkan penelitian ini dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan subyek penelitian merupakan titik sumber informasi untuk dilakukannya sebuah penelitian.

Berdasarkan sumber informasi data yang diperoleh, maka data yang dihimpun dalam penelitian ini subyek penelitiannya difokuskan kepada dua bagian, yaitu:

1. Subyek data primer, yaitu data utama yang diperoleh dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu yang menjadi obyek penelitian ini.
2. Subyek data sekunder, yaitu data pelengkap sebagai pendukung dalam penelitian ini yang diperoleh dari Kepala SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Wali Kelas XI IPA-1, guru-guru lain yang mengajar, pegawai Tata Usaha, orang tua siswa, tokoh agama/masyarakat.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Setiap penelitian membutuhkan instrumen untuk mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan, termasuk pada penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memperoleh informasi tentang upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, antara lain:

1. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1

⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 116.

⁶Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 34.

Padang Bolak Julu tahun ajaran 2015-2016, khususnya berkaitan dengan upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

2. Interview, yakni mengadakan wawancara/tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.
3. Angket, yakni mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui motivasi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, dan pengetahuan siswa tentang strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang dilakukan guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas pada Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu.
4. Tes uji kompetensi siswa dan Tes hasil belajar siswa yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa sebelum dan setelah digunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran PAI di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu.

E. Langkah-Langkah/Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni dimulai dari kegiatan pra tindakan, pelaksanaan tindakan, dan tindak lanjut atau refleksi. Adapun penjelasan yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Pra Tindakan adalah melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu sebagaimana biasanya tanpa menggunakan atau tanpa memaksimalkan penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam kaitan ini, data awal yang diperoleh adalah data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti

bersama dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 sebelum dilakukan tindakan kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

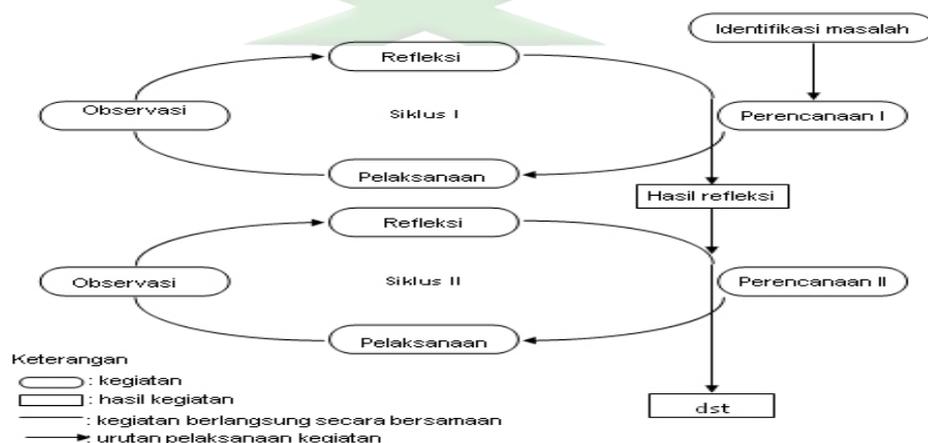
2. Pelaksanaan Tindakan, yakni melakukan tindakan kelas menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) setelah mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu sebelum tindakan kelas tidak mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan. Ditemukan sekitar 40 % siswa tidak mencapai nilai KKM hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Diupayakan melakukan tindakan kelas melalui siklus (langkah-langkah pembelajaran) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) untuk mengatasi tidak maksimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, mulai dari Siklus I, Siklus II dan bilamana mungkin Siklus III dan seterusnya, sampai akhirnya sebahagian besar siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu ini mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah dilakukan tindakan kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), bahkan kalau bisa lebih dari standar nilai KKM.
3. Refleksi, yakni melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan setelah melalui proses pembelajaran dengan langkah-langkah Siklus kegiatan pembelajaran. Penjelasan hasil penelitian yang telah diperoleh dan perbaiki selanjutnya dari proses tindakan yang dilakukan.

Sementara itu prosedur penelitian yang digunakan pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pada penelitian ini meliputi beberapa hal, yakni:

1. Setting Penelitian berkaitan dengan lokasi atau tempat diselenggarakannya penelitian. Dalam kaitan ini penelitian dilaksanakan pada siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu tahun ajaran 2015-2016.
2. Variabel yang diteliti, yakni terdiri dari tiga variabel, antara lain strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu tahun ajaran 2015-2016.
3. Rencana Tindakan, terdiri dari dua bagian, yakni:
 - a. Perencanaan kegiatan, yakni melakukan langkah-langkah antara lain; mempersiapkan rencana kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok yang akan diajarkan dan yang dapat diserap oleh siswa. Kemudian mempersiapkan materi pelajaran yang akan dijelaskan dan dipelajari oleh siswa. Selanjutnya adalah memberikan perintah kepada siswa untuk mempersiapkan dan melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru.
 - b. Implementasi atau Pelaksanaan Tindakan, yakni melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, antara lain; guru menjelaskan dan mengajarkan materi pelajaran kepada siswa di depan kelas, yakni materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru berupaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu. Kemudian, siswa mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibimbing guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), atau melakukan kegiatan belajar lain sesuai dengan perintah yang diberikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengawasi aktivitas belajar yang dilakukan siswa di dalam kelas.

- c. Pengamatan Tindakan, yakni serangkaian kegiatan guru, antara lain mengamati dan mencatat tindakan siswa ketika sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mencatat perilaku siswa ketika memperhatikan penjelasan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Refleksi, yakni tindakan yang diambil guru antara lain; menjelaskan analisa data observasi di dalam kelas, hasil penelitian dan perbaikan selanjutnya. Menuliskan data observasi dan tahap pengamatan berkenaan dengan penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu tahun ajaran 2015-2016 untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menjelaskan respon siswa terhadap penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat ditingkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu.

Untuk memperjelas prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat melalui prosedur penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart⁷ sebagai berikut :



⁷Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 66.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik untuk melakukan analisa data penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Proses analisa ini berlangsung secara sirkuler selama penelitian ini berlangsung. Adapun penjelasan ketiga tahapan ini sebagai berikut:

1. Mereduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, menfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

2. Menyajikan Data

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun berdasarkan temuan yang ada dari lokasi penelitian, lalu diolah dan di analisa, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan, dan disajikan untuk diketahui oleh berbagai pihak. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh dari data yang ada.

Perlu ditegaskan bahwa data yang disajikan adalah data tentang motivasi belajar dan hasil belajar siswa, sebelum dan setelah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun Ajaran 2015-2016. Data motivasi belajar siswa disajikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti dengan berbagai pihak.

Kemudian data hasil belajar siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh dari daftar kumpulan nilai yang ada pada data

dokumentasi hasil belajar yang ada di sekolah atau yang ada di tangan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menetapkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) menggunakan rentang nilai sebagai berikut:

TABEL III
RENTANG NILAI⁸

NO	Simbol-Symbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
	Angka	Huruf	
1	6 – 10 = 80 – 100 = 3,1 – 4	A	Sangat Baik
2	7 – 7,9 = 70 – 79 = 2,1 – 3	B	Baik
3	6 – 6,9 = 60 – 69 = 1,1 – 2	C	Cukup
4	5 – 5,9 = 50 – 59 = 1	D	Kurang
5	0 – 4,9 = 0 – 49 = 0	E	Gagal

Dalam kaitan ini guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara telah menetapkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam nilai KKM = nilai 75.⁹

Selanjutnya perlu juga ditentukan nilai rata-rata yang diperoleh seluruh siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\Sigma X}{N} \quad ^{10}$$

M_x = Nilai Rata-rata yang diinginkan

ΣX = Jumlah Nilai keseluruhan

N = Jumlah siswa seluruhnya

Selanjutnya untuk mengetahui apakah siswa sudah tuntas atau belum tuntas dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama di Kelas XI IPA-1 SMA

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 15, 2010), h. 151

⁹ Daftar Kumpulan Nilai (*Dokumentasi Nilai Siswa*) SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun Ajaran 2015-2016.

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 82.

Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, maka peneliti mengkonversikan nilai yang diperoleh siswa dengan nilai KKM yang telah ditetapkan. Misalnya, nilai yang diperoleh seorang siswa 70, sementara nilai KKM = 75, maka dapat diketahui bahwa siswa tersebut tidak tuntas dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena nilai yang diperolehnya di bawah nilai KKM (nilai yang diperoleh ($n = 70$) < dari nilai KKM ($n = 75$)). Maka siswa tersebut dianggap tidak tuntas dalam belajar.

Contoh lain, nilai yang diperoleh seorang siswa 80, sementara nilai KKM = 75, maka dapat diketahui bahwa siswa tersebut tuntas dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam,, karena nilai yang diperolehnya di atas nilai KKM (nilai yang diperoleh ($n = 80$) > dari nilai KKM ($n = 75$)). Maka siswa tersebut dianggap tuntas dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemudian, untuk mengetahui persentase jumlah siswa yang sudah tuntas atau belum tuntas dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari seluruh siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara digunakan rumus sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{F}{N} \times 100 (\%)^{11}$$

Keterangan :

P (%) = Jumlah persentase yang diperoleh

F = Jumlah siswa yang tuntas atau tidak tuntas dalam belajar

N = Jumlah siswa seluruhnya

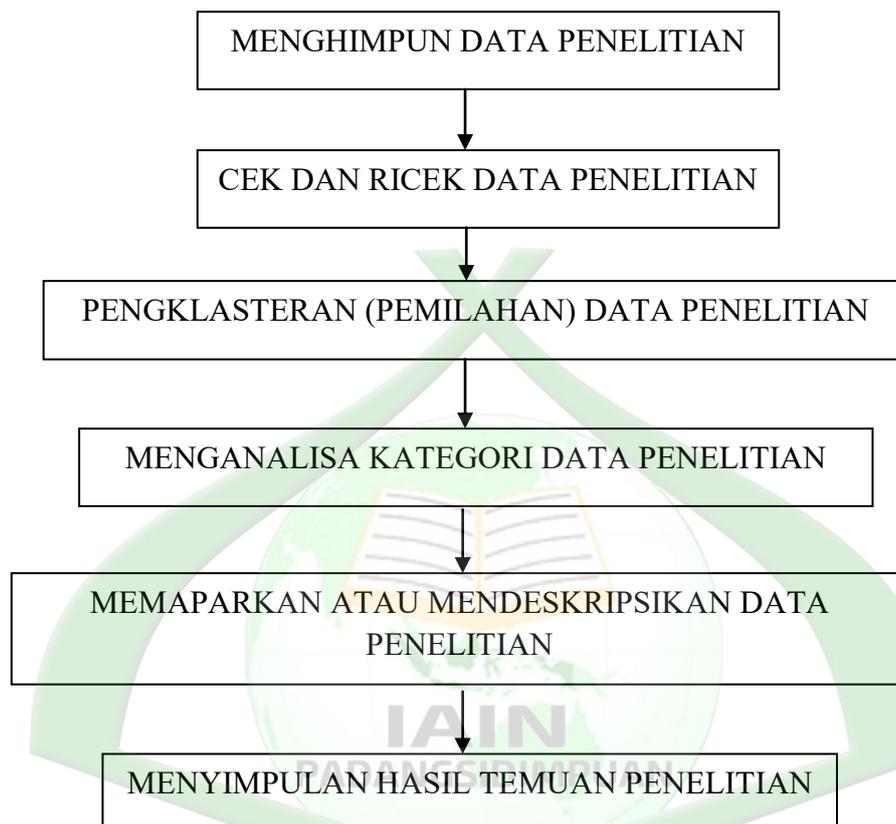
3. Membuat Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, interview atau wawancara dan studi dokumentasi sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih longgar. Dengan bertambahnya

¹¹Hartono, *Statistik Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22.

data yang dikumpulkan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

Secara spesifik alur kerja dari penelitian ini dapat dijelaskan melalui skema berikut:



Gambar : Skema Alur Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan data¹² yang diperoleh dari lapangan, data yang ada akan di analisa dan diperiksa dengan menggunakan beberapa indikator pertimbangan, antara lain:

- a. Memeriksa kualitas data yang bertujuan untuk menghilangkan kekhawatiran terjadinya data yang subyektif.
- b. Memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang ada.

¹²Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, h. 171

- c. Berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat tentang hasil sementara atau hasil akhir penelitian.

Kemudian, indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara tahun ajaran 2015-2016, khususnya tentang upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mengacu pendapat Wasty Soemanto sebagai berikut:

1. Apabila 75 % dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.
2. Apabila 75 % atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (remedial).¹³

Berdasarkan pemikiran di atas dapat ditegaskan bahwa apabila minimal 75 % dari jumlah keseluruhan siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 sudah meningkat motivasi dan hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika dari keseluruhan jumlah siswa, hanya sebahagian kecil saja (40 %) yang meningkat motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka harus dilakukan penelitian tindakan kelas, dengan memfokuskan pada siswa yang tidak meningkat motivasi dan hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta) dengan mengupayakan penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan untuk mengetahui informasi tentang upaya meningkatkan motivasi dan

¹³Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1983), h. 122.

hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, antara lain:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari; latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab II: Landasan Teori, terdiri dari; kajian teori yang memuat motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesa tindakan.

Bab III: Metodologi Penelitian, terdiri dari; lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, latar dan subyek penelitian, instrumen pengumpulan data, langkah-langkah/prosedur penelitian, teknik analisa data, dan sistematika pembahasan.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan, terdiri dari; deskripsi hasil penelitian, memuat; temuan umum, temuan khusus, analisis pembahasan penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V: Penutup, terdiri dari; kesimpulan dan saran, serta dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar ralat, dan daftar riwayat hidup.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yang ada di wilayah Kecamatan Padang Bolak Julu, tepatnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padang Bolak Julu, yang berlokasi di jalan Padang Sidimpuan Km. 19 Sipupus Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara. Secara historis ketika pertama kali sekolah ini akan didirikan diawali dengan penyerahan tanah dalam bentuk hibah oleh beberapa orang tokoh masyarakat kepada seseorang yang bernama Bapak Sobirin Harahap yang berasal dari Desa Pamuntaran. Adapun nama-nama tokoh masyarakat yang menyerahkan tanahnya dan luas tanah yang dihibahkan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bapak Rahmad dengan luas tanah 24 x 24 meter.
- 2) Bapak Nurhasanah dengan luas tanah 50 x 50 meter.
- 3) Bapak Sutan Barumun Hasibuan dengan luas tanah 50 x 64 meter.
- 4) Bapak H. Sulaiman Pulungan dengan luas tanah 20 x 54 meter.
- 5) Bapak Jalelo dengan luas tanah 20 x 64 meter.
- 6) Bapak Marahasan dengan luas tanah 30 x 64 meter.
- 7) Bapak Mara Padang dengan luas tanah 23 x 64 meter.

Kemudian ada tambahan tanah yang diberikan atau dihibahkan oleh beberapa orang pemuka agama dan pemuka adat yang ada di Desa Pamuntaran yang berasal dari Hatobangon, Cerdik pandai, Alim Ulama, yang luasnya lebih kurang 100 x 100 meter. Sehingga total keseluruhan luas tanah sekolah ini sampai sekarang berjumlah 22.430 M². Tanah-tanah tersebut diberikan pada bulan Desember 1983. Lalu oleh Bapak Sobirin Harahap, selaku kuasa yang diberikan mandat untuk mengurus tanah tersebut dibuatkan Akte Tanah untuk pendirian bangunan sekolah. Dan pada tanggal 22 Desember 1986 didirikanlah SMA Negeri I Padang Bolak Julu. Sampai saat sekarang ini sudah beberapa kali terjadi

pergantian kepemimpinan sekolah. Demikian disampaikan oleh Bapak Drs. Endar P. Ritonga selaku Kepala Sekolah SMA Negeri I Padang Bolak Julu dalam wawancara dengan peneliti di ruang kerjanya pada tanggal 15 Maret 2016 pukul 10.15 WIB dalam rangka pengumpulan data sebagai bahan penyusunan laporan penelitian.

Dalam wawancara tersebut Bapak Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa SMA Negeri I Padang Bolak Julu ini didirikan atas dasar dorongan atau keinginan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam bidang pendidikan terutama di wilayah Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara, dalam rangka mencerdaskan masyarakat pada jenjang pendidikan tingkat menengah atas. Dalam kaitan ini juga untuk menyahuti atau menampung jumlah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang ada di sekitar wilayah Kecamatan Padang Bolak Julu dan daerah-daerah sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa ditinjau dari segi geografis, keberadaan SMA Negeri I Padang Bolak Julu ini sebagai tempat belajar cukup strategis karena berada di pinggir jalan besar yang mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Di samping itu, angkutan umum yang melintas persis di depan gerbang sekolah, membuat masyarakat dan anak-anak yang datang untuk bersekolah ke sekolah ini mudah untuk datang dan pulang dari sekolah ini.

Kemudian, dari hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi bangunan sekolah ini saat pertama kali berdiri dan sampai sekarang dibangun secara permanen lengkap dengan jumlah ruangan kelas yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Sampai saat sekarang ini jumlah bangunan ruangan kelas sebanyak 19 ruangan, ditambah ruangan lainnya, yang diperuntukkan bagi kelengkapan sarana dan fasilitas pembelajaran SMA Negeri I Padang Bolak Julu ini.

Kemudian, berdasarkan data dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belajar pada waktu pertama kali berdiri jumlahnya masih sedikit, yakni tahun pertama untuk kelas X sebanyak 2 ruangan (satu ruangan kelas dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang), tahun kedua bertambah menjadi 5

ruangan untuk Kelas X dan XI. Selanjutnya, tahun ketiga bertambah menjadi 7 ruangan kelas untuk Kelas X, XI dan XII.

Seiring perkembangan zaman, jumlah siswa yang belajar di SMA Negeri I Padang Bolak Julu ini semakin banyak karena mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mendidik anak-anaknya belajar di SMA Negeri I Padang Bolak Julu ini. Sampai penelitian ini dilaksanakan jumlah siswa yang belajar di SMA Negeri I Padang Bolak Julu ini sebanyak 531 orang siswa, dan proses pembelajaran berlangsung pada pagi sampai siang hari. Hal ini peneliti ketahui berdasarkan data dokumentasi yang dimiliki sekolah, serta hasil observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan.

Sampai saat sekarang ini berdasarkan observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa SMA Negeri I Padang Bolak Julu terus berusaha berbenah diri untuk melengkapi berbagai kebutuhan pembelajaran di SMA Negeri I Padang Bolak Julu ini, khususnya sarana dan fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, pihak SMA Negeri I Padang Bolak Julu melibatkan pemerintah dan anggota masyarakat untuk ikut berpartisipasi membantu proses pembelajaran di sekolah ini. Sampai saat sekarang kurikulum pendidikan yang dipakai oleh SMA Negeri I Padang Bolak Julu ini sebahagian masih memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), dan terus menyesuaikan diri untuk menggunakan Kurikulum 2013 pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Keadaan Tenaga Pengajar (Guru) dan Pegawai

Guru adalah orang yang memegang peranan penting di dalam proses belajar mengajar di sekolah. Berhasil atau tidaknya suatu sekolah melaksanakan tugasnya, besar ketergantungannya kepada keadaan guru. Guru harus memiliki segala pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan mengajarnya. Hal ini dikarenakan setiap guru dituntut memiliki kemampuan maksimal di bidang materi pelajaran, metode dan sejumlah ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu mengajar (paedagogik). Seorang guru memperoleh pengetahuan dalam mengajar melalui

pengalaman dan pendidikan. Karena itu latar belakang pendidikan sangat penting artinya untuk mendapatkan guru yang berkualitas.

Demikian juga halnya di SMA Negeri I Padang Bolak Julu, dalam kegiatan belajar mengajarnya di dukung oleh keadaan guru yang berkualitas. Berdasarkan data dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa secara umum jumlah guru yang memegang mata pelajaran di SMA Negeri I Padang Bolak Julu ini sebanyak 44 orang, ditambah 1 orang Kepala Sekolah merangkap menjadi guru, 1 orang Kepala Tata Usaha, dan 1 orang staf Tata Usaha. Untuk mengetahui keadaan guru dan pegawai di sekolah ini dapat dilihat pada lampiran yang ada. Berdasarkan data dokumentasi sekolah bahwa semua guru dan pegawai yang ada di sekolah ini berstatus sebagai pegawai tetap atau pegawai negeri sipil (PNS). Adapun latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru-guru dan pegawai di sekolah ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU DAN PEGAWAI SMA
NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA TA. 2015-2016

NO	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN (IJAZAH TERTINGGI)	STATUS/JUMLAH		
		GURU TETAP/PNS	GURU BANTU PUSAT	GTT
1	S.2	3	-	-
2	S.1	38	-	-
3	Sarjana Muda/D.III	5	-	-
4	SMU/SMA	1	-	-
	JUMLAH	47	-	-

Sumber Data : Data Statistik Pada Kantor Tata Usaha SMU Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2016.

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa dari segi kuantitas, jumlah guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu ini sudah banyak dan memadai untuk mengajar pada jenjang pendidikan tingkat menengah atas, dan dari segi kualitas guru di sekolah ini sudah baik tingkat pendidikannya, karena semua guru yang mengajar di sekolah ini berlatar belakang pendidikan sarjana strata satu (S.1), bahkan ada yang sudah berpendidikan sarjana

strata dua (S.2). Walaupun masih ditemukan ada guru dan pegawai yang berpendidikan D.III dan sarjana muda.

c. Keadaan Sarana dan Fasilitas Sekolah

Sarana dan fasilitas merupakan salah satu syarat bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Tanpa adanya sarana dan fasilitas yang memadai, maka tujuan dari proses pembelajaran tidak mungkin dicapai. Sarana dan fasilitas itu meliputi seluruh alat-alat yang diperlukan bagi kelangsungan proses pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum suatu sekolah.

Demikian juga halnya dengan SMA Negeri I Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, sarana dan fasilitas bagi sekolah ini merupakan salah satu syarat kelangsungan proses belajar mengajar. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang keadaan sarana dan fasilitas yang ada di sekolah ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL V
SARANA DAN FASILITAS SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

NO	SARANA DAN FASILITAS YANG DIMILIKI	JUMLAH
01	Ruang Kantor Kepala Sekolah	1 Ruang
02	Ruang Dewan Guru	1 Ruang
03	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
04	Ruang Belajar lengkap dengan meja dan kursi belajar siswa maupun guru	19 Ruang
05	Laboratorium IPA (Biologi)	1 Ruang
06	Laboratorium Kimia	1 Ruang
07	Laboratorium Fisika	1 Ruang
08	Laboratorium Bahasa	1 Ruang
09	Perpustakaan	1 Ruang
10	Ruang Komputer	1 Ruang
11	Ruang UKS	1 Ruang
12	Musholla	1 Ruang
13	Gudang	1 Ruang
14	Kamar Mandi/WC Guru	2 Unit
15	Kamar Mandi/WC Siswa	6 Unit
16	Kantin	1 Unit

17	Sarana Olah Raga	Tersedia
----	------------------	----------

Sumber Data : Data Statistik Pada Kantor Tata Usaha SMU Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2016.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah sarana dan fasilitas yang ada di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu ini sudah baik dan memadai, karena jumlah ruang belajarnya cukup banyak dan berkualitas baik untuk menampung jumlah siswa yang mengikuti kegiatan belajar. Di samping itu juga tersedia sarana laboratorium untuk kegiatan penunjang pembelajaran sesuai dengan jurusan yang ada di sekolah ini. Sarana penunjang lainnya ada perpustakaan yang dimaksudkan untuk menambah pengetahuan siswa tentang materi pelajaran dan pengembangan bakat dan minat siswa untuk membaca buku.

Kemudian, sarana ruang komputer untuk menunjang tugas-tugas belajar siswa dan tugas-tugas ketata usahaan di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu ini. Selanjutnya ada sarana ibadah berupa musholla untuk menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan dan ibadah siswa maupun guru di sekolah ini. Ada sarana kesehatan, yakni ruang UKS bilamana siswa atau guru membutuhkan pertolongan pertama ketika mengalami suatu masalah kesehatan (sakit) atau karena sesuatu hal yang mengakibatkan adanya luka atau sakit. Ada sarana penunjang aktivitas olahraga siswa dan guru, ada kantin, dan ada kamar mandi/WC baik untuk guru maupun siswa.

d. Keadaan Siswa

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa merupakan subyek sekaligus obyek yang akan dihantarkan kepada tujuan pendidikan. Adapun yang perlu diperhatikan dalam diri siswa dan merupakan unsur terpenting yang harus ditumbuhkan dalam diri mereka adalah kegairahan dan kesediaan untuk belajar. Faktor ini adalah prasyarat bagi siswa untuk mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar secara aktif dan kreatif.

Berdasarkan data statistik dan dokumentasi yang ada di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, jumlah siswa yang belajar

pada tahun ajaran 2015-2016 adalah sebanyak 531 orang, yang mengisi 19 ruangan kelas sekolah ini. Untuk mengetahui secara rinci keadaan dan jumlah siswa SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VI

**KEADAAN SISWA SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
TAHUN AJARAN 2015-2016**

NO	KELAS	JLH KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
01	X	7	94	77	171
02	XI-IPA	3	26	49	75
03	XI-IPS	3	47	41	88
04	XII-IPA	3	27	70	97
05	XII-IPS	3	63	37	100
	JUMLAH	19	257	274	531

Sumber Data : Data Statistik Pada Kantor Tata Usaha SMU Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2016.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belajar di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara ini cukup banyak yang mengisi 19 ruangan kelas, dengan dua jurusan pada Kelas XI dan XII. Hal ini menjelaskan bahwa adanya kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada sekolah ini untuk mendidik anak-anaknya agar memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, serta dapat dijadikan lompatan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, baik di Kabupaten Padang Lawas Utara, maupun di wilayah lain di Propinsi Sumatera Utara maupun di propinsi lainnya.

2. Temuan Khusus

b. Motivasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Sebelum Digunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Penelitian yang dilakukan berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan obyek penelitian adalah siswa

Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang, yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki, dan 17 orang siswa perempuan. Adapun materi pelajaran yang dijadikan pokok bahasan adalah "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah".

Adapun guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar pada Kelas XI IPA-1 sekolah ini adalah peneliti sendiri (Amalia Ritonga, S.Ag). Dalam kesempatan ini peneliti meminta bantuan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya, yakni Ibu Rukiyah, S.Ag untuk mendampingi peneliti selama melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) di Kelas XI IPA-1 ini, yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang luas berkaitan dengan motivasi belajar siswa di dalam kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tahun ajaran 2015-2016.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu ini, kegiatan pembelajaran telah memasuki semester genap (II). Kemudian telah menyelesaikan kegiatan pembelajaran setengah semester, telah melaksanakan ujian tengah semester (UTS), dan hasil belajar siswa pada ujian tengah semester genap (II) telah diketahui dan diberikan kepada siswa melalui wali kelas dengan bukti fisik adanya pembagian hasil ujian tengah semester.

Ketika peneliti akan melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK), kegiatan pembelajaran telah memasuki materi pelajaran "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah". Dalam kaitan ini sebagaimana biasanya materi pelajaran lainnya, peneliti sekaligus guru PAI yang ada di sekolah ini menyampaikan materi pelajaran tersebut berdasarkan silabus dan RPP yang telah disusun sebelumnya. Namun dalam kaitan ini peneliti selaku guru PAI belum menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah memberikan penjelasan seputar materi pelajaran "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah". Pada pertemuan pertama di minggu pertama peneliti sekaligus guru PAI

memberikan penjelasan tentang tatacara mengurus jenazah, berkaitan dengan tatacara memandikan jenazah dan tatacara mengkafani jenazah. Materi ini peneliti jelaskan selama 2 x 45 menit, yang dirangkaikan dengan latihan-latihan berkelompok yang dilakukan siswa yang ada hubungannya dengan tatacara mengurus jenazah (tatacara memandikan jenazah dan tatacara mengkafani jenazah) sesuai dengan materi yang sudah dipelajari siswa. Berikutnya adalah siswa menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan pada akhir pembelajaran, dan setelah itu pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan wejangan-wejangan sebagai penutup pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran RPP yang ada.

Dilanjutkan pada pertemuan kedua di minggu kedua peneliti sekaligus guru PAI memberikan penjelasan tentang tatacara mengurus jenazah, berkaitan dengan tatacara mensholatkan jenazah dan tatacara menguburkan jenazah. Materi ini juga peneliti jelaskan selama 2 x 45 menit, yang dirangkaikan dengan latihan-latihan berkelompok yang dilakukan siswa yang ada hubungannya dengan tatacara mengurus jenazah (tatacara mensholatkan jenazah dan tatacara menguburkan jenazah) sesuai dengan materi yang sudah dipelajari siswa. Berikutnya adalah siswa menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan pada akhir pembelajaran, dan setelah itu pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan wejangan-wejangan sebagai penutup pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran RPP yang ada.

Berkaitan dengan motivasi belajar siswa, khususnya ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi pelajaran "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" sebelum guru (peneliti) menerapkan atau menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) (Pra Tindakan Kelas), selama 2 kali pertemuan pada dua minggu, dari serangkaian pertanyaan yang peneliti ajukan melalui angket yang diberikan kepada siswa dapat diketahui jawabannya sebagai berikut:

TABEL VII
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SEBELUM DIGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*)
DENGAN MATERI "SYARI'AT ISLAM TENTANG
TATA CARA MENGURUS JENAZAH"
(PRA TINDAKAN KELAS)

NO	TINGKAT MOTIVASI	SKOR JAWABAN ANGKET	JUMLAH	%
01	Sangat Tinggi	145-160	2	7,41
02	Tinggi	111-144	5	18,52
03	Sedang	75-110	11	40,74
04	Rendah	51-74	6	22,22
05	Sangat Rendah	32-50	3	11,11
	JUMLAH	-	27	100,00

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas menunjukkan bahwa hanya sebahagian kecil saja dari siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu ini yang memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dengan materi "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" yang telah peneliti selaku guru PAI sampaikan di depan kelas dengan persentase sebesar 7,41 % (2 orang).

Sebahagian lagi memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan persentase sebesar 18,52 % (5 orang). Kemudian sebahagian besar memiliki motivasi belajar yang sedang-sedang saja dengan persentase sebesar 40,74 % (11 orang). Selanjutnya ada sebahagian siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan persentase sebesar 22,22 % (6 orang), dan sebahagian siswa memiliki motivasi belajar yang sangat rendah dengan persentase sebesar 11,11 % (3 orang).

c. Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Sebelum Digunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu ini pada mata pelajaran PAI dengan materi pelajaran "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah", berdasarkan hasil post test

(test akhir) pada setiap pertemuan yang dilakukan selama 2 kali pertemuan sebelum peneliti selaku guru PAI menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) (Pra Tindakan Kelas) diperoleh hasilnya sebagai berikut:

TABEL VIII

HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBELUM DIGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) DENGAN MATERI "SYARI'AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGRUS JENAZAH" (PRA TINDAKAN KELAS)

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN (L/P)	KETUNTASAN BELAJAR	NILAI YANG DIPEROLEH
1	Ahmad Fauzy Siregar	L	TIDAK TUNTAS	70,0
2	Andrye Yogi Pratama	L	TIDAK TUNTAS	72,0
3	Annur Rosida Siregar	P	TUNTAS	77,0
4	Berliani Octavia Siregar	P	TIDAK TUNTAS	69,0
5	Fahri Huseini Harahap	L	TUNTAS	80,0
6	Fitri Handayani Siregar	P	TIDAK TUNTAS	74,0
7	Hammi Falila Harahap	P	TIDAK TUNTAS	70,0
8	Honok Harahap	L	TUNTAS	78,0
9	Hotnauli Hasibuan	P	TUNTAS	75,0
10	Ira Febriyanti Tanjung	P	TUNTAS	75,0
11	Jernih Harahap	P	TUNTAS	75,0
12	Jonni Airmansyah Pohan	L	TIDAK TUNTAS	71,0
13	Juliana Eri Meilina Siregar	P	TUNTAS	75,0
14	Lisda Yanti Pulungan	P	TIDAK TUNTAS	70,0
15	Martua Harahap	L	TIDAK TUNTAS	73,0
16	Marwan Habibi Simamora	L	TIDAK TUNTAS	74,0
17	Nadia Itona Harahap	P	TUNTAS	75,0
18	Nurazani Tamba	P	TIDAK TUNTAS	73,0
19	Pebri Utami Rambe	P	TUNTAS	75,0
20	Reni Fitria	P	TUNTAS	76,0
21	Riska Fitriani Siregar	P	TUNTAS	75,0
22	Rohilatul Hizzia Harahap	P	TIDAK TUNTAS	72,0
23	Sahrul Hasibuan	L	TIDAK TUNTAS	70,0
24	Salti Dermaun Harahap	L	TIDAK TUNTAS	73,0
25	Sutan Naga Sinaga	L	TIDAK TUNTAS	72,0
26	Tijana Lestari	P	TIDAK TUNTAS	70,0
27	Yusna Khairani Pulungan	P	TIDAK TUNTAS	71,0
	JUMLAH			1.980
	NILAI TERTINGGI			80,0
	NILAI TERENDAH			69,0
	NILAI RATA-RATA		TIDAK TUNTAS	73,3

Sumber Data : Data Dokumentasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2016.









suatu strategi pembelajaran, yang disebut dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Adapun langkah awal melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah mempersiapkan materi pelajaran yang menjadi obyek penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam konteks ini adalah materi pelajaran "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, sesuai dengan RPP yang telah peneliti susun selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana terlampir.

Dalam kaitan ini, materi pelajaran disampaikan kepada siswa adalah bukan lagi bersifat teoritik sebagaimana pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, tetapi sudah masuk pada kegiatan praktek, yakni "Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah", dengan sub materi ; Praktek Tata Cara Memandikan Jenazah, dan Praktek Tata Cara Mengkafani Jenazah. Materi ini diberikan pada minggu pertama Siklus I. Kemudian dilanjutkan lagi dengan memberikan materi kedua, yakni "Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah", dengan sub materi ; Praktek Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Praktek Tata Cara Menguburkan Jenazah.

Dalam kesempatan ini perlu kembali ditegaskan bahwa alokasi jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara adalah 2 x 45 menit untuk satu kali pertemuan (1 pertemuan = 2 x 45 menit), yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu, pukul 09.00 WIB s/d 09.45 WIB (1 jam pertemuan), lalu istirahat 30 menit (09.45 WIB s/d 10.15 WIB), dan dilanjutkan kembali pukul 10.15 WIB s/d 11.00 WIB.

Untuk kegiatan pembelajaran pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK), dilaksanakan mulai awal bulan April 2016 (minggu pertama) sampai dengan akhir bulan April 2016 (minggu ke empat). Adapun langkah persiapan melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas, pertama, peneliti mengumpulkan data tentang motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pelajaran "Syari'at Islam tentang Tata

Cara Mengurus Jenazah” di Kelas XI IPA-1 SMA Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara.

Data yang diperoleh adalah hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa sekolah ini setelah dilakukan penyampaian materi pelajaran oleh peneliti sekaligus guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini pada dua kali pertemuan, dan setiap kali pertemuan dilakukan post test (tes akhir) pembelajaran, dan hasilnya sebagaimana telah terlihat pada tabel yang telah dikemukakan di atas (data pra tindakan kelas).

Kegiatan mengumpulkan data peneliti lakukan dengan menganalisa hasil angket motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa yang telah diperoleh. Setelah itu, peneliti mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) melalui serangkaian siklus pembelajaran, mulai dari Siklus I sampai Siklus II.

Kemudian, apabila masih dibutuhkan akan dilakukan kegiatan pembelajaran pada Siklus III dan Siklus selanjutnya untuk mendapatkan kualitas hasil kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang benar-benar valid, dan mencapai target di atas 75 % siswa benar-benar meningkat motivasi belajar dan hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pelajaran ”Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah” di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara setelah peneliti sekaligus guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memerintahkan siswa untuk membentuk kelompok belajar, yang terdiri dari beberapa kelompok belajar siswa. Dalam kaitan ini, kelompok belajar dibagi menjadi 6 (enam) kelompok, dengan kategori 3

kelompok terdiri dari 5 orang satu kelompok, dan 3 kelompok terdiri dari 4 orang satu kelompok.

Setelah siswa dibagi kepada beberapa kelompok belajar, maka peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menugaskan siswa untuk mencari informasi di tengah-tengah masyarakat tempat siswa tinggal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan "Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah" sebagaimana yang menjadi kebiasaan masyarakat, melalui serangkaian kegiatan wawancara dengan bilal mayit, ketua STM, nazir mesjid, orang tua siswa sendiri, atau masyarakat umat Islam pada umumnya yang tahu tatacara mengurus jenazah sebagaimana kebiasaan masyarakat di sekitar SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dalam hal ini kelompok siswa diberi kesempatan untuk bekerja selama 1 minggu untuk mendapatkan pengetahuan tentang "Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah", khususnya pada sub materi ; Praktek Tata Cara Memandikan Jenazah dan Praktek Tata Cara Mengkafani Jenazah, sebagaimana kebiasaan masyarakat. Setelah itu, pada pertemuan berikutnya akan dimintakan siswa menyampaikan hasil penggalian informasi dari masyarakat yang berkaitan dengan praktek tata cara mengurus jenazah melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

1. Siklus I (Pertama)

Siklus I (pertama) kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dimulai pada minggu pertama dan minggu kedua di bulan April, tepatnya pada hari Rabu (tanggal 6 April 2016) jam 09.00 s/d 09.45 WIB (jam ketiga) dan jam 10.15 s/d 11.00 WIB (jam ke empat), dan hari Rabu (tanggal 13 April 2016) jam 09.00 s/d 09.45 WIB (jam ketiga) dan jam 10.15 s/d 11.00 WIB (jam ke empat). Kegiatan pembelajaran pada Siklus I (Pertama) ini meliputi; (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan pembelajaran (implementasi tindakan kelas siklus 1), (c) pengamatan (observasi), dan (d) refleksi.

(a) perencanaan (*planning*)

Dalam kegiatan perencanaan (*planning*) ini, peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara ini melakukan beberapa kegiatan, yaitu; mempersiapkan materi ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan setiap kali pertemuan dengan berpedoman kepada panduan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta menggunakan berbagai perangkat pembelajaran, mulai dari bahan/materi, sumber belajar, metode, media pembelajaran, dan alat evaluasi.

Dalam kegiatan pembelajaran pada Siklus I (pertama) ini, peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara ini sudah membuat rencana untuk menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) ketika menyampaikan materi pelajaran di depan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun materi pelajaran yang diberikan kepada siswa adalah “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi ; Praktek Tata Cara Memandikan Jenazah, dan Praktek Tata Cara Mengkafani Jenazah. Materi ini diberikan pada minggu pertama Siklus I.

(b) Pelaksanaan Pembelajaran (implementasi tindakan kelas Siklus 1)

Langkah awal pembelajaran pada Siklus I (Pertama), peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjalankan tugas sebagaimana biasanya Kelas XI IPA-1 SMA Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Secara umum langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang peneliti lakukan yakni masuk sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengucapkan salam ketika masuk kelas, membuka kegiatan pembelajaran dengan memulai membaca “Basmallah”, melakukan apersepsi, pre test (tes awal) untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya dan mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari. Waktu pelaksanaannya selama 5 menit.

Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran secara sepintas, dengan waktu penyampaian sekitar 5 menit. Hal ini dilakukan peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena materi pelajaran telah disampaikan secara rinci pada minggu-minggu sebelumnya di bulan Maret 2016. Pada pertemuan minggu pertama kegiatan PTK, peneliti selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara ini meminta kembali siswa untuk membentuk kelompok belajar sebagaimana telah ditetapkan pada minggu sebelumnya.

Setelah kelompok belajar siswa terbentuk, maka peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menugaskan siswa untuk melakukan praktek tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara memandikan jenazah dan praktek tata cara mengkafani jenazah di dalam kelas sebagaimana yang telah dipelajari di sekolah dan berdasarkan informasi yang diperoleh siswa dari masyarakat seperti yang peneliti tugaskan kepada masing-masing kelompok pada minggu sebelumnya. Dalam hal ini juga siswa diberi kesempatan untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang sudah dibahas pada minggu-minggu sebelumnya mengenai tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara memandikan jenazah dan praktek tata cara mengkafani jenazah.

Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mempraktekkannya di dalam kelas secara berkelompok sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya dari kegiatan pembelajaran di sekolah dan sesuai dengan informasi yang diperolehnya dari masyarakat berdasarkan hasil investigasinya kepada pihak-pihak yang berkompeten melakukan tugas mengurus jenazah (bilal mayit, nazir mesjid, pengurus STM, dan lain-lain). Tugas ini peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berikan kepada kelompok belajar siswa untuk praktek secara mandiri selama 20 menit.

Setelah siswa melakukan praktek tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara memandikan jenazah dan praktek tata cara mengkafani jenazah melalui kelompok belajar, tibalah saatnya masing-masing kelompok belajar untuk mempresentasikan hasil kerja prakteknya secara bergiliran di bawah bimbingan peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini.

Waktu presentase praktek tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara memandikan jenazah dan praktek tata cara mengkafani jenazah melalui kelompok belajar selama 25 menit.

Selama kerja kelompok dan waktu presentasi hasil kerja kelompok, peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini bersama dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya, yakni Ibu Rukiyah, S.Ag sebagai guru pendamping memperhatikan sikap dan perilaku siswa, memperhatikan motivasi belajar dan keaktifan siswa ketika melakukan praktek, memperhatikan presentasi yang disampaikan masing-masing kelompok belajar, dan mencermati tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.

Masing-masing siswa dicatat sikap dan perilakunya dalam kegiatan pembelajaran, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh Ibu Rukiyah, S.Ag sebagai guru pendamping mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil catatan masing-masing guru (Peneliti dan Ibu Rukiyah, S.Ag) disatukan, dan dijadikan catatan motivasi belajar dan keaktifan siswa selama belajar atau mengikuti kegiatan pembelajaran dalam bentuk praktek.

Setelah masing-masing kelompok belajar selesai presentasi, peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara memberikan komentar terhadap hasil presentasi yang dilakukan siswa, menjelaskan hal-hal yang kurang dimengerti oleh siswa, dan meluruskan pemahaman yang mungkin keliru disampaikan oleh siswa, serta meminta komentar atau pendapat dari Ibu Rukiyah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pendamping peneliti untuk menjelaskan yang sebenarnya dari materi pelajaran yang dibahas bersama siswa dalam kegiatan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi peneliti dan guru pendamping memberikan komentar dan menjelaskan materi pelajaran selama 5 menit.

Setelah memberikan komentar dan meluruskan pemahaman siswa, maka peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini melakukan evaluasi atau tes terhadap pengetahuan dan kemampuan praktek siswa

terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari dan dipraktekkan yang dimaksudkan untuk mengukur atau mengetahui daya serap dan kemampuan praktek siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dan dipraktekkan bersama. Waktu menyelenggarakan kegiatan evaluasi atau tes dilakukan selama 15 menit, dengan jumlah soal sebanyak 6 soal dalam bentuk uraian sebagaimana terlampir pada RPP yang ada.

Setelah selesai kegiatan evaluasi atau tes, maka peneliti selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bersama dengan Ibu Rukiyah, S.Ag yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai guru pendamping pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini melakukan koreksi terhadap hasil evaluasi atau tes yang dilakukan oleh siswa selama 5 menit. Selama kegiatan koreksi hasil belajar siswa, siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari kembali materi pelajaran yang telah dibahas secara mandiri.

Setelah kegiatan evaluasi atau tes selesai dilaksanakan, berikutnya peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kembali menugaskan siswa untuk melakukan kegiatan investigasi kepada masyarakat yang ada di sekitar SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara dalam rangka mencari informasi di tengah-tengah masyarakat tempat siswa tinggal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan "Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah" sebagaimana yang menjadi kebiasaan masyarakat, melalui serangkaian kegiatan wawancara dengan bilal mayit, ketua STM, nazir mesjid, orang tua siswa sendiri, atau masyarakat umat Islam pada umumnya yang tahu tatacara mengurus jenazah sebagaimana kebiasaan masyarakat melalui kelompok belajar yang telah dibentuk.

Dalam hal ini kelompok belajar siswa diberi kesempatan untuk bekerja selama 1 minggu untuk mendapatkan pengetahuan tentang "Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah", khususnya pada sub materi ; Praktek Tata Cara Mensholatkan Jenazah dan Praktek Tata Cara Menguburkan Jenazah, sebagaimana kebiasaan masyarakat. Setelah itu, pada pertemuan berikutnya akan dimintakan siswa menyampaikan hasil penggalian informasi dari masyarakat yang berkaitan dengan praktek tata cara mengurus jenazah melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi

pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah sekitar 5 menit.

Setelah selesai menugaskan siswa untuk investigasi ke lapangan, maka peneliti memberikan *closing statement* (menutup pelajaran) sembari menegaskan kembali bahwa materi pelajaran “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi praktek tata cara mengurus jenazah akan dilanjutkan pada minggu berikutnya, dengan sub materi “Tata cara mensholatkan jenazah, dan tata cara menguburkan jenazah”. Lalu peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan nasehat, wejangan, bimbingan dan arahan kepada siswa agar tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Selanjutnya pada akhir pembelajaran peneliti mengucapkan Hamdalah dan salam. Alokasi waktu untuk melakukan *closing statement* (menutup pelajaran), yakni sekitar 5 menit.

Tepat pada minggu kedua di bulan April (tanggal 13 April 2016), jam 09.00 s/d 09.45 WIB (jam ketiga) dan jam 10.15 s/d 11.00 WIB (jam ke empat), kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilanjutkan. Sebagaimana biasanya secara umum langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang peneliti lakukan yakni masuk sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengucapkan salam ketika masuk kelas, membuka kegiatan pembelajaran dengan memulai membaca “Basmallah”, melakukan apersepsi, pre test (tes awal) untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya dan mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari. Waktu pelaksanaannya selama 5 menit.

Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran secara sepintas, dengan waktu penyampaian sekitar 5 menit. Hal ini dilakukan peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena materi pelajaran telah disampaikan secara rinci pada minggu-minggu sebelumnya di bulan Maret 2016. Pada pertemuan minggu kedua kegiatan PTK, peneliti selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara ini meminta kembali siswa untuk membentuk kelompok belajar sebagaimana telah ditetapkan pada minggu sebelumnya.

Setelah kelompok belajar siswa terbentuk, maka peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menugaskan siswa untuk melakukan praktek tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara mensholatkan jenazah dan praktek tata cara menguburkan jenazah di dalam kelas sebagaimana yang telah dipelajari di sekolah dan berdasarkan informasi yang diperoleh siswa dari masyarakat seperti yang peneliti tugaskan kepada masing-masing kelompok pada minggu sebelumnya untuk melakukan investigasi lapangan. Dalam hal ini juga siswa diberi kesempatan untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang sudah dibahas pada minggu-minggu sebelumnya mengenai tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara mensholatkan jenazah dan praktek tata cara menguburkan jenazah.

Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mempraktekkannya di dalam kelas secara berkelompok sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya dari kegiatan pembelajaran di sekolah dan sesuai dengan informasi yang diperolehnya dari masyarakat berdasarkan hasil investigasinya kepada pihak-pihak yang berkompeten melakukan tugas mengurus jenazah (bilal mayit, nazir mesjid, pengurus STM, dan lain-lain). Tugas ini peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berikan kepada kelompok belajar siswa untuk praktek secara mandiri selama 20 menit.

Setelah siswa melakukan praktek tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara mensholatkan jenazah dan praktek tata cara menguburkan jenazah melalui kelompok belajar, tibalah saatnya masing-masing kelompok belajar untuk mempresentasikan hasil kerja prakteknya secara bergiliran di bawah bimbingan peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini. Waktu presentase praktek tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara mensholatkan jenazah dan praktek tata cara menguburkan jenazah melalui kelompok belajar selama 25 menit.

Selama kerja kelompok dan waktu presentasi hasil kerja kelompok, peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini bersama dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya, yakni Ibu Rukiyah,

S.Ag sebagai guru pendamping memperhatikan sikap dan perilaku siswa, memperhatikan motivasi belajar dan keaktifan siswa ketika melakukan praktek, memperhatikan presentasi yang disampaikan masing-masing kelompok belajar, dan mencermati tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.

Masing-masing siswa dicatat sikap dan perilakunya dalam kegiatan pembelajaran, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh Ibu Rukiyah, S.Ag sebagai guru pendamping mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil catatan masing-masing guru (Peneliti dan Ibu Rukiyah, S.Ag) disatukan, dan dijadikan catatan motivasi belajar dan keaktifan siswa selama belajar atau mengikuti kegiatan pembelajaran dalam bentuk praktek.

Setelah masing-masing kelompok belajar selesai presentasi, peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara memberikan komentar terhadap hasil presentasi yang dilakukan siswa, menjelaskan hal-hal yang kurang dimengerti oleh siswa, dan meluruskan pemahaman yang mungkin keliru disampaikan oleh siswa, serta meminta komentar atau pendapat dari Ibu Rukiyah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pendamping peneliti untuk menjelaskan yang sebenarnya dari materi pelajaran yang dibahas bersama siswa dalam kegiatan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi peneliti dan guru pendamping memberikan komentar dan menjelaskan materi pelajaran selama 5 menit.

Setelah memberikan komentar dan meluruskan pemahaman siswa, maka peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini melakukan evaluasi atau tes terhadap pengetahuan dan kemampuan praktek siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari dan dipraktikkan yang dimaksudkan untuk mengukur atau mengetahui daya serap dan kemampuan praktek siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dan dipraktikkan bersama. Waktu menyelenggarakan kegiatan evaluasi atau tes dilakukan selama 15 menit, dengan jumlah soal sebanyak 10 soal dalam bentuk uraian sebagaimana terlampir pada RPP yang ada.

Setelah selesai kegiatan evaluasi atau tes, maka peneliti selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bersama dengan Ibu Rukiyah, S.Ag yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai guru pendamping pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini melakukan koreksi terhadap hasil evaluasi atau tes yang dilakukan oleh siswa selama 5 menit. Selama kegiatan koreksi hasil belajar siswa, siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari kembali materi pelajaran yang telah dibahas secara mandiri.

Selanjutnya, hasil koreksi evaluasi atau tes yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan Ibu Rukiyah, S.Ag yang sama-sama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara terhadap kegiatan evaluasi yang dilakukan siswa digabungkan menjadi satu antara hasil evaluasi atau tes pada minggu pertama dengan hasil evaluasi atau tes pada minggu kedua untuk mendapatkan hasil belajar siswa mengenai praktek tata cara mengurus jenazah, yang meliputi ; tata cara memandikan jenazah, tata cara mengkafani jenazah, tata cara mensholatkan jenazah, dan tata cara menguburkan jenazah. Kemudian peneliti bersama Ibu Rukiyah, S.Ag menggabungkan hasil catatan observasi (pengamatan) terhadap motivasi dan aktivitas belajar siswa selama kegiatan praktek berlangsung untuk mendapatkan hasil final motivasi belajar siswa mengikuti kegiatan praktek tata cara mengurus jenazah. Proses ini dilakukan dengan alokasi waktu selama 5 menit, dan selama itu pula siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari kembali materi pelajaran yang telah dibahas secara mandiri.

Selanjutnya peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan *closing statement* (menutup pelajaran) sembari menegaskan kembali bahwa materi pelajaran “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi praktek tata cara mengurus jenazah mungkin akan diperdalam dan akan dilanjutkan kembali pada minggu berikutnya, karena masih ada sebahagian siswa yang masih belum mengetahui dan memahami secara baik tentang praktek tata cara mengurus jenazah, mulai dari tata cara memandikan

jenazah, mengkafani jenazah, mensholatkan jenazah, dan tata cara menguburkan jenazah.

Lalu peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan nasehat, wejangan, bimbingan dan arahan kepada siswa agar tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya pada akhir pembelajaran peneliti mengucapkan Hamdalah dan salam. Alokasi waktu untuk melakukan *closing statement* (menutup pelajaran), yakni sekitar 5 menit.

(c) Pengamatan (Observasi)

Ketika siswa melakukan kegiatan pembelajaran dalam bentuk praktek kerja kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tata Cara Memandikan Jenazah, Tata Cara Mengkafani Jenazah, Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah”, maka peneliti yang menjadi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara ini melakukan pengamatan (observasi) terhadap jalannya kegiatan pembelajaran (kerja kelompok belajar) yang dilakukan oleh siswa, sekaligus memberikan penilaian terhadap kegiatan kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa dengan indikator penilaian yang telah ditetapkan bersama dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya, yakni Ibu Rukiyah, S.Ag yang mendampingi peneliti melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) di Kelas XI IPA-1 ini.

Secara bergiliran siswa diamati ketika melakukan kerja atau tugas yang dibebankan kepadanya untuk mencari informasi kepada pihak-pihak yang berkompeten di masyarakat (Bilal Mayit, Ketua STM, Nazir Mesjid, Orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan lain-lain) berkaitan dengan pelaksanaan fardhu kifayah atau tata cara penyelenggaraan pengurusan jenazah sebagaimana menjadi kebiasaan masyarakat di lingkungan sekitar SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pengamatan (observasi) dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada teman-temannya tentang partisipasinya dalam kerja kelompok, mengumpulkan informasi, serta mengikuti kegiatan presentasi pembelajaran di dalam kelas, yang dimaksudkan untuk mengetahui motivasi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, sampai pada akhirnya semua siswa di Kelas XI IPA-1 tersebut yang berjumlah 27 orang mendapat kesempatan untuk diamati (diobservasi) pada kegiatan pembelajaran dalam bentuk kerja kelompok dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tata Cara Memandikan Jenazah, Tata Cara Mengkafani Jenazah, Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah”.

(d) Refleksi

1. Refleksi Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Setelah Digunakannya Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dengan Materi “Syari’at Islam Tentang Tatacara Mengurus Jenazah” Melalui Tindakan Kelas Siklus I

Sampai Siklus I ini selesai dilaksanakan, jumlah siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara yang benar-benar memiliki motivasi belajar yang tinggi pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya ketika membahas materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tata Cara Memandikan Jenazah, Tata Cara Mengkafani Jenazah, Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah”, dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan Siklus I ini (pra tindakan kelas), yakni pembelajaran Pendidikan Agama

Islam tanpa menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Hal ini diketahui dari hasil observasi (pengamatan) kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti bersama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni Ibu Rukiyah, S.Ag selaku pendamping peneliti melakukan kegiatan penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Di samping memperhatikan hasil jawaban angket yang diberikan siswa dari soal yang diberikan tentang materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tata Cara Memandikan Jenazah, Tata Cara Mengkafani Jenazah, Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah”.

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa, khususnya ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi pelajaran “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah” setelah guru (peneliti) menerapkan atau menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) di Siklus I selama 2 kali pertemuan pada dua minggu berturut-turut (Pertemuan I : tanggal 6 April 2016, jam 09.00 s/d 09.45 WIB (jam ketiga) dan jam 10.15 s/d 11.00 WIB (jam ke empat), dan Pertemuan II : tanggal 13 April 2016, jam 09.00 s/d 09.45 WIB (jam ketiga) dan jam 10.15 s/d 11.00 WIB (jam ke empat), dari serangkaian pertanyaan yang peneliti ajukan melalui angket yang diberikan kepada siswa dapat diketahui jawabannya sebagai berikut:

TABEL IX

MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SETELAH DIGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) DENGAN MATERI ”SYARI’AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH” (TINDAKAN KELAS SIKLUS I)

NO	TINGKAT MOTIVASI	SKOR JAWABAN ANGKET	JUMLAH	%
01	Sangat Tinggi	145-160	5	18,52
02	Tinggi	111-144	9	33,33

03	Sedang	75-110	8	29,63
04	Rendah	51-74	4	14,82
05	Sangat Rendah	32-50	1	3,70
	JUMLAH	-	27	100,00

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara ini telah meningkat jumlahnya memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dengan materi "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" yang telah peneliti selaku guru PAI sampaikan di depan kelas setelah digunakannya Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) di Siklus I dengan persentase sebesar 18,52 % (5 orang). Ini menunjukkan adanya respon yang baik diberikan oleh siswa untuk belajar pada materi tersebut dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Kemudian, sebahagian lagi memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan persentase sebesar 33,33 % (9 orang). Seperti siswa yang memiliki motivasi yang sangat tinggi, pada siswa yang masuk kategori ini juga menunjukkan adanya respon positif terhadap penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah".

Kemudian sebahagian memiliki motivasi belajar yang sedang-sedang saja dengan persentase sebesar 29,63 % (8 orang). Selanjutnya ada sebahagian siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan persentase sebesar 14,82 % (4 orang), dan sebahagian siswa memiliki motivasi belajar yang sangat rendah dengan persentase sebesar 3,70 % (1 orang). Siswa yang masuk kategori-kategori ini perlu mendapat perhatian khusus dengan lebih mengintensifkan lagi penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah".

2. Refleksi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Setelah Digunakannya Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dengan Materi “Syari’at Islam Tentang Tatacara Mengurus Jenazah” Melalui Tindakan Kelas Siklus I

Sampai Siklus I ini selesai dilaksanakan, jumlah siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara yang benar-benar meningkat hasil belajarnya pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya ketika membahas materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tata Cara Memandikan Jenazah, Tata Cara Mengkafani Jenazah, Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah”, dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan Siklus I ini (pra tindakan kelas), yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Hal ini diketahui dari hasil koreksi evaluasi belajar atau tes hasil belajar siswa yang dilakukan peneliti bersama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni Ibu Rukiyah, S.Ag selaku pendamping peneliti melakukan kegiatan penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara.

Untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu ini pada mata pelajaran PAI dengan materi pelajaran “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, berdasarkan hasil post test (test akhir) pada setiap pertemuan yang dilakukan selama 2 kali pertemuan setelah peneliti selaku guru PAI menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran melalui tindakan kelas Siklus I diperoleh hasilnya sebagai berikut:









Hasil yang dicapai tersebut di atas belum mencapai standar minimum keberhasilan pembelajaran di dalam satu kelas, yakni minimal sekitar 75 % dari keseluruhan siswa sudah mencapai tingkat keberhasilan yang memuaskan. Oleh karenanya peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara mempertimbangkan kembali untuk melanjutkan lagi kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) pada Siklus II, dengan lebih mengintensifkan lagi penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada materi pelajaran "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah".

2. Siklus II (Kedua)

Siklus II (Kedua) kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dimulai pada minggu ketiga dan minggu ke empat di bulan April, tepatnya pada hari Rabu (tanggal 20 April 2016) jam 09.00 s/d 09.45 WIB (jam ketiga) dan jam 10.15 s/d 11.00 WIB (jam ke empat), dan hari Rabu (tanggal 27 April 2016) jam 09.00 s/d 09.45 WIB (jam ketiga) dan jam 10.15 s/d 11.00 WIB (jam ke empat). Kegiatan pembelajaran pada Siklus II (Kedua) ini meliputi; (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan pembelajaran (implementasi tindakan kelas siklus II), (c) pengamatan (observasi), dan (d) refleksi.

(a) Perencanaan (*planning*)

Dalam kegiatan perencanaan (*planning*) ini, peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara ini melakukan beberapa kegiatan, yaitu; mempersiapkan materi ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan setiap kali pertemuan dengan berpedoman kepada panduan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta menggunakan berbagai perangkat pembelajaran, mulai dari bahan/materi, sumber belajar, metode, media pembelajaran, dan alat evaluasi.

Dalam kegiatan pembelajaran pada Siklus II (Kedua) ini, peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1

Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara ini sudah membuat rencana untuk kembali menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) ketika menyampaikan materi pelajaran di depan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun materi pelajaran yang diberikan kepada siswa adalah “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi ; Praktek Tata Cara Memandikan Jenazah, dan Praktek Tata Cara Mengkafani Jenazah. Materi ini diberikan pada minggu ketiga Siklus II.

(b) Pelaksanaan Pembelajaran (implementasi tindakan kelas Siklus II)

Langkah awal pembelajaran pada Siklus II (Kedua), peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjalankan tugas sebagaimana biasanya di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Secara umum langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang peneliti lakukan yakni masuk sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengucapkan salam ketika masuk kelas, membuka kegiatan pembelajaran dengan memulai membaca “Basmallah”, melakukan apersepsi, pre test (tes awal) untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya dan mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari. Waktu pelaksanaannya selama 5 menit.

Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran secara sepintas, dengan waktu penyampaian sekitar 5 menit. Hal ini dilakukan peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena materi pelajaran telah disampaikan secara rinci pada minggu-minggu sebelumnya di bulan Maret 2016. Pada pertemuan minggu ketiga kegiatan PTK, peneliti selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara ini meminta kembali siswa untuk membentuk kelompok belajar sebagaimana telah ditetapkan pada minggu sebelumnya.

Setelah kelompok belajar siswa terbentuk, maka peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menugaskan siswa untuk melakukan praktek tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara memandikan jenazah dan praktek tata cara mengkafani jenazah di dalam kelas sebagaimana yang telah dipelajari di sekolah dan berdasarkan informasi yang diperoleh siswa

dari masyarakat seperti yang peneliti tugaskan kepada masing-masing kelompok pada minggu sebelumnya. Dalam hal ini juga siswa diberi kesempatan untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang sudah dibahas pada minggu-minggu sebelumnya mengenai tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara memandikan jenazah dan praktek tata cara mengkafani jenazah.

Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mempraktekkannya di dalam kelas secara berkelompok sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya dari kegiatan pembelajaran di sekolah dan sesuai dengan informasi yang diperolehnya dari masyarakat berdasarkan hasil investigasinya kepada pihak-pihak yang berkompeten melakukan tugas mengurus jenazah (bilal mayit, nazir mesjid, pengurus STM, dan lain-lain). Tugas ini peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berikan kepada kelompok belajar siswa untuk praktek secara mandiri selama 20 menit.

Setelah siswa melakukan praktek tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara memandikan jenazah dan praktek tata cara mengkafani jenazah melalui kelompok belajar, tibalah saatnya masing-masing kelompok belajar untuk mempresentasikan hasil kerja prakteknya secara bergiliran di bawah bimbingan peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini. Waktu presentase praktek tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara memandikan jenazah dan praktek tata cara mengkafani jenazah melalui kelompok belajar selama 25 menit.

Selama kerja kelompok dan waktu presentasi hasil kerja kelompok, peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini bersama dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya, yakni Ibu Rukiyah, S.Ag sebagai guru pendamping memperhatikan sikap dan perilaku siswa, memperhatikan motivasi belajar dan keaktifan siswa ketika melakukan praktek, memperhatikan presentasi yang disampaikan masing-masing kelompok belajar, dan mencermati tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.

Masing-masing siswa dicatat sikap dan perilakunya dalam kegiatan pembelajaran, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh Ibu Rukiyah, S.Ag sebagai guru pendamping mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil catatan masing-masing guru (Peneliti dan Ibu Rukiyah, S.Ag) disatukan, dan dijadikan catatan motivasi belajar dan keaktifan siswa selama belajar atau mengikuti kegiatan pembelajaran dalam bentuk praktek.

Setelah masing-masing kelompok belajar selesai presentasi, peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara memberikan komentar terhadap hasil presentasi yang dilakukan siswa, menjelaskan hal-hal yang kurang dimengerti oleh siswa, dan meluruskan pemahaman yang mungkin keliru disampaikan oleh siswa, serta meminta komentar atau pendapat dari Ibu Rukiyah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pendamping peneliti untuk menjelaskan yang sebenarnya dari materi pelajaran yang dibahas bersama siswa dalam kegiatan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi peneliti dan guru pendamping memberikan komentar dan menjelaskan materi pelajaran selama 5 menit.

Setelah memberikan komentar dan meluruskan pemahaman siswa, maka peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini melakukan evaluasi atau tes terhadap pengetahuan dan kemampuan praktek siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari dan dipraktikkan yang dimaksudkan untuk mengukur atau mengetahui daya serap dan kemampuan praktek siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dan dipraktikkan bersama. Waktu menyelenggarakan kegiatan evaluasi atau tes dilakukan selama 15 menit, dengan jumlah soal sebanyak 6 soal dalam bentuk uraian sebagaimana terlampir pada RPP yang ada.

Setelah selesai kegiatan evaluasi atau tes, maka peneliti selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bersama dengan Ibu Rukiyah, S.Ag yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai guru pendamping pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini melakukan koreksi terhadap hasil evaluasi atau tes yang dilakukan oleh siswa selama 5 menit. Selama kegiatan

koreksi hasil belajar siswa, siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari kembali materi pelajaran yang telah dibahas secara mandiri.

Setelah kegiatan evaluasi atau tes selesai dilaksanakan, berikutnya peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kembali menugaskan siswa untuk melakukan kegiatan investigasi kepada masyarakat yang ada di sekitar SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara dalam rangka mencari informasi di tengah-tengah masyarakat tempat siswa tinggal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan "Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah" sebagaimana yang menjadi kebiasaan masyarakat, melalui serangkaian kegiatan wawancara dengan bilal mayit, ketua STM, nazir mesjid, orang tua siswa sendiri, atau masyarakat umat Islam pada umumnya yang tahu tatacara mengurus jenazah sebagaimana kebiasaan masyarakat melalui kelompok belajar yang telah dibentuk.

Dalam hal ini kelompok belajar siswa diberi kesempatan untuk bekerja selama 1 minggu untuk mendapatkan pengetahuan tentang "Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah", khususnya pada sub materi ; Praktek Tata Cara Mensholatkan Jenazah dan Praktek Tata Cara Menguburkan Jenazah, sebagaimana kebiasaan masyarakat. Setelah itu, pada pertemuan berikutnya akan dimintakan siswa menyampaikan hasil penggalian informasi dari masyarakat yang berkaitan dengan praktek tata cara mengurus jenazah melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah sekitar 5 menit.

Setelah selesai menugaskan siswa untuk investigasi ke lapangan, maka peneliti memberikan *closing statement* (menutup pelajaran) sembari menegaskan kembali bahwa materi pelajaran "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah", pada uraian materi praktek tata cara mengurus jenazah akan dilanjutkan pada minggu berikutnya, dengan sub materi "Tata cara mensholatkan jenazah, dan tata cara menguburkan jenazah". Lalu peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan nasehat, wejangan, bimbingan dan arahan kepada siswa agar tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Selanjutnya pada akhir pembelajaran peneliti

mengucapkan Hamdalah dan salam. Alokasi waktu untuk melakukan *closing statement* (menutup pelajaran), yakni sekitar 5 menit.

Tepat pada minggu ke empat di bulan April (tanggal 27 April 2016), jam 09.00 s/d 09.45 WIB (jam ketiga) dan jam 10.15 s/d 11.00 WIB (jam ke empat), kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilanjutkan. Sebagaimana biasanya secara umum langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang peneliti lakukan yakni masuk sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengucapkan salam ketika masuk kelas, membuka kegiatan pembelajaran dengan memulai membaca “Basmallah”, melakukan apersepsi, pre test (tes awal) untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya dan mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari. Waktu pelaksanaannya selama 5 menit.

Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran secara sepintas, dengan waktu penyampaian sekitar 5 menit. Hal ini dilakukan peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena materi pelajaran telah disampaikan secara rinci pada minggu-minggu sebelumnya di bulan Maret 2016. Pada pertemuan minggu kedua kegiatan PTK, peneliti selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara ini meminta kembali siswa untuk membentuk kelompok belajar sebagaimana telah ditetapkan pada minggu sebelumnya.

Setelah kelompok belajar siswa terbentuk, maka peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menugaskan siswa untuk melakukan praktek tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara mensholatkan jenazah dan praktek tata cara menguburkan jenazah di dalam kelas sebagaimana yang telah dipelajari di sekolah dan berdasarkan informasi yang diperoleh siswa dari masyarakat seperti yang peneliti tugaskan kepada masing-masing kelompok pada minggu sebelumnya untuk melakukan investigasi lapangan. Dalam hal ini juga siswa diberi kesempatan untuk mempelajari kembali materi pelajaran yang sudah dibahas pada minggu-minggu sebelumnya mengenai tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara mensholatkan jenazah dan praktek tata cara menguburkan jenazah.

Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mempraktekannya di dalam kelas secara berkelompok sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya dari kegiatan pembelajaran di sekolah dan sesuai dengan informasi yang diperolehnya dari masyarakat berdasarkan hasil investigasinya kepada pihak-pihak yang berkompeten melakukan tugas mengurus jenazah (bilal mayit, nazir mesjid, pengurus STM, dan lain-lain). Tugas ini peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berikan kepada kelompok belajar siswa untuk praktek secara mandiri selama 20 menit.

Setelah siswa melakukan praktek tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara mensholatkan jenazah dan praktek tata cara menguburkan jenazah melalui kelompok belajar, tibalah saatnya masing-masing kelompok belajar untuk mempresentasikan hasil kerja prakteknya secara bergiliran di bawah bimbingan peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini. Waktu presentase praktek tata cara mengurus jenazah yang meliputi praktek tata cara mensholatkan jenazah dan praktek tata cara menguburkan jenazah melalui kelompok belajar selama 25 menit.

Selama kerja kelompok dan waktu presentasi hasil kerja kelompok, peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini bersama dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya, yakni Ibu Rukiyah, S.Ag sebagai guru pendamping memperhatikan sikap dan perilaku siswa, memperhatikan motivasi belajar dan keaktifan siswa ketika melakukan praktek, memperhatikan presentasi yang disampaikan masing-masing kelompok belajar, dan mencermati tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.

Masing-masing siswa dicatat sikap dan perilakunya dalam kegiatan pembelajaran, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh Ibu Rukiyah, S.Ag sebagai guru pendamping mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil catatan masing-masing guru (Peneliti dan Ibu Rukiyah, S.Ag) disatukan, dan dijadikan catatan motivasi belajar dan keaktifan siswa selama belajar atau mengikuti kegiatan pembelajaran dalam bentuk praktek.

Setelah masing-masing kelompok belajar selesai presentasi, peneliti sekaligus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara memberikan komentar terhadap hasil presentasi yang dilakukan siswa, menjelaskan hal-hal yang kurang dimengerti oleh siswa, dan meluruskan pemahaman yang mungkin keliru disampaikan oleh siswa, serta meminta komentar atau pendapat dari Ibu Rukiyah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pendamping peneliti untuk menjelaskan yang sebenarnya dari materi pelajaran yang dibahas bersama siswa dalam kegiatan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi peneliti dan guru pendamping memberikan komentar dan menjelaskan materi pelajaran selama 5 menit.

Setelah memberikan komentar dan meluruskan pemahaman siswa, maka peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini melakukan evaluasi atau tes terhadap pengetahuan dan kemampuan praktek siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari dan dipraktikkan yang dimaksudkan untuk mengukur atau mengetahui daya serap dan kemampuan praktek siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari dan dipraktikkan bersama. Waktu menyelenggarakan kegiatan evaluasi atau tes dilakukan selama 15 menit, dengan jumlah soal sebanyak 10 soal dalam bentuk uraian sebagaimana terlampir pada RPP yang ada.

Setelah selesai kegiatan evaluasi atau tes, maka peneliti selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bersama dengan Ibu Rukiyah, S.Ag yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai guru pendamping pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini melakukan koreksi terhadap hasil evaluasi atau tes yang dilakukan oleh siswa selama 5 menit. Selama kegiatan koreksi hasil belajar siswa, siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari kembali materi pelajaran yang telah dibahas secara mandiri.

Selanjutnya, hasil koreksi evaluasi atau tes yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan Ibu Rukiyah, S.Ag yang sama-sama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang

Lawas Utara terhadap kegiatan evaluasi yang dilakukan siswa digabungkan menjadi satu antara hasil evaluasi atau tes pada minggu pertama dengan hasil evaluasi atau tes pada minggu kedua untuk mendapatkan hasil belajar siswa mengenai praktek tata cara mengurus jenazah, yang meliputi ; tata cara memandikan jenazah, tata cara mengkafani jenazah, tata cara mensholatkan jenazah, dan tata cara menguburkan jenazah. Kemudian peneliti bersama Ibu Rukiyah, S.Ag menggabungkan hasil catatan observasi (pengamatan) terhadap motivasi dan aktivitas belajar siswa selama kegiatan praktek berlangsung untuk mendapatkan hasil final motivasi belajar siswa mengikuti kegiatan praktek tata cara mengurus jenazah. Proses ini dilakukan dengan alokasi waktu selama 5 menit, dan selama itu pula siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari kembali materi pelajaran yang telah dibahas secara mandiri.

Selanjutnya peneliti yang juga guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan *closing statement* (menutup pelajaran) dengan memberikan nasehat, wejangan, bimbingan dan arahan kepada siswa agar tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya pada akhir pembelajaran peneliti mengucapkan Hamdalah dan salam. Alokasi waktu untuk melakukan *closing statement* (menutup pelajaran), yakni sekitar 5 menit.

(c) Pengamatan (Observasi)

Ketika siswa melakukan kegiatan pembelajaran dalam bentuk praktek kerja kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tata Cara Memandikan Jenazah, Tata Cara Mengkafani Jenazah, Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah”, maka peneliti yang menjadi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara ini melakukan pengamatan (observasi) terhadap jalannya kegiatan pembelajaran (kerja kelompok belajar) yang dilakukan oleh siswa, sekaligus memberikan penilaian terhadap kegiatan kerja kelompok yang dilakukan oleh siswa dengan indikator penilaian yang telah

ditetapkan bersama dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya, yakni Ibu Rukiyah, S.Ag yang mendampingi peneliti melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) di Kelas XI IPA-1 ini.

Secara bergiliran siswa diamati ketika melakukan kerja atau tugas yang dibebankan kepadanya untuk mencari informasi kepada pihak-pihak yang berkompeten di masyarakat (Bilal Mayit, Ketua STM, Nazir Mesjid, Orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan lain-lain) berkaitan dengan pelaksanaan fardhu kifayah atau tata cara penyelenggaraan pengurusan jenazah sebagaimana menjadi kebiasaan masyarakat di lingkungan sekitar SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pengamatan (observasi) dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada teman-teman yang lainnya tentang partisipasi masing-masing siswa dalam kerja kelompok, mengumpulkan informasi, serta mengikuti kegiatan presentasi pembelajaran di dalam kelas, yang dimaksudkan untuk mengetahui motivasi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, sampai pada akhirnya semua siswa di Kelas XI IPA-1 tersebut yang berjumlah 27 orang mendapat kesempatan untuk diamati (diobservasi) pada kegiatan pembelajaran dalam bentuk kerja kelompok dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tata Cara Memandikan Jenazah, Tata Cara Mengkafani Jenazah, Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah”.

(d) Refleksi

1. Refleksi Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Setelah Digunakannya Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dengan Materi “Syari’at Islam Tentang Tatacara Mengurus Jenazah” Melalui Tindakan Kelas Siklus II

Sampai Siklus II ini selesai dilaksanakan, jumlah siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara yang benar-benar memiliki motivasi belajar yang tinggi pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya ketika membahas materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tata Cara Memandikan Jenazah, Tata Cara Mengkafani Jenazah, Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah”, dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan Siklus II ini (Siklus I).

Hal ini diketahui dari hasil observasi (pengamatan) kegiatan pembelajaran siswa yang dilakukan peneliti bersama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni Ibu Rukiyah, S.Ag selaku pendamping peneliti melakukan kegiatan penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara terhadap hasil jawaban yang diberikan siswa dari soal yang diberikan tentang materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tata Cara Memandikan Jenazah, Tata Cara Mengkafani Jenazah, Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah”.

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa, khususnya ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi pelajaran “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah” setelah guru (peneliti) menerapkan atau menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) di Siklus II selama 2 kali pertemuan pada dua minggu berturut-turut (Pertemuan III : tanggal 20 April 2016, jam 09.00 s/d 09.45 WIB (jam ketiga) dan jam 10.15 s/d 11.00 WIB (jam ke empat), dan Pertemuan IV : tanggal 27 April 2016, jam 09.00 s/d 09.45 WIB (jam ketiga) dan jam 10.15 s/d 11.00 WIB (jam ke empat), dari serangkaian pertanyaan yang peneliti ajukan melalui angket yang diberikan kepada siswa dapat diketahui jawabannya sebagai berikut:

TABEL XI

MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SETELAH DIGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) DENGAN MATERI "SYARI'AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH" (TINDAKAN KELAS SIKLUS II)

NO	TINGKAT MOTIVASI	SKOR JAWABAN ANGKET	JUMLAH	%
01	Sangat Tinggi	145-160	7	25,93
02	Tinggi	111-144	11	40,74
03	Sedang	75-110	6	22,22
04	Rendah	51-74	3	11,11
05	Sangat Rendah	32-50	-	0,00
	JUMLAH	-	27	100,00

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara ini meningkat jumlahnya memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dengan materi "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" yang telah peneliti selaku guru PAI sampaikan di depan kelas setelah digunakannya Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) di Siklus II dengan persentase sebesar 25,93 % (7 orang).

Kemudian, sebahagian lagi memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan persentase sebesar 40,74 % (11 orang). Kemudian sebahagian memiliki motivasi belajar yang sedang-sedang saja dengan persentase sebesar 22,22 % (6 orang). Selanjutnya ada sebahagian siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan persentase sebesar 11,11 % (3 orang), dan tidak ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang sangat rendah ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Siklus II dengan materi pokok "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah", pada uraian materi "Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah", dengan sub materi "Tata Cara Memandikan Jenazah, Tata Cara Mengkafani Jenazah, Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah".

2. Refleksi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Setelah Digunakannya Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dengan Materi “Syari’at Islam Tentang Tatacara Mengurus Jenazah” Melalui Tindakan Kelas Siklus II

Sampai Siklus II ini selesai dilaksanakan, jumlah siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara yang benar-benar meningkat hasil belajarnya pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya ketika membahas materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tata Cara Memandikan Jenazah, Tata Cara Mengkafani Jenazah, Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah”, dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan Siklus II ini (Siklus I).

Hal ini diketahui dari hasil koreksi evaluasi belajar atau tes hasil belajar siswa yang dilakukan peneliti bersama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni Ibu Rukiyah, S.Ag selaku pendamping peneliti melakukan kegiatan penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara terhadap hasil jawaban yang diberikan siswa dari soal yang diberikan tentang materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, pada uraian materi “Praktek Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tata Cara Memandikan Jenazah, Tata Cara Mengkafani Jenazah, Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah”.

Berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu ini pada mata pelajaran PAI dengan materi pelajaran ”Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, berdasarkan hasil post test (test akhir) pada setiap pertemuan yang dilakukan selama 2 kali pertemuan setelah peneliti selaku guru PAI menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) melalui pembelajaran Tindakan Kelas Siklus II diperoleh hasilnya sebagai berikut :











d. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Setelah Digunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara dengan materi pokok "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" melalui tahapan Siklus I dan Siklus II, ternyata terjadi peningkatan secara signifikan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Yakni siswa semakin termotivasi untuk belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya ketika mempelajari materi pelajaran "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah". Besar kemungkinan menurut hemat peneliti, pola pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) membuat siswa merasa senang untuk belajar. Karena siswa tidak hanya belajar secara teori semata di bangku kelas, tetapi juga melakukan praktek secara langsung tentang penyelenggaraan jenazah. Bahkan siswa melakukan observasi (pengamatan) terhadap pelaksanaan tata cara mengurus jenazah di masyarakat, melakukan wawancara, sehingga dapat membandingkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah/madrasah dengan ilmu yang diperolehnya di masyarakat.

Hal ini berbanding terbalik ketika sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) tanpa menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 sekolah ini dengan materi pokok "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah". Siswa hanya disugahi dengan teori-teori semata tentang tata cara mengurus jenazah. Kalaupun ada praktek yang diselenggarakan, tidak terlalu mendalam dan luas.

Secara rinci mengenai peningkatan motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" sebelum dan setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XI

MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MATERI POKOK "SYARI'AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGRUS JENAZAH" DI KELAS XI IPA-1 SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA SEBELUM DAN SETELAH MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*)

NO	SEBELUM DAN SETELAH DILAKUKAN PTK MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>)	MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI POKOK "SYARI'AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGRUS JENAZAH" (f)	%
01	Sebelum dilakukan PTK	7 orang siswa tinggi dan sangat tinggi motivasi belajarnya (dari 27 orang siswa)	25,93
02	Setelah dilakukan PTK :		
	a. Siklus I	14 orang siswa tinggi dan sangat tinggi motivasi belajarnya (dari 27 orang siswa)	51,85
	b. Siklus II	18 orang siswa tinggi dan sangat tinggi motivasi belajarnya (dari 27 orang siswa)	66,67

Sumber Data : Data Dokumentasi Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2016.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), hanya sebahagian kecil saja siswa yang motivasi belajarnya yang tinggi dan sangat tinggi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, yakni 7 orang (25,93 %) dari 27 orang siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara.

Selanjutnya setelah dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada tindakan kelas Siklus I, meningkat jumlah siswa yang motivasi belajarnya yang tinggi dan sangat tinggi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, yakni menjadi 14 orang (51,85 %) dari 27 orang siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 sekolah ini. Hal ini berarti naik sebesar 7 orang (25,93 %) dari jumlah siswa yang motivasi belajarnya yang tinggi dan sangat tinggi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah” sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas (Pra tindakan Kelas).

Kemudian, dilanjutkan lagi penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada tindakan kelas Siklus II, lebih meningkat lagi jumlah siswa yang motivasi belajarnya yang tinggi dan sangat tinggi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, yakni menjadi 18 orang (66,67 %) dari 27 orang siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 sekolah ini. Kondisi ini berarti naik sebesar 4 orang (14,82 %) dari jumlah siswa yang motivasi belajarnya yang tinggi dan sangat tinggi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah” setelah dilakukan penelitian tindakan kelas (Tindakan Kelas Siklus I).

d. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Setelah Digunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara dengan materi pokok "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" melalui tahapan Siklus I dan Siklus II, ternyata terjadi peningkatan secara signifikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Yakni semakin banyaknya siswa yang sudah mencapai KKM atau sudah tuntas belajarnya setelah dilakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) oleh peneliti selaku guru Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" melalui serangkaian kegiatan Siklus pembelajaran, mulai dari Siklus I sampai Siklus II.

Hasil yang diperoleh ini tidak sebanding dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" sebelum dilakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) oleh peneliti selaku guru Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 sekolah ini menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) melalui serangkaian kegiatan Siklus pembelajaran (Siklus I dan Siklus II).

Secara rinci mengenai peningkatan hasil belajar siswa (tuntas belajarnya) pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok "Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah" sebelum dan setelah

dilakukannya penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XII

HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MATERI POKOK “SYARI’AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH” DI KELAS XI IPA-1 SMA NEGERI 1 PADANG BOLAK JULU KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA SEBELUM DAN SETELAH MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*)

NO	SEBELUM DAN SETELAH DILAKUKAN PTK MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>)	HASIL BELAJAR SISWA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI POKOK “SYARI’AT ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH” (f)	%
01	Sebelum dilakukan PTK	11 orang siswa tuntas hasil belajarnya (dari 27 orang siswa)	40,74
02	Setelah dilakukan PTK :		
	a. Siklus I	17 orang siswa tuntas hasil belajarnya (dari 27 orang siswa)	62,96
	b. Siklus II	23 orang siswa tuntas hasil belajarnya (dari 27 orang siswa)	85,18

Sumber Data : Data Dokumentasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah” di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2016.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), hanya sebahagian saja siswa yang tuntas hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah, yakni hanya 11 orang

(40,74 %) dari 27 orang siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara.

Kemudian setelah dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) Siklus I dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), mengalami peningkatan jumlah siswa yang tuntas hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah, yakni menjadi 17 orang (62,96 %) dari 27 orang siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 sekolah ini. Kondisi ini berarti naik sebesar 6 orang (22,22 %) dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah” sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas (Pra tindakan Kelas).

Kemudian, dilanjutkan kembali penelitian tindakan kelas (PTK) Siklus II dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), kembali mengalami peningkatan jumlah siswa yang tuntas hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah, yakni menjadi 23 orang (85,18 %) dari 27 orang siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 sekolah ini. Kondisi ini berarti naik sebesar 6 orang (22,22 %) dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas ketika mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi pokok “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah” setelah dilakukan penelitian tindakan kelas (Tindakan Kelas Siklus I).

e. Problematika yang Dihadapi dan Upaya penanggulangannya.

Setiap lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak bisa melepaskan diri dari problematika yang dihadapi dan perlu dilakukan upaya perbaikan atau penanggulangannya. Demikian juga halnya dengan SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, khususnya di Kelas XI IPA-1 dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, menghadapi berbagai macam problematika yang perlu dicarikan solusi penyelesaiannya, khususnya pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terutama berkaitan

dengan penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk juga ketika peneliti melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun problematika yang dihadapi antara lain:

1. Faktor Siswa

Salah satu masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan seperti halnya di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara adalah disebabkan siswanya yang tidak pro aktif dalam belajar. Dalam artian, siswa sering bermasalah ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, mulai dari jarang masuk, kurang aktif memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, kurang aktif bertanya, kurang aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, kurang aktif mengerjakan tugas yang dibebankan oleh guru kepadanya untuk dikerjakan di sekolah, di luar sekolah, maupun di rumah.

Akibatnya siswa kurang mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, tidak dapat mencerna secara baik, tidak fokus pada materi pembelajaran, dan akhirnya hasil belajar siswa pun menjadi bermasalah. Dalam artian siswa memperoleh hasil belajar yang tidak maksimal. Dan walaupun maksimal, tidak memuaskan hasil yang diperoleh, dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran beserta komponen sekolah lainnya. Termasuk dalam kaitan ini adalah perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengatasinya maka Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara beserta guru yang mengajar, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengupayakan agar siswa aktif dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang maksimal dan memuaskan. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran untuk mengantarkan materi pelajaran kepada siswa. Dan salah satunya adalah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah

(Problem Based Learning). Hal ini dimaksudkan agar siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, dan menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dan mudah-mudahan siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan maksimal, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Faktor Guru

Guru merupakan pihak yang berada di garis depan pada suatu lembaga pendidikan untuk menghantarkan keberhasilan belajar siswa. Guru menjadi pintu gerbang ilmu pengetahuan bagi siswa untuk menguasai suatu disiplin ilmu pengetahuan serta pembentukan karakter diri ke arah yang positif. Oleh karenanya kompetensi guru menjadi suatu keharusan, baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian.

Dewasa ini kompetensi-kompetensi tersebut dituntut untuk dipenuhi oleh guru, termasuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan berbagai macam perangkat pembelajaran, seperti pendekatan, strategi, model, metode, dan teknik pembelajaran yang banyak ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli pendidikan, serta diterapkan oleh guru dalam menghantarkan materi pelajaran kepada siswa. Termasuk ketika dimintakan kepada guru, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah ini untuk menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Persoalan yang dihadapi adalah guru terkadang kurang mampu menggunakan berbagai macam perangkat pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, termasuk ketika diberi kesempatan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Hal ini bisa disebabkan kurangnya pengetahuan guru mengenai bentuk dan cara menggunakan strategi pembelajaran tersebut, kurangnya guru mengikuti berbagai pelatihan penggunaan model-model pembelajaran dan strategi pembelajaran, dan kurang terbiasanya guru

menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, seperti Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Hal ini juga dialami oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara (Ibu Amaliah Ritonga).

Untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi tersebut di atas, maka perlu diatasi dengan cara mengikutsertakan guru pada kegiatan pelatihan-pelatihan penggunaan model-model pembelajaran dan strategi-strategi pembelajaran yang diselenggarakan oleh berbagai pihak atau instansi, termasuk pihak SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Kepala Sekolah juga dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru yang mengajar, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menggunakan berbagai macam perangkat pembelajaran, seperti Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Terpenting dari itu ketika strategi pembelajaran ini digunakan tidak menghambat tersampainya materi pelajaran kepada siswa, dan tidak menghalangi siswa untuk meraih hasil belajar yang maksimal dan memuaskan.

3. Faktor Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Banyak strategi pembelajaran yang berkembang dewasa ini, termasuk Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Namun yang penting diperhatikan oleh pihak pengelola lembaga pendidikan maupun guru yang mengajar adalah kesesuaian strategi pembelajaran yang digunakan dengan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa. Tidak semua strategi pembelajaran dapat digunakan pada materi pelajaran yang sama. Masing-masing strategi pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lainnya.

Oleh karenanya pemahaman guru dan pengelola lembaga pendidikan, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara dalam menggunakan strategi pembelajaran untuk menghantarkan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas menjadi penting dimiliki. Sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan secara utuh, dan siswa dapat menerima materi pelajaran dengan penuh perhatian. Sehingga siswa mudah mengerti tentang materi pelajaran yang diajarkan dengan

menggunakan strategi pembelajaran seperti strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan dapat meraih hasil belajar yang maksimal dan memuaskan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Analisis Pembahasan Penelitian

Siswa yang belajar di suatu lembaga pendidikan seperti halnya di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Di samping memiliki motivasi yang beragam dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Ada siswa yang memiliki karakter baik dan bersungguh-sungguh untuk belajar, dengan mengikuti semua aktivitas pembelajaran yang dilangsungkan di sekolah ini, fokus belajar sejak mulai masuk belajar sampai kembali ke rumah masing-masing. Tidak bermain-main selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian di rumah siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Bukti keseriusan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal dan memuaskan, dengan nilai rata-rata di atas KKM, misalnya ditetapkan nilainya 75.

Ada siswa yang memiliki karakteristik kurang baik dan motivasi belajarnya bukan dari dalam dirinya sendiri. Maka aktivitas belajar yang dilakukannya pun kurang serius dan cenderung lebih banyak bermain-main, kurang fokus, dan kurang perhatian terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Maka hasil belajar yang diperolehnya pun kurang memuaskan dan kurang maksimal, dengan nilai rata-rata di bawah KKM, misalnya ditetapkan nilainya 75.

Oleh karenanya pemahaman terhadap karakteristik diri dan motivasi belajar siswa menjadi penting dimiliki oleh guru agar mudah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, dan siswa pun mudah menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu, guru dapat bertindak secara bijak dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menggunakan berbagai perangkat pembelajaran yang sesuai dengan hal tersebut. Termasuk dalam kaitan ini menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran seperti strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Di sisi lain, kompetensi mengajar, penguasaan guru terhadap materi pelajaran, serta pemahaman guru terhadap penggunaan berbagai macam perangkat pembelajaran menjadi bagian penting yang tak dapat dipisahkan satu sama lainnya yang akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara mudah kepada siswa.

Salah satu aspek yang patut diperhitungkan adalah pengenalan terhadap strategi pembelajaran yang digunakan, seperti strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II : Landasan Teoritis, bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dititikberatkan pada kegiatan investigasi di lapangan tentang problem atau masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang perlu diselidiki dan diketahui oleh siswa. Lalu siswa membawa masalah yang ditemukan di masyarakat beserta solusinya ke dalam kelas untuk didiskusikan bersama-sama dengan guru yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang dibahas bersama.

Maka guru yang mengajar, seperti guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, khususnya yang mengajar di Kelas XI IPA-1, harus mampu menguasai dan menggunakan strategi pembelajaran tersebut di atas dalam menyampaikan materi pelajaran. Pengetahuan guru terhadap penggunaan berbagai macam strategi pembelajaran menjadi penting dimiliki guru mengingat beragamnya latar belakang kehidupan, pengetahuan, motivasi, minat, bakat, dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas. Sehingga motivasi dan hasil belajar yang diperoleh siswa pun bervariasi.

Penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan alat bantu bagi guru dalam menghantarkan materi pelajaran, dan menghantarkan keberhasilan belajar siswa. Dalam konteks ini, tidak semua siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal dan memuaskan, dengan nilai di atas nilai KKM yang telah ditetapkan oleh guru, sebagaimana yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang

Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara (Ibu Amaliah Ritonga), yakni di atas nilai 75.

Ada siswa yang sudah maksimal mengikuti kegiatan pembelajaran, dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan (mencapai nilai KKM). Ada siswa yang sudah maksimal dalam belajar, namun hasil belajarnya kurang memuaskan (tidak sampai pada nilai KKM). Ada siswa yang tidak maksimal dalam belajar, dan akhirnya hasil belajarnya pun tidak memuaskan (tidak sampai pada nilai KKM).

Adanya hasil belajar yang maksimal dan memuaskan diperoleh siswa menunjukkan bahwa pada diri siswa telah terjadi perubahan yang signifikan pada diri siswa. Dalam konteks ini perubahan perilaku dan karakteristik diri siswa ketika belajar, menurut Muhibbin Syah¹ ada tiga, yakni:

1) Perubahan Intensional

Maksudnya perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa seorang siswa yang berhasil dalam belajar karena ada pengalaman atau kegiatan praktek melakukan sesuatu yang diperoleh selama mengikuti kegiatan belajar di bawah bimbingan guru. Dilakukan secara berulang-ulang, terus menerus, selalu diingatkan oleh guru, dibimbing, dilatih, diarahkan agar siswa benar-benar menguasai materi pelajaran sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru maupun pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

2) Perubahan Positif dan Aktif

Dalam konteks ini positif maksudnya adalah proses pembelajaran yang dilakukan siswa secara keseluruhan bersifat baik, bermanfaat untuk diri siswa, serta sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh semua pihak. Positif juga bermakna adanya penambahan pada diri siswa. Artinya, setiap kegiatan belajar yang dilakukan siswa terjadi penambahan pada pengetahuan (kognitif) siswa,

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 15), 2010, h. 115-116.

sikap dan kepribadian siswa (afektif), serta terjadi penambahan pada keterampilan dan perilaku siswa yang bersifat positif (psikomotorik).

Sisi lain, yakni aktif artinya siswa benar-benar menjalankan aktivitas belajar didasarkan pada kemampuan dan usaha yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Tumbuh kesadaran dalam diri siswa untuk belajar yang kuat (motivasi instrinsik), dan ini mendominasi pada seorang siswa. Bukan didominasi karena adanya dorongan dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik), seperti dorongan orang tua, guru, teman, atau faktor-faktor pendorong lainnya. Walaupun secara konseptual, motivasi belajar pada diri seorang siswa didasarkan kepada dua hal, sebagaimana dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata, yakni:

1. Motivasi instrinsik.
2. Motivasi ekstrinsik.²

Tetapi menurut hemat peneliti, motivasi atau dorongan yang tumbuh dan berasal dari dalam diri siswa itulah yang lebih diperkuat dan dimaksimalkan agar memperoleh hasil belajar yang maksimal dan memuaskan. Karena itu, guru dan pihak-pihak yang berkompeten agar terus menerus memotivasi diri siswa untuk giat belajar bersungguh-sungguh dengan arahan, bimbingan, perhatian, reward (hadiah, ganjaran, pujian, bahkan sanjungan), serta pemenuhan kecukupan kebutuhan belajar siswa menjadi penting untuk diperhatikan. Dengan demikian, besar kemungkinan siswa akan berhasil dalam belajar.

3) Perubahan Efektif dan Fungsional

Maksudnya perubahan yang terbentuk pada diri siswa dalam belajar adalah bersifat efektif atau berhasil guna, tepat sasaran yang diinginkan oleh semua pihak dalam lingkaran pembelajaran. Perubahan perilaku belajar siswa membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Artinya, pengaruh yang dirasakan siswa setelah belajar misalnya, semakin baiknya penguasaan siswa terhadap materi ajar yang disampaikan oleh guru. Atau semakin bagusnya sikap dan perilaku siswa sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Kemudian, ada manfaat atau keuntungan yang diperoleh siswa dari aktivitas belajar yang dilakukannya. Misalnya, ketika siswa belajar tentang tata cara

²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), h. 72.

mengurus jenazah, maka keuntungan atau manfaat yang dirasakan siswa adalah siswa memiliki ilmu mengurus jenazah (bilal mayyit), mulai dari mengurus orang yang baru meninggal, memandikan jenazah, mengkafani, mensholatkan, sampai menguburkan dan mendoakan jenazah. Dimana tidak semua orang bisa melakukan ilmu-ilmu tersebut. Bagi siswa yang belajar, tentu memperoleh pengetahuan yang dapat dimanfaatkan bagi dirinya, keluarganya, masyarakat dan orang-orang yang membutuhkan keterampilan mengurus jenazah.

Manfaat ilmu yang dimiliki siswa setelah belajar menjadikan perubahan pada fungsional ilmu tersebut. Artinya, pengetahuan yang dimiliki siswa setelah belajar dapat memberikan manfaat yang luas bagi kelangsungan hidupnya di masyarakat. Artinya, bekal ilmu yang dimilikinya dapat dibawa kemana saja, dimana saja, kapan saja. Dapat menjadi bekal bagi mempertahankan hidupnya di tempat lain.

Untuk itu melalui penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara (Ibu Amaliah Ritonga) mengupayakan agar materi pelajaran tersampaikan secara baik. Kemudian diupayakan agar siswa maksimal mengikuti kegiatan pembelajaran, dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan (mencapai nilai KKM).

Hal ini merupakan bagian dari upaya yang dilakukan melalui bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Setelah penelitian ini dilakukan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada proses pembelajaran yang dilakukannya di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, khususnya ketika diajarkan di Kelas XI IPA-1, dan dapat berbagi dengan guru-guru yang lain yang ada di sekolah ini, maupun di tempat lainnya.

Maka jika di telaah kepada hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, fokus penelitian tindakan kelas yang dilakukan

pada pokok penelitian ini adalah bertumpu kepada motivasi belajar siswa dan hasil belajar yang diperoleh siswa, dengan memanfaatkan strategi pembelajaran yang dianggap tepat untuk dipergunakan, seperti strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Jadi perlu dipertegas bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) ini menfokuskan pada peningkatan dua aspek, yakni motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Memang ada peneliti lain yang menfokuskan pada dua aspek tersebut (motivasi dan hasil belajar), tetapi lebih ditekankan pada kemampuan membaca Alquran, dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai prinsip-prinsip membaca Alqur'an (Metode Tunjuk Silang), sebagaimana dilakukan oleh H. Tukiman Bin Karto, seorang alumni Pascasarjana IAIN SU Medan pada tahun 2012. Peneliti lain (Muhammad Ramli, alumni Pascasarjana IAIN SU Medan, tahun 2012) menggunakan strategi pembelajaran seperti Strategi Belajar PQ4R, dan mendorong guru agar mampu menguasai teknik-teknik evaluasi, seperti Teknik Evaluasi Proyek, dengan fokus utama penguasaan siswa terhadap tarikh atau sejarah yang ada pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Merujuk pada peneliti lain, yakni Nurbadiyah Br. Munthe, seorang alumni Pascasarjana IAIN SU Medan pada tahun 2012, memfokuskan pada penerapan strategi pembelajaran lain, yakni Strategi Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT). Kemudian didukung kepada penguasaan dan penggunaan Media Visual dalam proses pembelajaran, yang dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

Jika merujuk kepada ketiga hasil penelitian sebelumnya, dapat ditegaskan tidaklah sama bentuknya dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yang peneliti lakukan di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Oleh karenanya, dapat ditegaskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan berbeda dengan peneliti-peneliti lainnya, dan peneliti dapat mempertanggung jawabkan keabsahan penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan.

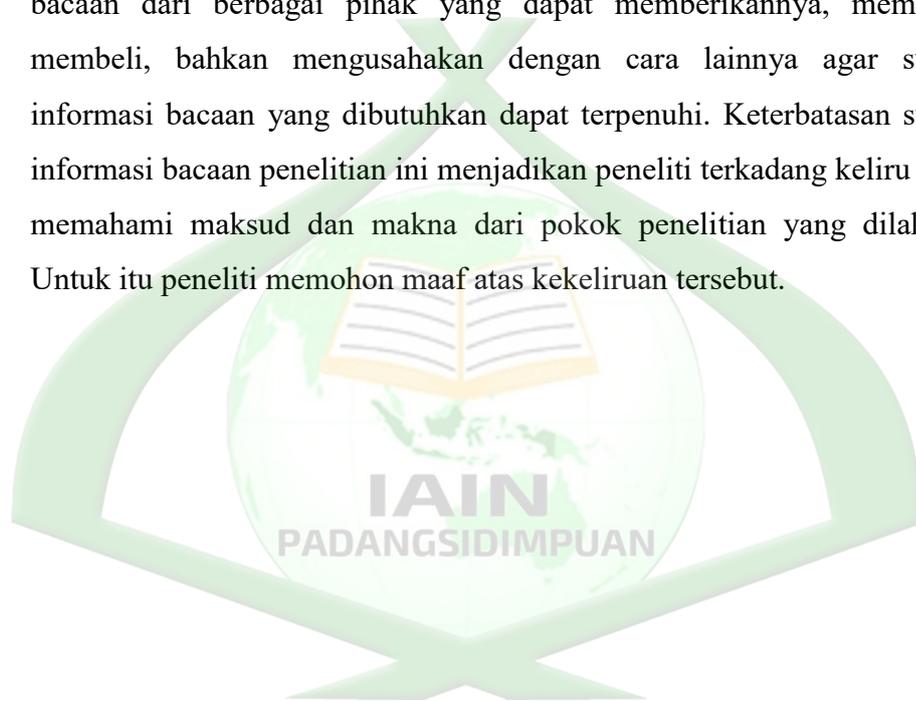
C. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara yang berkaitan dengan upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), tentu saja peneliti memiliki keterbatasan-keterbatasan, diantaranya:

1. Keterbatasan waktu penelitian, dengan alasan harus menyesuaikan dengan aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara, khususnya di Kelas XI IPA-1, agar siswa tidak tertinggal dengan materi pelajaran lain yang harus diberikan guru atau di terima oleh siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya difokuskan pada pokok penelitian yang dilakukan untuk belajar, tetapi juga menyesuaikan diri dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya yang disampaikan oleh peneliti, yang juga sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IPA-1 sekolah ini.
2. Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mengharuskan guru menyesuaikan isi materi dan penggunaan waktu jam pelajaran, sehingga hal ini juga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya pada hasil belajar PAI.
3. Keterbatasan Tenaga, dengan alasan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) ini peneliti lakukan seorang diri, tentu saja menjadi hambatan untuk kelancaran tugas menyelesaikan laporan penelitian berbentuk tesis ini. Karena di samping melakukan penelitian, peneliti juga menjalankan tugas sebagai abdi negara (PNS/ANS), yang tidak bisa peneliti tinggalkan begitu saja tanpa ada izin dari atasan (pimpinan) di instansi tempat peneliti bertugas, yakni di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. Kemudian, kesibukan lain di dalam keluarga yang juga harus dikerjakan, serta keberadaan peneliti di tengah-tengah masyarakat,

menjadikan kegiatan penelitian yang dilakukan terkadang mengalami hambatan atau kendala. Namun peneliti tetap berupaya semaksimal mungkin sekuat tenaga untuk menyelesaikan penelitian tindakan kelas (PTK) ini.

4. Keterbatasan sumber informasi, terutama literatur yang ada kaitannya dengan pokok bahasan dalam penelitian ini, menjadikan kegiatan penelitian yang dilakukan agak tersendat-sendat dalam melengkapi kebutuhan literatur penelitian ini. Peneliti harus mencari sumber informasi bacaan dari berbagai pihak yang dapat memberikannya, meminjam, membeli, bahkan mengusahakan dengan cara lainnya agar sumber informasi bacaan yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Keterbatasan sumber informasi bacaan penelitian ini menjadikan peneliti terkadang keliru dalam memahami maksud dan makna dari pokok penelitian yang dilakukan. Untuk itu peneliti memohon maaf atas kekeliruan tersebut.



BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini yang berkaitan dengan upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara TA. 2015-2016, diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), hanya sebahagian kecil siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 sekolah ini memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sangat tinggi mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni sekitar 25,93 % (7 orang). Sementara itu sebahagian siswa sedang motivasi belajarnya, yakni sekitar 40,74 % (11 orang), dan sebahagian lagi rendah motivasi belajarnya, yakni sekitar 22,22 % (6 orang).
2. Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), hanya sebahagian kecil siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 sekolah ini yang tuntas belajarnya dengan memperoleh nilai atau hasil belajar di atas nilai KKM = nilai 75 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan persentase sebesar 40,74 % (11 orang siswa). Sementara itu, sebahagian besar siswa yang belajar di Kelas XI IPA-1 sekolah ini belum atau tidak tuntas belajarnya dengan memperoleh nilai atau hasil belajar di bawah nilai KKM = nilai 75 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan persentase sebesar 59,26 % (16 orang).
3. Setelah dilakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Siklus I, terjadi

peningkatan jumlah siswa yang motivasi belajarnya tinggi dan sangat tinggi, yakni meningkat menjadi 51,85 % (14 orang) dibandingkan sebelum dilakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK). Kemudian dilanjutkan lagi penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) melalui rangkaian Siklus II, maka jumlah siswa yang motivasi belajarnya tinggi dan sangat tinggi meningkat menjadi 66,67 % (18 orang), dibandingkan dengan motivasi belajar siswa pada rangkaian Siklus I.

4. Setelah dilakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Siklus I, terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai (hasil belajar) di atas nilai KKM = nilai 75, yakni dengan persentase sebesar 62,96 % (17 orang siswa) jika dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa sebelum dilakukan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK). Kemudian dilanjutkan lagi kegiatan pembelajaran pada Siklus II, maka jumlah siswa yang memperoleh nilai (hasil belajar) di atas nilai KKM = nilai 75 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga mengalami peningkatan, yakni dengan persentase sebesar 85,18 % (23 orang siswa) jika dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa pada Siklus I.
5. Adapun problematika yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara terutama di Kelas XI IPA-1 dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya ketika menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), antara lain: faktor siswa yang kurang dan tidak aktif dalam pembelajaran, faktor guru yang kadang-kadang masih kurang kompeten dalam menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, khususnya menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan faktor strategi pembelajaran tidak dapat diterapkan pada semua materi atau mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri 1

Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara terutama di Kelas XI IPA-1. Untuk mengatasinya telah dilakukan solusi penyelesaiannya.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini ditujukan kepada:

1. Kepada SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara terutama di Kelas XI IPA-1 diharapkan memberikan bimbingan, arahan, dan kesempatan kepada tenaga pendidik (guru) dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menggunakan berbagai macam perangkat pembelajaran, seperti strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), yang dimaksudkan untuk mengembangkan materi pelajaran, menarik perhatian siswa untuk belajar, dan mencapai hasil belajar siswa yang maksimal dan memuaskan.
2. Guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara terutama di Kelas XI IPA-1, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadikan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini sebagai bagian dari upaya mengembangkan kegiatan pembelajaran, dan menambah berbagai informasi pembelajaran dari berbagai aspek, khususnya ketika menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang dimaksudkan untuk menghantarkan keberhasilan pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Siswa-siswi yang belajar di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara terutama di Kelas XI IPA-1, sebagai bahan masukan untuk memotivasi diri belajar bersungguh-sungguh di sekolah, di luar sekolah, maupun di rumah, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan melakukan aktivitas belajar sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru di sekolah ini, sehingga siswa meraih hasil belajar yang

maksimal dan memuaskan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Lembaga terkait, seperti Kementerian Agama RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan instansi lain yang memiliki kepedulian mengembangkan aktivitas pembelajaran untuk memberikan bantuan dan pelatihan dalam pengembangan strategi-strategi dan model-model pembelajaran, khususnya strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), yang dimaksudkan untuk memberikan pencerahan kepada guru yang mengajar, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas, dan membawa keberhasilan belajar siswa di SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara terutama di Kelas XI IPA-1, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Ciputat: Quantum Teaching, 2007.
- Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Amier Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Annawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *Tarjamah Riadhush Shalihin II* (Alih Bahasa: Salim Bahreisy), Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan Pertama, 2008.
- Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Creswell, John W., *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (alih bahasa Nurhabibah dkk), Jakarta: KIK Press, Cetakan I, 2002.
- Daftar Kumpulan Nilai (Dokumentasi Nilai Siswa SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun Ajaran 2015-2016.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Pers, 1995.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality* (Diterjemahkan oleh: Handriatno: *Teori Kepribadian*), Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hamzah B. Uno, dkk, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Fokusmedia, 2010.
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Laksmi Dewi Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen PAI Depag, Cetakan I, tt.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, cet. III, 2001.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1976.
- M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- M. Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press, 2000.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cetakan kedua puluh tiga, 2007.
- Mohammad Anwar, *Surah Yassin, Takhtim, Tahlil dan Doa Dilengkapi Sholat Jenazah dan Bacaan Dengan Tulisan Latin dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, tt.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru, dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 15, 2010.
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Mutmainah dan M.S. Anwari, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMA dan MA Kelas XI*, Jakarta: Piranti Darma Kalokatama, 2007.

- Nadjih Ahjad, *Kitab Janazah Tuntunan Menyelenggarakan Janazah Menurut Sunnah Rasulullah SAW.*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Saiful Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran, Pola dan Strategi Pengembangan dalam KTSP*, Medan: Cita Pustaka, 2008.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abitama, cet. I, 1994.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasi Pada Kurikulum KTSP*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1996.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1983.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

_____, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005.

WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: PT. Gramedia, cet. III, 1986.

Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.



RIWAYAT HIDUP



- I. Nama** : Amaliah Ritonga
Nim : 14.2310.0056
TempatTglLahir : Kampung Padang, 10 Juli 1982
Pekerjaan : Guru PNS
Alamat : DesaPamuntaran Kecamatan Padang Bolak Julu
Kabupaten Padang Lawas Utara
- II. NamaOrangtua** :
Ayah : Khalifah Awaluddin Ritonga
Ibu : Hj. Siti Maهران
Alamat : Desa Kampung Padang Kecamatan Pangkatan
Kabupaten Labuhan Batu
- III. RiwayatKeluarga** :
Anak-anak : Halimatussya'diyah Siregar
- IV. JenjangPendidikan** :
SD Negeri Pangkatan : Ijazah Tahun 1994
MTs N Pangkatan : Ijazah Tahun 1997
MAN RantauParapat : Ijazah Tahun 2001
- V. Riwayat Pekerjaan** : Guru PAI SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu 2010 -
Sekarang
- VI. Karya Ilmiah** : "Pengaruh Pemberian Beasiswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhan Batu" dalam Bentuk Skripsi
: "Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) di Kelas XI IPA-1 SMA Negeri 1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara" dalam Bentuk Tesis

LAMPIRAN 1

DAFTAR WAWANCARA

A. Dengan Kepala Sekolah SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta)

01. Tahun berapa sekolah ini berdiri ?
02. Bagaimana keadaan dan perkembangan sekolah ini pertama kali berdiri dan bagaimana perkembangannya saat sekarang ?
03. Bagaimana kondisi geografis sekolah ini ?
04. Apa yang melatar belakangi berdirinya sekolah ini ?
05. Berapa jumlah tenaga pengajar (guru) di sekolah ini ?
06. Sarana dan fasilitas apa saja yang ada di sekolah ini?
07. Berapa jumlah siswa secara keseluruhannya ?
08. Berapa jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin ?
09. Berapa jumlah siswa berdasarkan masing-masing kelas ?
10. Berapa jumlah siswa berdasarkan agama yang dianut ?
11. Berapa jumlah siswa berdasarkan suku-suku yang ada ?
12. Sudah berapa kali sekolah ini menamatkan siswanya ?
13. Kurikulum tahun berapakah yang dipakai oleh sekolah ini sampai sekarang ?
14. Apakah ada perhatian dari pemerintah untuk membantu melengkapi sarana dan fasilitas sekolah ini ?
15. Apa problematika yang dihadapi sekolah ini dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar ?
16. Menurut tanggapan Bapak, bagaimana kemampuan guru di sekolah ini dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, khususnya guru PAI ?
17. Apakah guru di sekolah ini, khususnya guru PAI memanfaatkan alokasi jam pelajaran secara maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas ?
18. Apa upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru di sekolah ini, khususnya guru mata pelajaran PAI ?

19. Bagaimana sikap guru mata pelajaran PAI di sekolah ini dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas ?
20. Menurut pandangan Bapak, apakah guru mata pelajaran PAI di sekolah ini telah memiliki kompetensi dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya ?
21. Apakah guru mata pelajaran PAI di sekolah ini diikuti sertakan dalam berbagai kegiatan pembinaan guna meningkatkan keterampilan mengajarnya ?
22. Apakah keterampilan yang dimiliki guru mata pelajaran PAI dalam mengajar dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah ini ?
23. Sepengetahuan Bapak, apakah guru mata pelajaran PAI menggunakan strategi pembelajaran ketika menyampaikan materi pelajaran di depan kelas ?
24. Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran PAI sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan di depan kelas ?
25. Apakah penggunaan strategi pembelajaran memberikan kemudahan bagi guru mata pelajaran PAI untuk menyampaikan materi pelajaran di depan kelas ?
26. Apakah penggunaan strategi pembelajaran memberikan kemudahan bagi siswa menyerap atau menerima materi pelajaran PAI yang diberikan guru di depan kelas ?
27. Apakah guru mata pelajaran PAI menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas ?
28. Media pembelajaran apa saja yang dipergunakan guru mata pelajaran PAI ?
29. Apakah guru mata pelajaran PAI menggunakan sumber belajar dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas ?
30. Sumber belajar apa saja yang digunakan oleh guru mata pelajaran PAI ?
31. Apakah guru mata pelajaran PAI melaksanakan kegiatan evaluasi dalam proses pembelajaran ?
32. Kegiatan evaluasi apa saja yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran di dalam kelas ?
33. Apakah siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah ini, khususnya pada mata pelajaran PAI ?
34. Apa harapan Bapak terhadap guru dan siswa yang ada di sekolah ini ?

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP-1)

Sekolah Dasar : SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu, Kabupaten
: Padang Lawas Utara
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester : XI IPA-1/II (Dua)
Tahun Ajaran : 2015 – 2016

Standar Kompetensi : 11. Memahami Ketentuan Hukum Islam tentang
: Pengurusan Jenazah

Kompetensi Dasar : 11.1. Menjelaskan Tatacara Pengurusan Jenazah

Indikator : - Menjelaskan Tata Cara Memandikan Jenazah
: - Menjelaskan Tata Cara Mengkafani Jenazah

Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit (1 x Pertemuan)
: (Pertemuan Pertama)

Tujuan Pembelajaran : 1. Siswa mampu menjelaskan tatacara memandikan
: jenazah
: 2. Siswa mampu menjelaskan tatacara mengkafani
: jenazah

Karakter siswa yang diharapkan : * Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,
: kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, gemar
: membaca, peduli lingkungan, peduli sosial,
: dan tanggung jawab.

Materi Pembelajaran : Syari'at Islam Tentang Tata Cara Mengurus
: Jenazah

Sub Materi Pelajaran : > Tatacara Pengurusan Jenazah

- : * Tata Cara Memandikan Jenazah
- : * Tata Cara Mengkafani Jenazah

Uraian Materi : Buku Pegangan Guru

Metode Pembelajaran :

1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tata cara mengurus jenazah menurut syari'at agama Islam (tindakan dan kewajiban menghadapi jenazah, mulai dari tatacara memandikan jenazah sampai mengkafani jenazah).
2. Siswa mengadakan diskusi dengan teman-temannya membahas tata cara mengurus jenazah menurut syari'at agama Islam (tindakan dan kewajiban menghadapi jenazah, mulai dari tatacara memandikan jenazah sampai mengkafani jenazah).

Langkah-langkah kegiatan Pembelajaran :

1. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi dan Motivasi

- ⇒ Mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran sebelumnya.
- ⇒ Memperkenalkan bahan ajar yang akan disampaikan, yakni “Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tindakan dan Kewajiban Mengurus Jenazah, Tata Cara Memandikan Jenazah, dan Tata Cara Mengkafani Jenazah”.

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi, kegiatan yang dilakukan :

- ⇒ Guru menyampaikan bahan ajar dan siswa mendengarkan serta memahami penjelasan guru tentang bahan ajar yang disampaikan.
- ⇒ Siswa menyampaikan pengetahuannya tentang tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, mulai dari tata cara memandikan jenazah sampai

tata cara mengkafani jenazah secara klasikal, kelompok dan individu setelah mendapat penjelasan dari guru.

Elaborasi, kegiatan yang dilakukan :

⇒ Guru memerintahkan siswa untuk menunjukkan tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, yakni tatacara memandikan jenazah secara benar berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, baik secara klasikal, kelompok, dan individu.

⇒ Guru memerintahkan siswa untuk menunjukkan tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, yakni tatacara mengkafani jenazah secara benar berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, baik secara klasikal, kelompok, dan individu.

Konfirmasi, kegiatan yang dilakukan :

⇒ Guru mengadakan tanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.

⇒ Guru bersama siswa mengadakan tanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan menyimpulkan.

3. Kegiatan Penutup :

Kegiatan yang dilakukan adalah :

⇒ Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa seputar pemahaman mereka tentang tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, mulai dari tata cara memandikan jenazah sampai tata cara mengkafani jenazah

Alat/Sumber Belajar :

1. Buku Pendidikan Agama Islam
2. Alquran (Juz Amma)
3. Buku Tuntunan Shalat
4. Catatan tentang tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, tata cara memandikan jenazah, dan tata cara mengkafani jenazah di papan tulis
5. Gambar-gambar peraga tentang tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, tata cara memandikan jenazah, dan tata cara mengkafani jenazah
6. Pengalaman Guru
7. Lingkungan sekitar

8. Praktek Langsung siswa

Penilaian : Post Test

Soal Test : Uraian

Waktu : 15 Menit

1. Jelaskan tindakan apa yang pertama kali dilakukan untuk mengurus jenazah yang baru meninggal !
2. Apa yang pertama kali dilakukan ketika akan memandikan jenazah !
3. Jika jenazahnya laki-laki, siapa saja yang boleh memandikan, dan jika jenazahnya perempuan, siapa saja yang boleh memandikan, jelaskan!
4. Uraikan urutan tatacara memandikan jenazah menurut syari'at agama Islam sebagaimana yang kamu ketahui!
5. Jelaskan benda-benda apa saja yang diperlukan untuk mengkafani jenazah !
6. Berapa lapis kain kafan yang diperlukan kalau jenazahnya laki-laki, dan berapa lapis yang diperlukan kalau jenazahnya perempuan, jelaskan !
7. Kalau jenazahnya laki-laki, siapa yang harus mengkafani, dan kalau jenazahnya perempuan, siapa yang harus mengkafani, jelaskan !
8. Jelaskan tatacara mengkafani jenazah menurut syari'at agama Islam sebagaimana yang kamu ketahui !

Untuk siswa yang belum memenuhi syarat nilai sesuai dengan KKM maka diadakan Remedial.

Mengetahui :
Kepala Sekolah SMA Negeri-1
Padang Bolak Julu, Kabupaten
Padang Lawas Utara

Sipupus, April 2016
Guru Pendidikan Agama Islam

Drs. Endar Parmohonan Ritonga
NIP. 19630201 1994031013

Amaliah Ritonga
NIP. 19820710 2010012034



LAMPIRAN 3

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN OBSERVASI (PENGAMATAN) GURU PAI UNTUK MENGETAHUI HASIL BELAJAR SISWA TENTANG TATACARA MENGURUS JENAZAH

TES KINERJA

SOAL : PRAKTEK TATACARA MENGURUS JENAZAH

Judul Penelitian:

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) DI KELAS XI IPA-1 SMA NEGERI-1 PADANG BOLAK JULU, KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Peneliti:

AMALIAH RITONGA
NIM: 14.2310.0056

Petunjuk Pelaksanaan:

1. Dengarkan dan lakukanlah tugas yang diberikan oleh guru di depan kelas dengan baik.
2. Tugas atau aktivitas yang dilakukan adalah untuk mengetahui kemampuan siswa mempraktekkan tatacara mengurus jenazah menurut syari'at agama Islam, dan tidak mendapat sanksi apapun apabila adik salah dalam mempraktekkan tatacara mengurus jenazah.
3. Adapun yang diharapkan adalah keaktifan dan kemauan adik dalam melakukan tugas yang diberikan.
4. Guru akan memberikan penilaian terhadap tugas yang adik lakukan di depan kelas.
5. Adapun skor penilaian yang diberikan sebagai berikut:

Skor 5 : Sangat Baik Prakteknya dan Tertib

Skor 4 : Baik Prakteknya dan Tertib

Skor 3 : Baik Prakteknya tetapi masih ada yang salah

Skor 2 : Kurang Baik Prakteknya dan kurang tertib

Skor 1 : Tidak Baik Prakteknya dan tidak tertib sama sekali

PRAKTEK TATACARA MENGURUS JENAZAH						
NO	TUGAS YANG DILAKUKAN	5	4	3	2	1
1	Coba praktekan tindakan mengurus seseorang yang akan meninggal dunia					
2	Coba baca dan hafalkan doa zikir yang diajarkan kepada orang yang akan meninggal dunia					
3	Coba praktekan tindakan mengurus seseorang yang sudah meninggal dunia					
4	Coba baca dan hafalkan doa ketika mengetahui seseorang sudah meninggal dunia					
5	Coba praktekan urutan tatacara memandikan jenazah menurut syari'at agama Islam					
6	Coba praktekan urutan tatacara mengkafani jenazah menurut syari'at agama Islam					
7	Coba praktekan cara memotong kain dan membuat baju bagi jenazah					
8	Coba praktekan cara menyusun kain kafan untuk mengkafani jenazah					
9	Coba praktekan cara mengkafani jenazah laki-laki					
10	Coba praktekan cara mengkafani jenazah perempuan					
11	Coba praktekan urutan tatacara mensholatkan jenazah menurut syari'at agama Islam					
12	Coba baca dan hafalkan niat mensholatkan jenazah laki-laki					

13	Coba baca dan hafalkan niat mensholatkan jenazah perempuan					
14	Coba baca dan hafalkan niat mensholatkan jenazah anak-anak					
15	Coba baca dan hafalkan bacaan takbir pertama dari sholat jenazah					
16	Coba baca dan hafalkan bacaan takbir kedua dari sholat jenazah					
17	Coba baca dan hafalkan bacaan takbir ketiga dari sholat jenazah					
18	Coba baca dan hafalkan bacaan takbir ke empat dari sholat jenazah					
19	Coba baca dan hafalkan bacaan doa setelah sholat jenazah					
20	Coba praktekan urutan tatacara menguburkan jenazah menurut syari'at agama Islam					
21	Coba praktekan cara memasukkan jenazah ke liang kubur					
22	Coba praktekan cara menyusun papan penutup jenazah di liang kubur					
23	Coba praktekan cara menutup liang kubur					
24	Coba baca dan hafalkan bacaan setelah selesai menguburkan jenazah					

LAMPIRAN 4

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN
UNTUK MENGETAHUI HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
“SYARI’AH ISLAM TENTANG TATA CARA MENGURUS JENAZAH”
SOAL : URAIAN**

Judul Penelitian:

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) DI KELAS
XI IPA-1 SMA NEGERI-1 PADANG BOLAK JULU, KABUPATEN
PADANG LAWAS UTARA**

Peneliti:

AMALIAH RITONGA

NIM: 14.2310.0056

Petunjuk Pengisian:

6. Berilah jawaban atas pertanyaan yang diajukan apabila menurut adik itu jawaban yang benar.
7. Jawaban yang diberikan adalah rahasia dan tidak mendapat sanksi apapun apabila adik memberikan jawaban yang salah.
8. Adapun yang diharapkan adalah kejujuran adik dalam memberikan jawaban.

Pertanyaan:

A. Tindakan dan Kewajiban Menghadapi Jenazah

9. Jelaskan apa yang dilakukan ketika menghadapi seseorang yang akan meninggal dunia !
10. Jelaskan apa yang dilakukan ketika mengetahui seseorang telah meninggal dunia !
11. Jelaskan tindakan apa yang pertama kali dilakukan untuk mengurus jenazah yang baru meninggal !
12. Jelaskan kewajiban apa yang harus dilakukan seorang muslim terhadap jenazah !

B. Tatacara Memandikan Jenazah

13. Jelaskan tatacara memandikan jenazah menurut yang kamu ketahui !
14. Apa yang pertama kali dilakukan ketika akan memandikan jenazah !
15. Jika jenazahnya laki-laki, siapa saja yang boleh memandikan jenazah !
16. Jika jenazahnya perempuan, siapa saja yang boleh memandikan jenazah !
17. Apa yang dibaca pertama kali ketika memandikan jenazah !
18. Apa yang dibaca ketika selesai memandikan jenazah !
19. Uraikan urutan tatacara memandikan jenazah menurut syari'at agama Islam !

C. Tatacara Mengkafani Jenazah

20. Jelaskan apa yang dilakukan ketika jenazah selesai dimandikan !
21. Jelaskan benda-benda apa saja yang diperlukan untuk mengkafani jenazah !
22. Adakah perbedaan kain kafan yang dipergunakan untuk mengkafani jenazah antara jenazah laki-laki dan jenazah perempuan, jelaskan !
23. Berapa lapis kain kafan yang diperlukan kalau jenazahnya laki-laki, dan berapa lapis yang diperlukan kalau jenazahnya perempuan, jelaskan !
24. Kalau jenazahnya laki-laki, siapa yang harus mengkafani, dan kalau jenazahnya perempuan, siapa yang harus mengkafani, jelaskan !
25. Jelaskan tatacara mengkafani jenazah menurut syari'at agama Islam !

D. Tatacara Mensholatkan Jenazah

26. Jelaskan tindakan apa yang dilakukan kalau jenazah selesai dimandikan !
27. Adakah perbedaan tatacara mensholatkan jenazah laki-laki dan jenazah perempuan, jelaskan !
28. Dimana tempat yang baik untuk mensholatkan jenazah, jelaskan !
29. Siapa yang harusnya menjadi imam ketika akan mensholatkan jenazah, jelaskan !
30. Berapa shaf (baris) yang baik untuk mensholatkan jenazah, jelaskan !
31. Coba uraikan tatacara mensholatkan jenazah secara rinci !
32. Coba jelaskan letak susunan jama'ah yang akan mensholatkan jenazah, laki-laki dan perempuan !
33. Coba tuliskan niat atau bacaan ketika akan mensholatkan jenazah laki-laki dan perempuan !
34. Berapa kali takbir ketika mensholatkan jenazah, jelaskan !
35. Apa yang dibaca ketika takbir pertama, tuliskan !
36. Apa yang dibaca ketika takbir kedua, tuliskan !
37. Apa yang dibaca ketika takbir ketiga, tuliskan !
38. Apa yang dibaca ketika takbir keempat, tuliskan !
39. Tuliskan doa yang dibaca ketika selesai mensholatkan jenazah !

E. Tatacara Menguburkan Jenazah

40. Jelaskan tindakan apa yang dilakukan ketika selesai mensholatkan jenazah !
41. Kemana jenazah dibawa setelah selesai disholatkan, jelaskan !
42. Berapa lebar dan panjang liang kubur (normal) yang harus digali untuk memasukkan jenazah, jelaskan !
43. Berapa ukuran lebar dan panjang papan penutup jenazah, jelaskan !
44. Menghadap kemana posisi liang kubur, jelaskan !
45. Apa yang dibaca ketika memasukkan jenazah ke dalam liang kubur, jelaskan !

46. Tindakan apa yang harus dilakukan ketika jenazah sudah berada di dalam liang kubur, jelaskan !
47. Tindakan apa yang harus dilakukan setelah selesai menguburkan jenazah, jelaskan !
48. Jelaskan tatacara menguburkan jenazah menurut syari'at agama Islam !



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP-4)**

Sekolah Dasar	: SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: XI IPA-1/II (Dua)
Tahun Ajaran	: 2015 – 2016
Standar Kompetensi	: 11. Memahami Ketentuan Hukum Islam tentang Pengurusan Jenazah
Kompetensi Dasar	: 11.2. Memperagakan Tatacara Pengurusan Jenazah
Indikator	: - Memperagakan Tata Cara Mensholatkan Jenazah : - Memperagakan Tata Cara Menguburkan Jenazah
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit (1 kali Pertemuan) : Pertemuan ke empat)
Tujuan Pembelajaran	: 1. Siswa mampu memperagakan tatacara mensholatkan jenazah : 2. Siswa mampu memperagakan tatacara menguburkan jenazah
Karakter siswa yang diharapkan	: * Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, : kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
Materi Pembelajaran	: Syari'at Islam Tentang Tata Cara Mengurus Jenazah
Sub Materi Pelajaran	: > Praktek Tatacara Pengurusan Jenazah : * Praktek Mensholatkan Jenazah : * Praktek Menguburkan Jenazah

Uraian Materi : Buku Pegangan Guru

Metode Pembelajaran :

3. Siswa berlatih memperagakan tatacara mengurus jenazah menurut syari'at agama Islam, yakni memperagakan tatacara mensholatkan jenazah dengan benar.
4. Siswa berlatih memperagakan tatacara mengurus jenazah menurut syari'at agama Islam, yakni memperagakan tatacara menguburkan jenazah dengan benar.

Langkah-langkah kegiatan Pembelajaran :

4. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi dan Motivasi

- ⇒ Mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran sebelumnya, yakni “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Praktek Pengurusan Jenazah, Praktek Tata Cara Memandikan Jenazah, dan Praktek Tata Cara Mengkafani Jenazah”.
- ⇒ Memperkenalkan bahan ajar yang akan disampaikan, yakni “Syari’at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Praktek Pengurusan Jenazah, Praktek Tata Cara Mensholatkan Jenazah, Praktek Tata Cara Menguburkan Jenazah”.

5. Kegiatan Inti

Eksplorasi, kegiatan yang dilakukan :

- ⇒ Siswa memperagakan tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, yakni tata cara mensholatkan jenazah secara klasikal, kelompok dan individu setelah mendapat penjelasan dari guru.
- ⇒ Siswa memperagakan tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, yakni tata cara menguburkan jenazah secara klasikal, kelompok dan individu setelah mendapat penjelasan dari guru.

Elaborasi, kegiatan yang dilakukan :

- ⇒ Guru memerintahkan siswa untuk melakukan tugas PBL (observasi dan atau wawancara ke masyarakat) secara kelompok untuk mengetahui tindakan dan kewajiban yang dilakukan dalam mengurus jenazah, mulai dari tatacara mensholatkan jenazah sampai tatacara menguburkan jenazah sebagaimana kebiasaan di masyarakat.
- ⇒ Siswa menyampaikan hasil yang diperoleh kepada guru setelah melakukan tugas PBL (observasi dan atau wawancara ke masyarakat) secara kelompok mengenai tindakan dan kewajiban yang dilakukan dalam mengurus jenazah, mulai dari tatacara mensholatkan jenazah sampai tatacara menguburkan jenazah sebagaimana kebiasaan di masyarakat.
- ⇒ Siswa memperagakan tindakan dan kewajiban yang dilakukan dalam mengurus jenazah, mulai dari tatacara mensholatkan jenazah sampai tatacara menguburkan jenazah sebagaimana kebiasaan di masyarakat berdasarkan hasil tugas PBL (observasi dan atau wawancara di masyarakat secara kelompok).
- ⇒ Guru dan Siswa melakukan perbandingan antara materi pelajaran dan peragaan yang dilakukan hasil dari penjelasan guru dengan hasil yang diperoleh siswa dari tugas PBL (kegiatan observasi dan atau wawancara di masyarakat) tentang tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, mulai dari tata cara mensholatkan jenazah sampai tata cara menguburkan jenazah sebagaimana kebiasaan masyarakat.

Konfirmasi, kegiatan yang dilakukan :

- ⇒ Guru mengadakan tanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
- ⇒ Guru bersama siswa mengadakan tanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan menyimpulkan.

6. Kegiatan Penutup :

Kegiatan yang dilakukan adalah :

⇒ Guru bersama siswa mempragakan kembali tindakan dan kewajiban yang dilakukan dalam mengurus jenazah, mulai dari tatacara mensholatkan jenazah sampai tatacara menguburkan jenazah sebagaimana yang telah dipelajari di sekolah dengan benar.

Alat/Sumber Belajar :

9. Buku Pendidikan Agama Islam
10. Alquran (Juz Amma)
11. Buku Tuntunan Shalat
12. Catatan tentang tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, tata cara mensholatkan jenazah, dan tata cara menguburkan jenazah di papan tulis
13. Gambar-gambar peraga tentang tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, tata cara mensholatkan jenazah, dan tata cara menguburkan jenazah
14. Pengalaman Guru
15. Lingkungan sekitar
16. Praktek Langsung siswa

Penilaian : Post Test
Soal Test : Tes Kinerja (Praktek)
Waktu : 20 Menit

49. Coba praktekan urutan tatacara mensholatkan jenazah menurut syari'at agama Islam
50. Coba baca dan hafalkan niat mensholatkan jenazah laki-laki, jenazah perempuan, dan jenazah anak-anak.
51. Coba baca dan hafalkan bacaan takbir pertama, takbir kedua, takbir ketiga, dan takbir ke empat dari sholat jenazah.
52. Coba baca dan hafalkan bacaan doa setelah sholat jenazah
53. Coba praktekan urutan tatacara menguburkan jenazah menurut syari'at agama Islam
54. Coba praktekan cara memasukkan jenazah ke liang kubur

55. Coba praktekkkan cara meletakkan jenazah di liang kubur.
56. Coba praktekkkan cara menyusun papan penutup jenazah di liang kubur
57. Coba praktekkkan cara menutup liang kubur
58. Coba baca dan hafalkan bacaan setelah selesai menguburkan jenazah

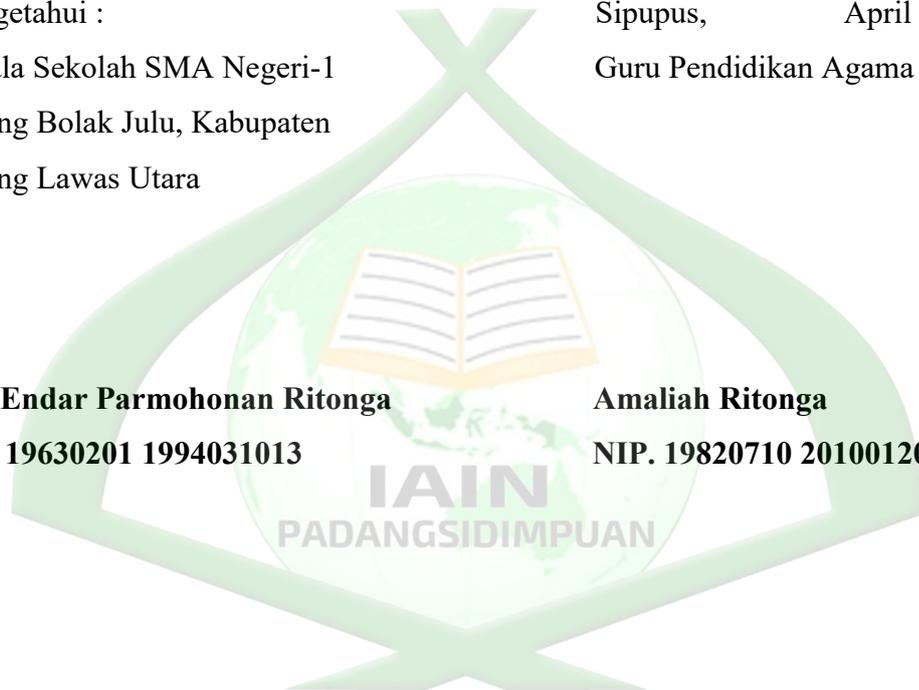
Untuk siswa yang belum memenuhi syarat nilai sesuai dengan KKM maka diadakan Remedial.

Mengetahui :
Kepala Sekolah SMA Negeri-1
Padang Bolak Julu, Kabupaten
Padang Lawas Utara

Sipupus, April 2016
Guru Pendidikan Agama Islam

Drs. Endar Parmohonan Ritonga
NIP. 19630201 1994031013

Amaliah Ritonga
NIP. 19820710 2010012034



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP-3)**

Sekolah Dasar	: SMA Negeri-1 Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas Utara
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: XI IPA-1/II (Dua)
Tahun Ajaran	: 2015 – 2016
Standar Kompetensi	: 11. Memahami Ketentuan Hukum Islam tentang Pengurusan Jenazah
Kompetensi Dasar	: 11.2. Memperagakan Tatacara Pengurusan Jenazah
Indikator	: - Memperagakan Tata Cara Memandikan Jenazah : - Memperagakan Tata Cara Mengkafani Jenazah
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit (1 x Pertemuan) : (Pertemuan ketiga)
Tujuan Pembelajaran	: 1. Siswa mampu memperagakan tatacara memandikan jenazah : 2. Siswa mampu memperagakan tatacara mengkafani jenazah
Karakter siswa yang diharapkan	: * Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, : kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, gemar : membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, : dan tanggung jawab.
Materi Pembelajaran	: Syari'at Islam Tentang Tata Cara Mengurus Jenazah
Sub Materi Pelajaran	: > Praktek Tatacara Pengurusan Jenazah : * Praktek Memandikan Jenazah : * Praktek Mengkafani Jenazah

Uraian Materi : Buku Pegangan Guru

Metode Pembelajaran :

5. Siswa berlatih memperagakan tatacara mengurus jenazah menurut syari'at agama Islam, yakni memperagakan tatacara memandikan jenazah dengan benar.
6. Siswa berlatih memperagakan tatacara mengurus jenazah menurut syari'at agama Islam, yakni memperagakan tatacara mengkafani jenazah dengan benar.

Langkah-langkah kegiatan Pembelajaran :

7. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi dan Motivasi

- ⇒ Mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi pelajaran sebelumnya, yakni “Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Tata Cara Mensholatkan Jenazah, dan Tata Cara Menguburkan Jenazah”.
- ⇒ Memperkenalkan bahan ajar yang akan disampaikan, yakni “Syari'at Islam tentang Tata Cara Mengurus Jenazah”, dengan sub materi “Praktek Pengurusan Jenazah, Praktek Tata Cara Memandikan Jenazah, Praktek Tata Cara Mengkafani Jenazah”.

8. Kegiatan Inti

Eksplorasi, kegiatan yang dilakukan :

- ⇒ Siswa memperagakan tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, yakni tata cara memandikan jenazah secara klasikal, kelompok dan individu setelah mendapat penjelasan dari guru.
- ⇒ Siswa memperagakan tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, yakni tata cara mengkafani jenazah secara klasikal, kelompok dan individu setelah mendapat penjelasan dari guru.

Elaborasi, kegiatan yang dilakukan :

- ⇒ Guru memerintahkan siswa untuk melakukan tugas PBL (observasi dan atau wawancara ke masyarakat) secara kelompok untuk mengetahui tindakan dan kewajiban yang dilakukan dalam mengurus jenazah, mulai dari tatacara memandikan jenazah sampai tatacara mengkafani jenazah sebagaimana kebiasaan di masyarakat.
- ⇒ Siswa menyampaikan hasil yang diperoleh kepada guru setelah melakukan tugas PBL (observasi dan atau wawancara ke masyarakat) secara kelompok mengenai tindakan dan kewajiban yang dilakukan dalam mengurus jenazah, mulai dari tatacara memandikan jenazah sampai tatacara mengkafani jenazah sebagaimana kebiasaan di masyarakat.
- ⇒ Siswa memperagakan tindakan dan kewajiban yang dilakukan dalam mengurus jenazah, mulai dari tatacara memandikan jenazah sampai tatacara mengkafani jenazah sebagaimana kebiasaan di masyarakat berdasarkan hasil tugas PBL (observasi dan atau wawancara di masyarakat secara kelompok).
- ⇒ Guru dan Siswa melakukan perbandingan antara materi pelajaran dan peragaan yang dilakukan hasil dari penjelasan guru dengan hasil yang diperoleh siswa dari tugas PBL (kegiatan observasi dan atau wawancara di masyarakat) tentang tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, mulai dari tata cara memandikan jenazah sampai tata cara mengkafani jenazah sebagaimana kebiasaan masyarakat.

Konfirmasi, kegiatan yang dilakukan :

- ⇒ Guru mengadakan tanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
- ⇒ Guru bersama siswa mengadakan tanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan menyimpulkan.

9. Kegiatan Penutup :

Kegiatan yang dilakukan adalah :

- ⇒ Guru bersama siswa memperagakan kembali tindakan dan kewajiban yang dilakukan dalam mengurus jenazah, mulai dari tatacara

memandikan jenazah sampai tatacara mengkafani jenazah sebagaimana yang telah dipelajari di sekolah dengan benar.

Alat/Sumber Belajar :

17. Buku Pendidikan Agama Islam
18. Alquran (Juz Amma)
19. Buku Tuntunan Shalat
20. Catatan tentang tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, tata cara memandikan jenazah, dan tata cara mengkafani jenazah di papan tulis
21. Gambar-gambar peraga tentang tindakan dan kewajiban mengurus jenazah, tata cara memandikan jenazah, dan tata cara mengkafani jenazah
22. Pengalaman Guru
23. Lingkungan sekitar
24. Praktek Langsung siswa

Penilaian : Post Test

Soal Test : Tes Kinerja (Praktek)

Waktu : 20 Menit

59. Coba praktekan urutan tatacara memandikan jenazah menurut syari'at agama Islam
60. Coba praktekan urutan tatacara mengkafani jenazah menurut syari'at agama Islam
61. Coba praktekan cara memotong kain dan membuat baju bagi jenazah
62. Coba praktekan cara menyusun kain kafan untuk mengkafani jenazah
63. Coba praktekan cara mengkafani jenazah laki-laki
64. Coba praktekan cara mengkafani jenazah perempuan

Untuk siswa yang belum memenuhi syarat nilai sesuai dengan KKM maka diadakan Remedial.

Mengetahui :
Kepala Sekolah SMA Negeri-1
Padang Bolak Julu, Kabupaten
Padang Lawas Utara

Sipupus, April 2016
Guru Pendidikan Agama Islam

Drs. Endar Parmohonan Ritonga
NIP. 19630201 1994031013

Amaliah Ritonga
NIP. 19820710 2010012034

